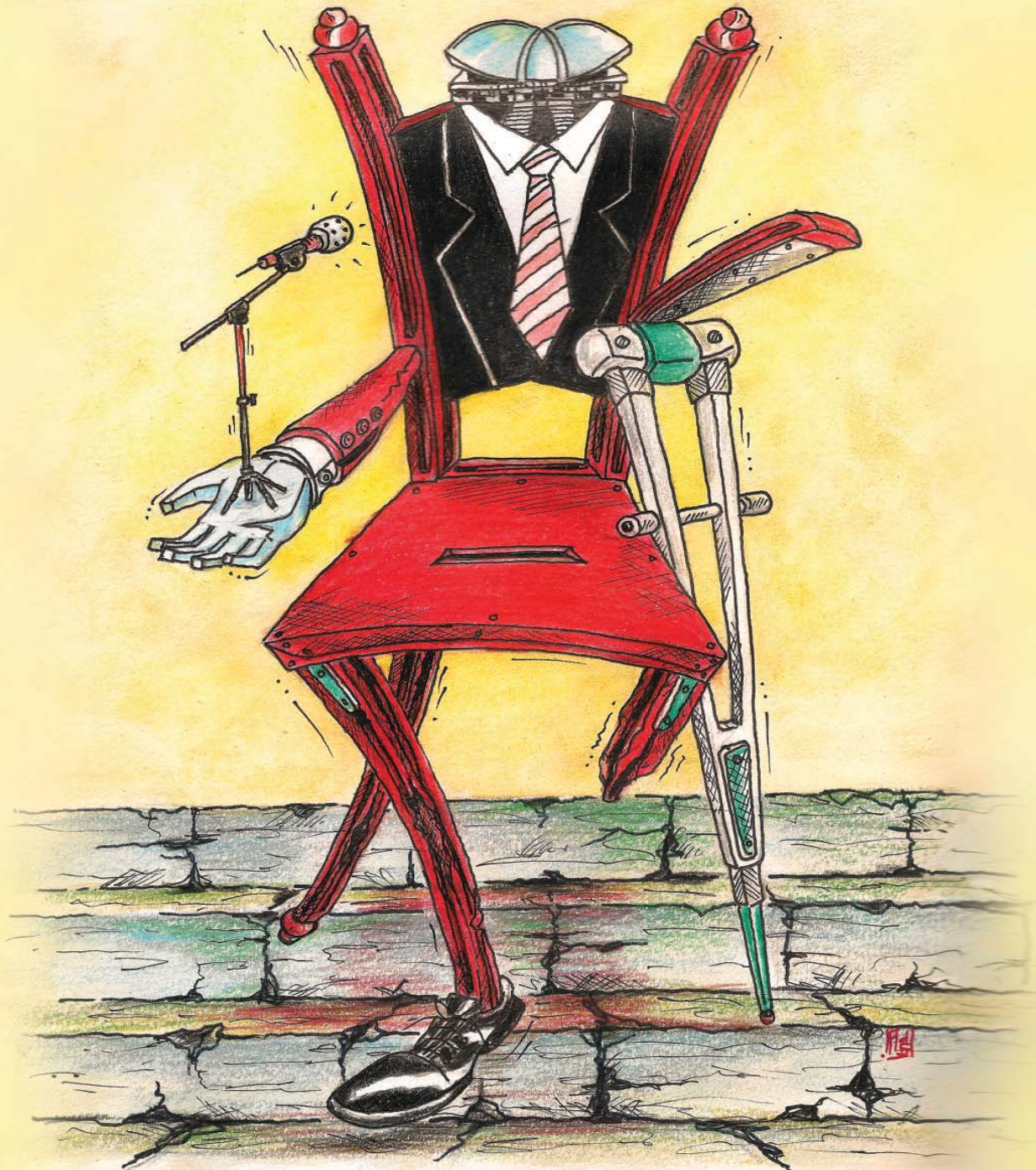


Edisi 01/XIV Januari - Februari 2014

Komunika

Komunikasi Umat Monika



TAHUN 2014, **TAHUN POLITIK**

Dengan kasih kita membangun dunia anak-anak



Juara I: Clara Jessica Simon
Juara II: Luisa Carmel
Juara III: Johanna Tania



Axel Stephen Handoko
Juara I Catur POR
Kota TangSel



TERAKREDITASI A



KB-TK-SD

SANTO ANTONIUS DARI PADUA

Nusa Loka Blok M No.1, BSD City, Serpong 15321

Telp./Fax.: (021) 53157361

DAFTAR ISI

02 KATA PENGANTAR

OASE

03 Tahun 2014 adalah Tahun Politik

04 EDITORIAL

SAJIAN UTAMA

05 Politics One O One (101)

SAJIAN UTAMA

07 Kerasulan Awam, Arena Kaum Awam

09 Surat Gembala Pemilu 2014

11 Tradisi China dalam Konteks Iman Kristiani

OBROLAN

13 Agustinus Pramono — Terinspirasi Persembahan Janda Miskin

REFLEKSI

16 Hidup Bagai Biduk Di Laut Lepas

17 Yang Bersalah Yang Diungkit

CATATAN HATI

18 Politik Kasih

POJOK GAUL

19 Tuhan Tahu Tapi Menunggu

POJOK KELUARGA

20 Dua Pertemuan di Akhir Tahun

24 FOTO KITA

CABE RAWIT

22 Puisi : Kita Berjumpa Lagi Kawan

23 Kegiatan Anak : Mewarnai

INFONIKA

24 Exaudi Domini Choir Mengukir Prestasi

25 St. John's merayakan Pesta Nama Santo Pelindung

26 Indahnya Berbagi di Ketapang

27 Kebersamaan Natal Lingkungan St.Isabela

28 Kompak Mesti Beda Generasi

33 Lomba Menghias Pintu Rumah

34 BIA St. Bernadette Tabur Benih Panggilan

36 Puji Tuhan, Kami Sekeluarga Dibaptis Bersama-sama

38 Suka Cita di Panti Werdha Melania

39 Credo dan Relevansinya

OPINI

44 Obituari Pak Ichsan

52 Pengalaman Awal Berpolitik

54 Perlukah Kita (Umat Katolik) Terjun ke Politik

56 Ngompol Yuk

58 Beriman atau memberi (A) Man

59 DAFTAR DONATUR

60 DAPUR

Komunika

Media Komunikasi Umat Monika

PENANGGUNG JAWAB:

Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Petrus Eko Soelarso.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Maria Etty

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Helena Sapto.

REDAKSI:

Effi S. Hidayat, Hermans Hokeng,
Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana

REDAKTUR FOTO:

Susilo Utomo

FOTOGRAFER:

Melissa, Charles Lo, Ivon, Steven, Sari,
Fransiskus, Terry, Harris, Hery.

DESIGN & ILUSTRASI:

Nela Realino.

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Jukri.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Susie Jeffri.

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Maria B.P (0812-9440439), Lanny,
Herlina, Anna, Meigawati, Hany, Nikolas
Adi.

KEUANGAN:

Monika Tanoto.

DONASI:

Yovita Ika S (0813.80246620 hanya sms/
Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri
(0898.8197.877 hanya sms/Whatsapp)
iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA
jahyakkg@gmail.com, 0816 83 1107

REK. DONASI & IKLAN KOMUNIKA

a/n BCA CABANG WISMA

Nomor akun 497-075-008-3

a.n. PGDP Paroki Gereja Santa Monika

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737
E : majalah_komunika@yahoo.co.id



Cover

Ilustrasi : Andreas Dhani Soegara

Sosok Pluralistis

PEMILU sudah di ambang mata. Gereja Katolik Indonesia pun ikut bersiap-siap menyongsongnya. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pun mengimbau agar umat Katolik menjadi pemilih yang cerdas dengan berpegang pada hati nurani. Salah

satu bentuk kepedulian Gereja adalah terbitnya Surat Gembala menyambut Pemilu Legislatif 2014. Surat Gembala itu merupakan hasil studi para Uskup dalam Sidang KWI 2013. "Jangan biarkan orang lain mengambil keputusan mengenai nasibmu, tanpa kamu terlibat di dalamnya," demikian

pesan Mgr A. Soegijapranata yang bisa menjadi acuan refleksi.

Direktur Lembaga Pemilih Indonesia (LPI), Boni Hargens, se usai merilis hasil survei "Siapa Figur Pemimpin Paling Pluralistis", di Jakarta, Kamis, 10 November 2013, mengingatkan kembali bahwa kondisi Negara ini terdiri dari beraneka ragam suku, etnis, dan agama, "maka seorang pemimpin yang diharapkan terpilih dalam Pemilu 2014 adalah sosok yang pluralistis."

Boni juga mengingatkan kondisi Indonesia saat ini masih berada dalam posisi yang kurang kondusif jika berhadapan dengan masalah toleransi dan pluralisme. Konflik horizontal masih sering terjadi antar masyarakat. Kondisi tersebut diperparah dengan kondisi politik yang juga penuh intoleransi. Politik di negeri ini masih kerap berupa politik rasialis. Minoritas kerap dipojokkan. Masih segar dalam ingatan kita, kasus Lurah Lenteng Agung Jakarta Selatan, Susan Jasmine Zulkifli, yang dijegal karena ia penganut Nasrani.

Sudah waktunya umat Katolik sadar akan siapa pemimpin yang harus dipilih. Bagaimanapun, pluralisme dan kemajemukan merupakan syarat dalam menentukan pilihan pemimpin negeri ini pada masa mendatang.

Sajian Utama Majalah Komunika edisi perdana tahun 2014 ini pun mengetengahkan tentang apa yang perlu dipersiapkan umat dalam menyambut Pemilu 2014. Beberapa caleg dari Paroki St. Monika ikut berbagi kisah. Semoga ke depan, tak ada lagi politik rasialis di negeri ini karena kita tak salah memilih wakil rakyat. ■



Tahun 2014 adalah TAHUN POLITIK

Oleh : Pastor Aloysius Supandoyo, OSC



A

rah Dasar Keuskupan Agung Jakarta menetapkan bahwa tahun 2014 sebagai tahun pelayanan. Pelayanan menjadi prioritas pertama dalam reksa pastoral. Hal ini menjadi acuan bagi paroki dan seluruh lingkungan dalam membuat kegiatan-kegiatan atau reksa pastoral. Dengan kata lain seluruh reksa pastoral akan mengerucut dalam pelayanan kepada sesama.

Di lain pihak di negara yang kita cintai ini, tahun 2014 merupakan tahun politik. Kita akan memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), serta akan memilih Presiden dan Wakilnya yang akan memimpin Indonesia untuk lima tahun ke depan. Di tahun politik ini kita diajak untuk membuka mata, membuka pikiran, membuka hati untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

Di tahun politik ini kita bisa menanggapi dengan berbagai cara:

Pertama : kita mencalonkan diri sebagai yang dipilih. Hal ini didukung oleh minat, kesempatan, peluang dan dukungan partai politik. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Maka mencalonkan diri sebagai orang yang dipilih menjadi salah satu sikap untuk menanggapi tahun politik ini. Di lain pihak mencalonkan diri sebagai orang yang dipilih mempunyai visi. Visi diungkapkan atau dipaparkan agar pemilih mengerti visi yang dimiliki calon. Di sisi lain untuk merealisasikan visi tersebut perlu dipaparkan tahapan-tahapan apa yang akan dijalani. Dengan kata lain, visi digapai lewat misi. Visi-misi inilah yang ditawarkan kepada para pemilih.

Sebagai orang yang mencalonkan diri diingatkan pula bahwa sebagai murid Kristus diharapkan menjadi teman sekerja dan mitra dari Yesus Sang guru. Talenta-talenta telah diberikan Tuhan kepada setiap murid-Nya. Ini berarti bahwa Tuhan tidak membiarkan para murid-Nya berjalan sendirian. Pencalonan diri dalam menanggapi tahun politik adalah salah satu cara untuk mengembangkan talenta yang Tuhan berikan. Dengan demikian, talenta diolah, digarap, dikelola dengan baik dan benar untuk keperluan diri dan kebahagiaan sesama, yang pada akhirnya sebagai persembahan murid-murid Kristus kepada Tuhan. *"Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh lima talenta. Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggungjawab dalam perkara besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."* (Mat,25;20-21) Sebagai orang yang mencalonkan diri dan murid

Kristus diharapkan untuk menghadirkan kehendak Yesus Sang Guru.

Kedua: ada diantara kita memposisikan sebagai orang yang memilih. Sebagai pemilih turut ambil bagian atau ikut bertanggungjawab untuk menggunakan hak pilihnya. Berarti para pemilih akan mewarnai negara kita (Indonesia) di lima tahun mendatang. Banyak orang yang tidak mengenal para calon yang dipilih. Untuk menghindari situasi semacam itu, sejak dini diharapkan untuk mencermati para calon diseperti kita. Kalau calon itu demikian baik dan peduli akan sesama, suara kita titipkan kepadanya.

Para calon terpilih diharapkan untuk mengingat arah dasar Keuskupan Agung Jakarta tahun 2014 yaitu Tahun Pelayanan. Pelayanan-pelayanan tentu diharapkan dari para calon terpilih. Sedangkan para calon pemilih diharapkan memilih para calon yang sungguh mau menjadi pelayan sesamanya. Selamat mengisi tahun politik. Tuhan memberkati ☩

**Di tahun politik ini kita diajak
untuk membuka mata, membuka
pikiran, membuka hati untuk
menuju Indonesia yang lebih baik.**



Oleh : Pastor Yulianus Yaya Rusyadi OSC

Tahun 2014, tahun politik. Itu yang sering bergaung di telinga. Di tahun 2014 ini akan diadakan Pemilu legislatif mulai dari tingkat daerah hingga pusat. Sudah hampir setahun lebih, setiap orang diajak untuk menyaksikan semua hal yang berkaitan dengan politik. Media massa ataupun media sosial banyak menampilkan berbagai macam aspek politik, baik partai-partai, tokoh-tokoh maupun hasil survei. Aspek-aspek itu, ada yang mengarahkan pada partai atau tokoh tertentu dengan menunjukkan keunggulannya, ada yang netral, namun ada juga yang tendensius. Pendapat orang pun beragam, ada yang optimis, ada yang pesimis, namun juga ada yang apatis.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia politik, tahun ini membuka sebuah harapan untuk berpolitik. Mereka ada yang bergerak dengan tenang namun pasti, ada pula yang harus membangun mulai dari awal karena baru pertama kali mencoba untuk masuk dalam dunia politik, ada yang dihantui masa lalu dimana mereka kandas dari cita-citanya. Mereka semua sudah bergerak sejak sekian lama untuk mencoba menembus partai tempat bernaungnya, ataupun menembus lapisan masyarakat tertentu yang kiranya dapat membuahkan suara baginya.

Dari antara para caleg, ada caleg Katolik. Baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal oleh kalangan umat Katolik. Semuanya mencoba untuk berperan dalam dunia politik. Memang ada baiknya yang memiliki potensi ikut terlibat dalam dunia politik untuk *menggarami* masyarakat agar rakyat mendapatkan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan. Dengan kata lain, caleg Katolik diharapkan untuk dapat memperjuangkan dan menanamkan nilai-nilai Injili dalam kiprahnya. Namun bukanlah hal yang mudah untuk *menggarami* masyarakat dalam dunia politik. Ada banyak tantangan di dalamnya dan diharapkan bahwa *garam* itu tidak kehilangan rasa, dalam arti tidak lari dari hakikat perjuangannya bagi masyarakat banyak.

Bagaimana dengan umat Katolik? Sebagai umat Katolik, memang sebaiknya dapat dengan jeli melihat, menimbang, dan memutuskan.

Mungkin melihat situasi perpolitikan di Indonesia, kita kurang semangat dalam menanggapinya, namun kita jangan menyianyikan suara kita. Harapannya adalah meskipun kita sulit untuk mencari calon yang baik, kita jangan membuang suara kita. Meskipun kita harus menerapkan suatu prinsip *minus malum*, memilih yang jelek dari yang paling jelek.

*Ayo, ayo, berpolitik yang sehat.
Yang adil, jujur dan tanggung jawab
Harus mandiri dan bersolidaritas
Negoro apik, rakyatnya makmur*

*Refr. Saking pengen pergi ke Jatijejer
B'lajar politik karo wong pinter.
Wong Katolik kudu ngerti politik.
Sopo ngerti, 'ngko dadi Presiden.
Dadi Presiden.*

*Ayo, ayo, politiklah yang sehat.
Yang adil, jujur dan tanggung jawab
Harus mandiri dan bersolidaritas
Negoro apik, rakyat ceria
Ceria la, la, la, la.*

Syair diatas adalah curahan hati Orang Muda Katolik ketika kami bersama dengan para moderator Komkep Keuskupan Regio Jawa Plus, dalam pendalaman mengenai pendampingan politik bagi orang muda pada tahun 2008 di Jatijejer, Jawa Timur. Semoga memberi inspirasi. ☒

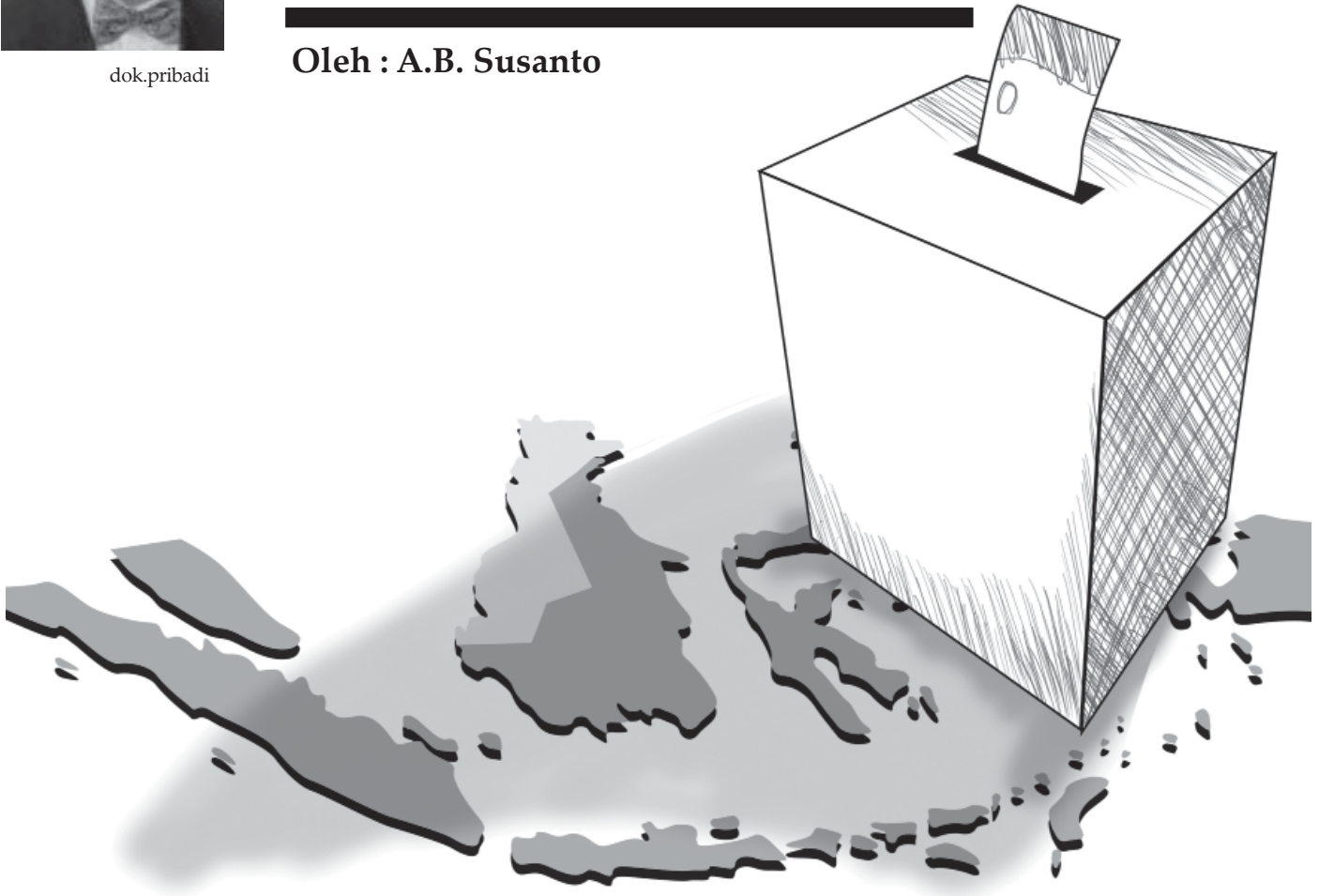


dok.pribadi

POLITICS

One-O-One (101)

Oleh : A.B. Susanto



Pertanyaan yang berulang muncul dikalangan pemimpin komunitas agama baik awam ataupun kaum klerik setiap menjelang Pemilu adalah bekal apakah yang perlu kita berikan agar masyarakat yang kita “pimpin” mempunyai pengetahuan yang memadai didalam dunia perpolitikan ? Sehingga sebagai warga negara bukan hanya dapat menggunakan hak nya secara benar (baca : didalam mencoblos tidak terpedaya oleh rayuan palsu) tetapi juga idealnya secara berkelanjutan menggunakan hak-hak politiknya dan

berperan secara aktif didalam bernegara dan berbangsa.

Semasa masih kuliah di Jerman Barat pada waktu itu, saya mendapatkan bea siswa dari sebuah Yayasan dari Partai Sozial Partei Demokrat semasa dibawah pimpinan Willy Brandt dan Helmut Schmidt. “Pelajaran” politik dasar yang masih saya ingat adalah kita sebagai manusia politik harus menjadi Subjek tidak sekedar Objek. Agar dapat menjadi Subyek maka suara kita harus didengar. Persoalannya kalau kita mempunyai kekuasaan (baca :

Persoalannya kalau kita mempunyai kekuasaan (baca : jabatan resmi) maka otomatis suara kita akan didengar, tinggal seberapa besar gaungnya saja tetapi jika tidak maka " kita harus pandai berbicara di dalam konteks menyampaikan pesan".

jabatan resmi) maka otomatis suara kita akan didengar, tinggal seberapa besar gaungnya saja tetapi jika tidak maka " kita harus pandai berbicara didalam konteks menyampaikan pesan". Nah inilah pelajaran 101 (dasar) bagi umat jika ingin menjadi manusia politik. Berarti disini yang utama adalah kepandaian berkomunikasi, bukan asal berbicara karena kita harus mengetahui kepada siapa kita berbicara, kepada seseorang, kepada beberapa pribadi, kepada sekelompok orang atau kepada sejumlah besar audiens ? Kemudian temanya, apakah masalah kesehatan, kesejahteraan, pluralisme atau kebebasan beragama dan dalam kaitan dengan peristiwa tertentu atau kegiatan sehari-hari saja. Didalam kajian lanjutan kita dapat menentukan Content sejalan dengan Context nya dan " Kemasan " serta Strategi Komunikasinya. Kembali pada tema utama kita , pelajaran lanjutan yang harus kita ingat adalah bahwa dalam berpolitik kita perlu berjuang bersama dengan kawan-kawan yang sealiran dan mempunyai tujuan yg sama, untuk itu dalam perjuangan politik kita perlu mempunyai wadah dimana sekelompok manusia bekerja dan berjuang untuk suatu tujuan yang sama.

Pelajaran kedua adalah " Pentingnya untuk berjuang dalam suatu Wadah apapun namanya". Seperti umpamanya PMKRI, WK, ISKA dll. Pada awal berdirinya FMKI (Forum Masyarakat Katolik Indonesia) saya sering mengingatkan pentingnya untuk tidak sampai terjebak menggunakan istilah Organisasi Payung yang akan mengakibatkan organisasi lain yang sudah lebih dahulu ada merasa "dibawah" koordinasinya. Tetapi menggunakan istilah "organisasi naman" yang berarti dapat menjadi alas bagi banyak organisasi lain dalam perspektif perpolitikan, termasuk kawan-kawan umat Katolik yang tidak terlibat dalam organisasi yang ada. Jadi lebih menjadi rumah bersama untuk semuanya.

Hal ini dikombinasikan dengan kemampuan untuk mempengaruhi adalah penting mengingat dunia perpolitikan didalam demokrasi modern. Setiap orang, apapun status sosial dan ekonominya mempunyai satu suara yang sama nilainya (one man one vote). Jadi pelajaran dasar lanjutan adalah semakin kita mampu menggandeng kawan

atau bahkan mereka yang tadinya ragu-ragu, kita akan semakin kuat. Tetapi ini yang penting! Jika kita mudah berbeda pendapat, biasanya karena Ego, maka dengan cepat kita terpecah, dan kita akan menjadi lemah. Jadi pelajaran ketiga berbunyi : " Memperluas kebersamaan (minat ! tidak harus tujuan akhir) akan memperkuat organisasi dan menjaga kesatuan gerak adalah hal yang mutlak untuk tujuan politik praktis."

Menulis artikel ini membuat saya teringat kala secara teratur menulis untuk majalah HIDUP diawal tahun 2000 an. Pada waktu itu saya sering berseloroh secara serius dengan yang saya sangat hormati Alm Bapak DR Soedjati Djiwandono : " Pak Djati menulis tentang aspek Politik dan Hubungan Luar Negeri yang canggih dan tingkat tinggi saja ya. Saya akan mengurus aspek-aspek perpolitikan dasar."

Sebagai penutup sekaligus sebagai pengingat kita semua untuk dapat berfungsi sebagai Pengawal Demokrasi, saya ingin mengutip terjemahan bebas dari kata kata John Adams, presiden AS yang kedua. "..... Tetapi ingatlah demokrasi adalah sesuatu yang tidak berumur panjang, ia akan cepat menjadi lelah, kehabisan nafas dan melakukan bunuh diri. Belum ada didunia ini Demokrasi yang tidak melakukan bunuh diri....."

Jika kita ingat sejarah negara kita dengan Demokrasi Terpimpin ataupun Demokrasi Pancasila maka kita dapat usil mengatakan bahwa kata yang kedua ternyata sedikit banyak menafikan makna dari Demokrasi itu sendiri.

Karena itulah kita bukan hanya harus menyelenggarakan Pemilu dan aktif berpartisipasi tetapi juga aktif mengawal agar Demokrasi dan segala tatanannya yang sejatinya menjadi tujuan kita untuk berbangsa dan bernegara tidak "bunuh diri" lagi. Semoga! 

DR A.B. Susanto, sejak 2010 adalah *Chairman dari The Jakarta Consulting Group, sebuah institusi Konsultan Strategic Management terkemuka di tanah air, yg sudah berdiri sejak 30 tahun lebih. Beliau juga adalah mantan Ketua Umum Forum Masyarakat Katolik Indonesia KAJ yang pertama dan pernah mendalami ilmu politik, antropologi dan ekonomi semasa mendalami American Studies di Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.*

KERASULAN AWAM, Arena Kaum Awam

Oleh : Josephine Winda



Selama ini kita semua telah menjadi saksi Kristus? Ada saksi besar ada pula saksi kecil. Dengan demikian mestinya pola pikir, perilaku dan tatanan susila seharusnya semua otomatis bertolak pada teladan Kristus. Mengapa harus ditekankan pula dengan kerasulan awam? Apa yang harus dilakukan oleh kaum awam sehingga mereka boleh dianggap sebagai rasul? Ternyata tidak hanya sekedar menjadi teladan Kristus lalu didefinisikan dengan ‘perbuatan baik,’ kemudian selesai. Ada peran – peran khusus dan kemampuan teknis kaum awam didalam ciri keduniaannya (**indoles saecularis**) yang memungkinkan mereka sebagai rasul.

Definisi dan Referensi

Dalam Definisi teologis, awam adalah warga negara yang tidak ditahbiskan. Jadi awam

dapat meliputi biarawan seperti suster dan bruder yang tidak menerima tahbisan suci. Sedangkan menurut **definisi tipologis**, awam adalah warga gereja yang tidak ditahbiskan dan juga bukan biarawan-biarawati. Jadi mereka yang tidak membiara pastilah awam!

Referensi selanjutnya untuk mempelajari kerasulan awam, ada pada beberapa dokumen berikut ini. *Apostolicam Actuositatem* (AA), *Lumen Gentium* (LG), *Christifideles Laici* (CL), *Gaudium et Spes* (GS), dan Ajaran Sosial Gereja, dari *Rerum Novarum* sampai *Caritas in Veritate*. Inilah tantangan umat Katolik yang sesungguhnya dan disebut tantangan awam pertama. Untuk menggariskan suatu tugas dalam kerasulan awam berdasarkan dokumen yang merupakan dekret hasil perdebatan dan diskusi selama lima tahun di Vatikan!

Dengan dibaptis dan menerima Sakramen Penguatan / Krisma umat Katolik dan termasuk kaum biarawan dan biarawati mengemban tri tugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi dan Raja. Tugas Imam adalah menyucikan atau menguduskan, tugas kenabian adalahewartakan atau mengajar dan tugas rajawi adalah memimpin atau membimbing. Tugas – tugas inilah yang lebih ditekankan lagi kepada kaum awam yang dengan hidup duniawinya acapkali larut dan melupakan kerajaan Surga.

Singkatnya kerasulan awam mensejajarkan posisi mereka yang membiara dengan yang tidak membiara pada penekanan tentang mengemban tugas yang sama beratnya. Dalam sebuah dokumen para Bapa Konsili bahkan mengingatkan para imam bahwa mereka berbagi derajat dan martabat yang sama dengan mayoritas umat lain yang percaya pada Kristus. Tugas merasul dimiliki

oleh awam dan sekaligus juga klerus-religius yaitu kaum rohaniwan yang memiliki posisi tertentu dalam hirarki gereja.

Kerasulan Awam dan Komunitas

Kerasulan awam ternyata banyak terkait dengan ruang gerak kaum awam di dalam komunitasnya sesuai dengan panggilan jalan hidup masing – masing seperti pada bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, pemerintahan, politik, pertahanan, keamanan dan sebagainya. Bisa jadi kembali pada istilah menjadi garam dunia. Bahwa bekerja tidak lalu menjadi berkaca – mata kuda dan hanya fokus pada tujuan duniawi untuk mengumpulkan materi atau pemenuhan hasrat pribadi. Sebagai bagian dari tugas kerasulan awam adalah menjadi bagian dari tubuh Kristus dan ikut mengemban tri tugas Kristus.

Dua bentuk kerasulan awam dalam gereja atau tubuh Kristus adalah secara **internal** dan **eksternal**. Hal ini ada tercantum di dalam *Apostolicam Actuositatem* (AA). Kerasulan internal dilakukan di dalam Gereja Katolik sendiri untukewartakan Injil dan menyucikan sesama umat Katolik. Sedangkan kerasulan eksternal dilakukan dalam kehidupan di dunia luar dengan cara berlaku dan menyempurnakan dunia sesuai dengan nilai-nilai Injili.

Kerasulan eksternal menjadi tantangan yang sulit dilakukan seiring dengan perkembangan jaman dan kian banyaknya konflik umat manusia, khususnya di negara kita ini. Umat Kristiani sering terombang – ambing ditengah permasalahan dan gesekan antar umat beragama. Bahkan terkadang permasalahan muncul antara rakyat dan pemerintahnya. Yang paling marak adalah pembahasan mengenai perilaku korupsi yang tak kunjung reda bahkan terkesan kian memanas.

Kerasulan Politik

Tahun 2014 ini merupakan tahun politik, masa dimana kita melaksanakan pemilihan legislatif dan juga memilih pemimpin baru. Saat ini muncul pula sebuah kerasulan lain yaitu Kerasulan Politik, yang menunjukkan bahwa gereja sangat concern dengan pemilu 2014. Dalam wawancara dengan Majalah Hidup, Ketua Komisi Kerawam KWI, Mgr. Yustinus Hardjosusanto MSF mengatakan bahwa membangun tatanan baru dunia merupakan bagian dari pewartaan kabar gembira. “ ... kerasulan di lingkungan sosial politik mesti dipandang sebagai bagian dalam rangka penataan itu. Dan kaum awamlah yang paling mengerti seluk beluk dan permasalahannya serta tahu apa yang mesti dibuat untuk memperbaiki keadaan.” Dalam Surat Gambala Pemilu KWI, para Uskup menyatakan bahwa umat memiliki kewajiban untuk ikut memilih karena merupakan hak dan panggilan sebagai warga negara : “ Dengan ikut memilih berarti Anda ambil bagian dalam menentukan arah perjalanan bangsa ke depan. Penting disadari bagi para pemilih untuk tidak saja datang dan memberikan suara, melainkan menentukan pilihannya dengan cerdas dan sesuai dengan hati nurani.” Menentukan pilihannya dengan cerdas berarti tahu calon yang dipilih, tahu partainya dan tahu program-programnya.

Tantangan dan Tekad Kerasulan Awam

Dua hal nyata yang tercantum dalam pembukaan *Apostolicam Actuositatem* (AA), adalah tuntutan yang kian tinggi (intensif) tentang

semangat kerasulan awam. Hal ini dikarenakan bidang – bidang kerasulan awam semakin luas; jumlah umat manusia juga semakin besar; ilmu pengetahuan semakin maju dan variatif; dan hubungan antar manusia semakin lebih erat. Kian meningkatnya komunikasi dan hubungan antar manusia sudah sangat jelas nampak dengan penemuan internet dan ramainya interaksi dunia maya. Untuk menjalin kedekatan manusia tidak lagi perlu saling bertemu muka. Ideologi – ideologi kemudian bebas beterbangan dan saling bertabrakan dalam aneka jalur komunikasi dan interaksi.

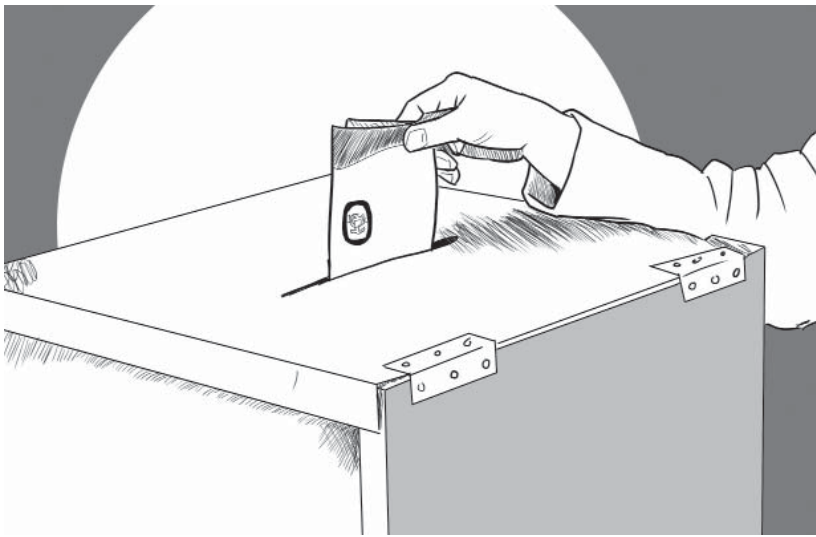
Sementara hal yang kedua adalah sifat mendesak dari kerasulan awam itu sendiri. Semakin banyak otonomi bidang kehidupan manusia, termasuk bidang kehidupan yang membahayakan hidup kristiani atau yang bertentangan dengan nilai – nilai kesusilaan dan keagamaan. Pada masa kini jumlah imam juga semakin sedikit. Roh Kudus sendiri yang pada akhirnya membangkitkan kesadaran tentang kerasulan awam agar kita semua semakin sadar dan mengerti akan tugas untuk berbakti pada Kristus dan berlaku sebagai bagian dari tubuh Kristus. Ini semua tercantum jelas dalam *Apostolicam Actuositatem* (AA).

Maka kerasulan awam muncul sebagai satu ujung tombak baru yang berkilat dan harus terus diasah. Karena tujuan utamanya adalah guna memenuhi panggilan kekudusan. Dalam dunia, profesi dan komunitasnya masing – masing kaum awam kemudian harus berperan aktif menjadi pewarta, pembimbing sekaligus pelaku dari teladan Kristus. Dan ini cukup berat karena kaum awam tidak hanya berinteraksi dengan sesama umat Katolik namun juga dengan umat lain atau bahkan mungkin manusia lain yang tidak menganut kepercayaan apapun juga.

Sebagai contoh, kerasulan awam yang dapat dijalankan adalah dengan menulis. Bagi para penulis hal ini merupakan panggilan menggereja dalam kehidupan, diluar hal – hal duniawi lainnya. Menulis menjadi suatu media kerasulan awam dalam melakukan pewartaan sekalipun dengan cara yang sederhana. Karena tak sedikit penulis yang juga terus berproses, termasuk didalamnya menuliskan hal – hal spiritual sesuai ajaran injil. Sebagai politikus, bankir, ekonom dan aneka profesi lainnya, sudahkah Anda berlaku sebagai rasul awam? (PES)

SURAT GEMBALA PEMILU 2014

Jadilah Pemilih Yang Cerdas dengan Berpegang Pada HATI NURANI



Saudara-saudari, segenap umat Katolik Indonesia yang terkasih,

Bangsa kita sedang bersiap diri menyambut Pemilu legislatif untuk memilih DPR, DPD dan DPRD yang akan diselenggarakan tanggal 9 April 2014. Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, Pemilu menjadi peristiwa penting dan strategis karena merupakan kesempatan memilih calon legislatif dan perwakilan daerah yang akan menjadi wakil rakyat.

Hak dan Panggilan Ikut Serta Pemilu

Warga negara yang telah memenuhi syarat berhak ikut menentukan siapa yang akan mengemban kedaulatan rakyat melalui Pemilu. Mereka yang terpilih akan menempati posisi yang menentukan arah dan kebijakan negeri ini menuju cita-cita bersama, yaitu kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena itu, selain merupakan hak, ikut memilih dalam Pemilu merupakan panggilan sebagai warga negara.

Dengan ikut memilih berarti Anda ambil bagian dalam menentukan arah perjalanan bangsa ke depan. Penting disadari bagi para pemilih untuk tidak saja datang dan memberikan suara, melainkan menentukan pilihannya dengan cerdas dan sesuai dengan hati nurani.

Dengan demikian, pemilihan dilakukan tidak asal menggunakan hak pilih, apalagi sekedar ikut-ikutan. Siapa pun calon dan partai apa pun pilihan Anda, hendaknya dipilih dengan keyakinan bahwa calon tersebut dan partainya akan mewakili rakyat dengan berjuang bersama seluruh komponen masyarakat mewujudkan cita-cita bersama bangsa Indonesia. Pertanyaannya adalah calon legislatif macam apa yang mesti dipilih dan partai mana yang mesti menjadi pilihan kita.

Kriteria Calon Anggota Legislatif

Tidak mudah bagi Anda untuk menjatuhkan pilihan atas para calon legislatif. Selain karena banyak jumlahnya, mungkin juga tidak cukup Anda kenal karena tidak pernah bertemu muka. Para calon legislatif yang akan Anda pilih, harus dipastikan bahwa mereka itu memang orang baik, menghayati nilai-nilai agama dengan baik dan jujur, peduli terhadap sesama, berpihak kepada rakyat kecil, cinta damai dan anti kekerasan.

Calon legislatif yang jelas-jelas berwawasan sempit, mementingkan kelompok, dikenal tidak jujur, korupsi dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kedudukan tidak layak dipilih. Hati-hatilah dengan sikap

Demi terjaga dan tegaknya bangsa ini, perlulah kita memperhitungkan calon legislatif yang mau berjuang untuk mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan antarumat beragama dan peduli pada pelestarian lingkungan hidup.

ramah-tamah dan kebaikan yang ditampilkan calon legislatif hanya ketika berkampanye, seperti membantu secara material atau memberi uang.

Hendaklah Anda tidak terjebak atau ikut dalam politik uang yang dilakukan para caleg untuk mendapatkan dukungan suara. Perlulah Anda mencari informasi mengenai para calon yang tidak Anda kenal dengan pelbagai cara. Demi terjaga dan tegaknya bangsa ini, perlulah kita memperhitungkan calon legislatif yang mau berjuang untuk mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan antarumat beragama dan peduli pada pelestarian lingkungan hidup.

Pilihan kepada calon legislatif perempuan yang berkualitas untuk DPR, DPD dan DPRD merupakan salah satu tindakan nyata mengakui kesamaan martabat dalam kehidupan politik antara laki-laki dan perempuan, serta mendukung peran serta perempuan dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan.

Kriteria Partai Politik

Kita bersyukur atas empat kesepakatan dasar dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika. Kita percaya bahwa hanya dengan mewujudkan keempat kesepakatan tersebut, bangsa ini akan mampu mewujudkan cita-citanya.

Oleh karena itu, dalam memilih partai perlu memperhatikan sikap dan perjuangan mereka dalam menjaga keempat kesepakatan tersebut. Hal yang penting untuk menjadi pertimbangan kita adalah partai yang memiliki calon legislatif dengan kemampuan memadai dan wawasan kebangsaan yang benar. Partai yang memperjuangkan kepentingan kelompoknya apalagi tidak berwawasan kebangsaan, hendaknya tidak dipilih.

Pengawasan atas Jalannya Pemilu

Setiap warga negara diharapkan ikut memantau dan mengawasi proses dan jalannya Pemilu. Pengawasan itu bukan hanya pada saat penghitungan suara, melainkan selama proses Pemilu berlangsung demi terlaksananya Pemilu yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (Luber Jurdil).

Kita perlu mendorong dan memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dengan cermat mengikuti dan mengkritisi proses jalannya Pemilu. Hendaknya Anda mengikuti secara cermat proses penghitungan suara bahkan harus terus mengawasi pengumpulan suara dari tingkat Tempat Pemungutan Suara (TPS) sampai ke tingkat kecamatan dan kabupaten agar tidak terjadi rekayasa dan kecurangan.

Pemilu yang Aman dan Damai

Amat penting bagi semua warga masyarakat untuk menjaga Pemilu berjalan langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil, damai dan berkualitas. Jangan sampai terjadi kekerasan dalam bentuk apapun, baik secara terbuka maupun terselubung, karena bila sampai terjadi kekerasan maka damai dan rasa aman tidak akan mudah dipulihkan.

Perlu tetap waspada terhadap usaha-usaha memecah belah atau mengadu domba yang dilakukan demi tercapainya suatu target politik. Bila ada sesuatu yang bisa menimbulkan kerawanan, khususnya dalam hal keamanan dan persatuan ini, partisipasi segenap warga masyarakat untuk menangkalnya sangat diharapkan.

Calon Legislatif

Para calon legislatif, kami hargai Anda karena tertarik dan terpanggil terjun dalam dunia politik. Keputusan Anda untuk mempersembahkan diri kepada Ibu Pertiwi melalui jalan itu akan menjadi kesempatan untuk berkontribusi secara berarti bahkan maksimal bagi tercapainya cita-cita bangsa Indonesia.

Karena itu, tetaplah memegang nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta tetap berjuang untuk kepentingan umum dengan integritas moral dan spiritualitas yang dalam. Anda dipanggil dan diutus menjadi garam dan terang!

Saudara-saudari terkasih,

Ikutlah memilih. Dengan demikian Anda ikut serta dalam menentukan masa depan bangsa. Sebagai umat beriman, marilah kita mengiringi proses pelaksanaan Pemilu dengan doa memohon berkat Tuhan, semoga Pemilu berlangsung dengan damai dan berkualitas serta menghasilkan wakil-wakil rakyat yang benar-benar memperhatikan rakyat dan berjuang untuk keutuhan Indonesia. Dengan demikian cita-cita bersama, yaitu kebaikan dan kesejahteraan bersama semakin mewujudkan nyata.

Semoga Bunda Maria, Ibu segala bangsa, senantiasa melindungi bangsa dan negara kita dengan doa-doanya. ❏

Jakarta, Januari 2014
KONFERENSI WALIGEREJA
INDONESIA

Mgr Ignatius Suharyo

Ketua

Mgr Johannes Pujasumarta

Sekretaris Jenderal

TRADISI CHINA

Dalam Konteks Iman Kristiani

Oleh : Pastor Lukas Sulaeman, OSC

*Ada tokek jilat bakpia,
Biar bokek yang penting sin cia
Ada rayap makan bakpao
Mohon maaf, nggak ada angpao
Buah lechi daun kucai
Kuucapkan Gong Xi Fa Chai*



Salah satu unsur dari kehidupan manusia adalah budaya, yaitu lingkup dimana manusia mengaktualisasikan diri dan imannya. Kehidupan iman kita tak

pernah bisa kita hayati tanpa memasukkannya dalam budaya.

Untuk menyelamatkan manusia, Allah masuk dalam dunia manusia dan menjadi manusia dalam diri Yesus. Inilah yang disebut Inkarnasi Sabda (Yoh 1:1-18). Warta keselamatan Allah dapat sampai kepada manusia masuk lewat budaya manusia. Ini yang disebut Inkulturasi.

Ada banyak budaya bangsa manusia yang menjadi lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya iman, walaupun tak disangkal ada budaya yang tidak sesuai dan bertentangan dengan prinsip iman kristiani.

Inkulturasi adalah persoalan abadi. Yang pokok adalah menerima Yesus dan amanat-Nya dalam kerangka kebudayaan masing-masing orang. Pada tahun 1659, Roma pernah menegur para misionaris dengan kata-kata ini, "Jangan mau menentukan bangsa-bangsa lain, upacara adat istiadat mereka, selain yang terang-terangan bertolak belakang dengan iman dan keutamaan. Bukankah tidak masuk akal menanamkan Perancis, Spanyol, Italia atau negara Eropa lainnya ke Tiongkok? Bukan adat kebiasaan yang kami sebar, tetapi iman yang tidak menganggap hina adat bangsa manapun dan tak menyalahkan saja melainkan memeliharanya."

Bagaimana dengan budaya China? Budaya China sudah ada sebelum periode Musa berjumpa dengan Yahweh dalam semak berduri yang berapi. Orang China boleh berbangga dengan seluruh dinamika kebudayaan mereka yang tidak lekang oleh waktu selama kurang lebih 4000 – 5000 tahun. Peradaban China sudah ada jauh sebelum ada negara Jepang, Korea, Taiwan, Hongkong, Singapore, dll. Kebudayaan China bercabang dan merambat ke seluruh dunia sampai hari ini, sehingga orang China berani berkata,

“Dimana ada sinar matahari, disana ada orang China.”

Bangsa China adalah salah satu bangsa dengan peradaban dan kebudayaan tertua di Asia, setelah India. Bisa dikatakan, China adalah akar peradaban Asia, cikal bakal adat istiadat dan budaya sebagian negara-negara di Asia. Maka, untuk belajar budaya dan tradisi sebagian negara-negara Asia, orang perlu belajar dahulu budaya China. Lewat ideogram (tulisan gambar), karya sastra, mitologi, institusi sosial, gaya hidup, motif dan simbolisasi, ritual penyembahan, dll.

Melihat budaya China dalam terang Kitab Suci bisa dimungkinkan ada kesejajaran (paralel), tanpa sinisme, dan bukan sinkretisme.

Saya pernah menerima BBM yang isinya seperti ini:

Bukan lilin atau lampion yang membuat kita menjadi terang

Bukan bunga sedap malam yang membuat kita harum

Bukan kue lapis yang membuat rejeki berlapis-lapis

Bukan karena warna merahnya yang membuat kita bahagia

Melainkan hanya oleh anugerah Tuhan Yesus

Dia yang memberikan sukacita dan damai sejahtera serta masa depan yang penuh harapan.

Saya setuju saja dengan isi BBM di atas, tapi masalahnya apakah kita tidak boleh merayakan misa imlek?

Dalam pandangan umum, Tahun Baru Imlek adalah perayaan menyambut musim semi dan dimulai pada tanggal 30 bulan ke-12 dan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama penanggalan Tionghoa. Tujuan perayaan Imlek tiada lain adalah mengucapkan syukur untuk berkat-berkat yang diterima di tahun yang lewat dan memohon berkat untuk tahun yang baru. Perayaan Imlek juga menjadi saat untuk mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat sekitar.

Tujuan perayaan imlek sangat baik dan indah, maka bisa diterima dan tidak bertentangan dengan prinsip iman kristen. Tradisi ini bisa diterima dan bisa menjadi lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya iman.

Beberapa aspek positif dalam perayaan Imlek:

1. Bersih dan baru

Menjelang imlek, orang China punya kebiasa-

an untuk bersih-bersih rumah. Kolong-kolong lemari dan tempat tidur ikut dibersihkan. Barang-barang di gudang dibongkar dan dirapikan. Barang-barang usang dibuang. Kalau perlu rumah pun dicat ulang. Perlu juga menyiapkan baju baru. Makna simboliknya, pada tahun baru semuanya harus baru. Bersih-bersih rumah adalah tanda lahir dari sikap membersihkan diri. Yang kotor, yang tersembunyi, semua harus dibersihkan. Menyambut tahun baru, manusia harus hidup secara baru, menanggalkan yang lama dan yang kotor.

2. Makan (makan bersama seluruh keluarga)

Semua wajib menyediakan waktu untuk berkumpul 1 x setahun dalam acara makan bersama keluarga menjelang tahun baru. Makanan yang disajikan harus selalu hangat, agar hubungan antar-keluarga selalu hangat. Semua makan dari meja yang sama, maka perbedaan dalam keluarga menjadi lebur.

Seperti halnya Ekaristi, pusat dan puncak kehidupan kristiani, kita dipersatukan oleh dan dengan Kristus, berkumpul mengelilingi altar yang sama, makan makanan yang sama, lalu perbedaan juga jadi lebur.

3. Perdamaian

Makan bersama menjelang Imlek memberi makna rekonsiliasi antar keluarga. Membina lagi hubungan baik di depan orangtua (semasih mereka hidup). Kebahagiaan orang tua adalah melihat anak-anaknya rukun, akur, saling mencintai. Maka sakit hati dan dendam dihilangkan. Pada hari raya Imlek, orang-orang saling berdamai, di dalam keluarga, di dalam masyarakat (dengan tetangga-tetangga) dan dengan alam (dari musim dingin ke musim semi). Imlek itu membawa harmoni antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

4. Angpao

Imlek selalu diwarnai dengan pemberian angpao. Mereka yang sudah berkeluarga memberikan angpao kepada mereka yang belum menikah (anak-anak) sebagai berkat dan bekal kepada orang muda untuk memasuki tahun yang baru.

Gagasan baik bagi orang-orang Katolik untuk tidak hanya memberikan uang dalam angpao kepada anak-anak, tetapi mengisinya pula dengan ayat-ayat Kitab Suci sebagai bekal memasuki Tahun Baru Imlek. (PES) 

**Tujuan
perayaan
Imlek sangat
baik dan
indah, maka
bisa diterima
dan tidak
bertentangan
dengan prinsip
iman Kristen.**

AGUSTINUS PRAMONO SUPRIHADI

TERINSPIRASI

Persembahan Janda Miskin

Oleh : Maria Etty



Pesan Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo Pr, saat pelantikan Dewan Paroki Harian (DPH) St. Monika tahun 2012, sungguh terekam di benak Agustinus Pramono Suprihadi.

MENURUT Mgr. Suharyo, sebagai umat Allah, kita harus turut serta secara aktif dalam pembangunan bangsa, menjadi teladan bagi masyarakat, dan menjadi komunitas kontras.

“Jika di luar Gereja atau di tengah masyarakat tumbuh subur korupsi, kita harus berani tampil di muka untuk tidak ikut-ikutan korupsi. Bahkan jika mungkin, turut serta memberantas korupsi,” sitir Agus dalam surat elektroniknya pada Kamis, 16 Januari 2014.

Lebih lanjut, warga Lingkungan St. Gerardus Majella Anggrek Loka, BSD City ini menyitir, jika dalam masyarakat berkembang budaya kekerasan maka kita harus menjadi pelopor anti-kekerasan. Begitu juga jika kebanyakan warga masyarakat kurang memberi perhatian kepada kaum miskin papa, kita harus tampil di depan untuk berperan aktif memerangi kemiskinan, memberi perhatian dan bantuan kepada mereka yang terpinggirkan.

Pesan bijak Mgr. Suharyo tersebut tentu tak hanya disimpan di benak

Agus. Ia pun berupaya melaksanakannya sesuai tugas dan tanggung jawabnya, terutama selaku anggota Dewan Paroki Harian (DPH) St. Monika, yang mendampingi Seksi Kerawam dan Seksi Humas/PAM St. Monika, serta Wilayah 6 (Anggrek Loka) dan Wilayah 7 (Puspita Loka).

Gemar Berorganisasi

Sejak remaja, Agus gemar berhimpun dalam organisasi. Di bangku SMA de Britto Yogyakarta, ia menjabat sebagai anggota Presidium (semacam pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah/OSIS) selama dua periode (1977-1979). "Sementara kegiatan gerejani saya waktu itu, menjadi Putra Altar," ungkapnya.

Saat kuliah di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, bersama rekan-rekannya mahasiswa Katolik, pria kelahiran Yogyakarta, 28 Agustus 1960 ini membentuk unit-unit kegiatan kerohanian Katolik di tingkat fakultas, yakni Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK). Sedangkan di tingkat universitas, Agus bergabung dengan kegiatan Misa Kampus.

Sementara mendulang ilmu di perguruan tinggi (1979-1984), Agus dan teman-temannya juga mengabdikan diri sebagai "koster" Pastor Mahasiswa Yogyakarta. Mereka mengembangkan unit-unit kegiatan kerohanian mahasiswa Katolik di seluruh perguruan tinggi di Yogyakarta.

"Puji Tuhan, hingga kini saya dan teman-teman eks mahasiswa tersebut masih sering bertemu dalam Kelompok Awam St. Ignatius setiap tiga bulan sekali di Jabodetabek dan reuni setiap dua tahun sekali di Yogyakarta," ujar ayah Oskar Rahardian dan Petra Maharani ini.

Kurangnya Minat

Mulanya, Agus terjun ke dalam aktivitas menggereja karena keprihatinan melihat kurangnya orang yang mau membantu pastor dalam mengembalikan umat.

"Kadang juga karena 'keterpaksaan', saya diminta bantuan oleh teman-teman atau pastor, ditunjuk menjadi panitia kegiatan-kegiatan," ungkapnya. Lama-kelamaan Agus berkeyakinan bahwa sesungguhnya bukan dirinya yang memilih dan memutuskan untuk aktif dalam pelayanan Gereja. "Akan tetapi, Tuhanlah yang memilih saya untuk ikut bekerja di ladang-Nya."

Seiring bergulirnya waktu, di manapun Agus bertempat tinggal, ia berupaya meluangkan waktu untuk terlibat dalam pelayanan gerejani. "Meski waktu dan kemampuan saya terbatas, Tuhan selalu menolong dan mendampingi setiap langkah saya," tandasnya.

Dalam menggereja, Agus menggali inspirasi dari perikop Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44). Menurut suami Aloisia Maria Haswati ini, kebanyakan umat yang berpunya sangat mudah memberikan persembahan dana kepada Gereja. Namun, mereka cenderung mengalami kesulitan mengatur waktu karena aktivitas keseharian yang padat.

Presiden Direktur Sigap Prima Astrea ini menyadari kecenderungan warga Paroki St. Monika BSD yang menjalani aktivitas dari subuh hingga malam hari. Hal ini menjadi alasan klise bagi mereka untuk tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan maupun paroki. "Padahal realita ini seharusnya menjadi tantangan bagi kita semua; apakah kita mau memberikan persembahan kepada Gereja dari keterbatasan waktu kita sebagaimana janda miskin itu memberi dari



kekurangannya?" gugatnya.

Agus mengakui, ketika masih mahasiswa, ia sempat mempunyai pandangan negatif terhadap umat beragama lain. "Ternyata, Tuhan berkehendak lain, istri saya berlatar belakang non-Katolik." Akhirnya, Agus menyadari bahwa ia hidup di negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan suku, dengan beragam ras, bangsa, dan agama.

Ia pun merenungkan Kisah Para Rasul 10:34-36. Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya, "Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya."

Bacaan itu menyadarkan Agus bahwa melalui iman yang mendalam akan Kristus, kita diajak untuk membangun persaudaraan sejati dengan semua orang. Bukan saja dengan saudara-saudara seiman, melainkan juga dengan semua saudara kita sebangsa dan se-Tanah Air.

Jadi, menurut Agus, kurang tepat jika kita sebagai kaum minoritas di Indonesia tidak ikut berperan dalam pembangunan bangsa, pembangunan masyarakat seutuhnya. "Justru kita harus giat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat untuk maju menurut kehendak-Nya."

Relawan Komkep-KAJ

Setamat dari UGM dan Pendidikan Militer, pada tahun 1985 Agus bekerja di Mabes TNI selaku Perwira Wajib Militer. Ia tinggal di Gandaria, Jakarta Selatan, dalam teritorial

Paroki St. Johanes Penginjil Blok B. Di tengah kepadatan tugasnya saat itu, ia menelisik celah waktu untuk bergiat sebagai Sekretaris Lingkungan.

Tahun 1995, Agus pindah ke Larangan Indah Paroki Ciledug, Tangerang Selatan. Saat itu, ia bertemu kembali dengan mantan Pastor Mahasiswa di Yogyakarta, Pastor J. Adi Wardaja, SJ (Alm), yang menjadi Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Jakarta (Komkep-KAJ). “Beliau meminta saya untuk membantu menjalankan program-program Komkep-KAJ sebagai relawan beserta jaringannya di seluruh paroki KAJ,” kenangnya.

Puncak aktivitas Komkep pada tahun 2000 adalah menyelenggarakan Jambore Mudika KAJ di Bumi Perkemahan Cibubur bersama Julius Kardinal Darmaatmadja SJ dalam menyambut Yubileum Tahun 2000.

Selain aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja, Agus juga melebur dalam aktivitas kemasyarakatan. “Saat ini, saya menjadi Ketua RT di tempat tinggal saya, Anggrek Loka, dan menjabat sebagai salah satu Ketua Asosiasi Badan Usaha Jasa Pengamanan Indonesia (ABUJAPI),” tukasnya.

Sangat Mengejutkan

Pada Desember 2006, Agus bersama istri dan anak-anaknya mulai menetap di Anggrek Loka, BSD City. Tiga tahun berselang, ia menjadi Ketua Lingkungan St. Gerardus Majella. Setelah memungkasi tugas sebagai ketua lingkungan, pada tahun 2012 ia diminta untuk menjadi anggota DPH St. Monika. “Hal ini sangat mengejutkan saya,” ujarnya.

Sebagai pendamping Seksi Kerawam, Agus mengemukakan beberapa program yang telah dijalankan pada tahun 2013. Di antaranya, acara Sarasehan, Pendampingan, dan Perkuatan Jaringan. “Sarasehan di antara para penggiat Kerawam bertujuan untuk menambah wawasan umat tentang segala masalah dan upaya penyelesaiannya di lingkungan dan juga untuk men-charge semangat yang memudar serta sarana melepas lelah atas gesekan-gesekan yang terjadi.”

Sedangkan kegiatan Pendampingan ditujukan bagi keluarga, lingkungan atau wilayah yang mengalami gesekan sosial kemasyarakatan. Selain itu, dilakukan Pembentukan Jaringan bagi penggiat kerasulan awam di wilayah, lingkungan, dan kelompok profesi, terutama di daerah sekitar gereja, sekitar stasi maupun daerah potensial di mana gereja akan dikembangkan.

Sejauh ini, lanjut Agus, umat masih perlu didorong agar berani ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial politik. “Diharapkan, umat mau terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, dimulai dari menjadi pengurus RT dan RW.”

Khusus untuk tahun 2014, mantan Supervisor Training Auto 2000 ini berharap, umat mau berpartisipasi agar Pemilu berjalan dengan aman, damai, jujur, dan adil. “Jangan sampai terjadi tindak kekerasan,” katanya mengingatkan.

Sosialisasi Pemilu

Agus menjelaskan, Seksi Kerawam Paroki St. Monika akan melaksanakan Sosialisasi Pemilu Legislatif pada awal Februari 2014 dan Sosialisasi Pemilu Presiden pada Juni 2014.

“Untuk sosialisasi tersebut, Dewan Paroki Pleno akan mengundang para ketua lingkungan, koordinator wilayah, ketua seksi, dan sub seksi serta kategorial. Diharapkan, mereka mengajak umat untuk

berpartisipasi dalam kegiatan Pemilu dan menjadi pemilih yang cerdas sesuai dengan harapan Gereja.”

Dalam Sosialisasi Pemilu Legislatif, caleg-caleg Katolik di Daerah Pemilihan Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang yang merupakan teritorial Paroki St. Monika BSD akan mendapat kesempatan untuk memperkenalkan diri. “Mereka diminta untuk menjelaskan motivasi serta dasar-dasar spiritualitas mengapa terpanggil untuk terjun di dunia politik,” beber Agus.

Secara hirarki, Agus menilai Gereja melalui Komisi Kerawam di tingkat Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), keuskupan maupun paroki, sangat perhatian terhadap kehidupan sosial politik masyarakat. “Gereja mengharapkan awam terdorong untuk terjun di bidang sosial politik agar mereka menjadi terang dan garam,” lanjut Agus.

Sayangnya, sebagian umat masih “alergi” terhadap kehidupan politik karena dianggap kotor, penuh intrik, tipu muslihat, penuh korupsi, menghalalkan segala cara, dsb. “Padahal sesungguhnya, jika kita ingin memperbaiki suatu sistem kehidupan dalam masyarakat, salah satu caranya adalah ikut memperbaikinya dari dalam sistem tersebut, bukan sekadar berada di luar. Jangan hanya menjadi penonton tetapi harus menjadi pelaku,” papar mantan Manajer Sumber Daya Manusia TRAC — Astra Rent a Car ini.

Agus menaruh harapan kepada kaum muda sebagai Gereja masa depan. “Kita perlu mendorong dan memotivasi mereka agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, seratus persen Katolik seratus persen Indonesia.”

Sejak tahun 2013, Seksi Kerawam dan Seksi Kepemudaan Paroki St. Monika BSD memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk menghayati semangat kebangsaan dengan memperingati hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan RI, Hari Sumpah Pemuda, dan Hari Pahlawan dalam kegiatan menggereja. “Kita berharap, kelak mereka terpanggil untuk terjun di dunia sosial politik,” tutur Agus.

Sementara itu Agus pun terus bergiat, tak hanya dalam tugas-tugas gerejani tapi juga dalam aktivitas kemasyarakatan. Perikop Persembahan Janda Miskin telah menginspirasi untuk senantiasa meluangkan waktu demi pelayanan di tengah aktivitas kerjanya yang padat. ■

Hidup Bagai Biduk Di Laut Lepas

Oleh : Hermans Hokeng

BIDUK. Bahtera. Perahu. Salah satu dari sekian sarana transportasi yang pernah kita lihat, kita dengar, kita gunakan, atau bahkan memilikinya. Coba kita belajar bersama tentang filosofis Biduk ini. Hampir setiap saat dan waktu ia rela untuk diseret, diderek, dikayuh menuju laut dalam. Kemanapun diarahkan, ia akan mengikutinya. Ke utara, timur, selatan, barat. Ia setia dan taat tanpa merintih dan mengeluh sedikitpun. Taat pada pemimpin dan nahkodanya. Di atas tubuhnya tersimpan begitu banyak beban. Ada manusia, barang-barang, dan peralatan-peralatan pancingan lainnya. Ia pun memiliki tanggung jawab yang besar sebagai 'juru selamat' dari semua yang ia bawa. Dari haluan dan buritannyalah, kita mampu melihat dan menatap kemanakah arah dan tujuan pelayaran kita. Pelayaran itu adalah simbol sebuah perjalanan, pengembaraan, dan pencarian identitas hidup dan iman kita. Dan di atas laut lepas itulah, seluruh kebebasan, kehendak, dan kemerdekaan kita diretaskan dan diuji kemapanannya. Bertanggungjawabkah kita dengan segala kepercayaan dan kebebasan itu? Selamilah!

Mulai dari Tepian....

Hidup kita pun diandaikan sebagai biduk. Kapan saja dapat diarak oleh Tuhan menurut kehendak-Nya, kemanapun dibelokkan. Hanya saja, apakah kita taat dengan segala petunjuk-Nya, melawan arus atau

memberontak dari jalur keilahiaan-Nya. Kita setiap saat akan dituntun ke tempat dan suasana yang aman, damai dan tenteram. Tapi dilain waktu, kita akan diperhadapkan pada sebuah rintangan atau percobaan. Sekali lagi, mampukah kita menghadapi dan melewatinya? Katanya, hanya iman kita saja yang mampu menjawab semuanya itu. Iman kita pun demikian. Bertumbuh dari hal-hal kecil, akhirnya berkembang sedikit demi sedikit sampai mencapai banyak. Seperti biduk, iman kita berawal dari tepian, lama-lama makin mendalam dan bertambah banyak. Semakin ke dalam, akan sering kita temukan gelombang yang semakin besar dan menerjang. Kalau kita mampu menghadapinya, niscaya kita pasti lulus sebagai anak-anak Tuhan. Dalamilah!

Kita Akhiri.....

Almarhum Piet Wani SVD, doktor musik di STF Ledalero, Flores (sahabat dari Martin Runi – komponis Misa Senja dan Syukur di Puji Syukur), dalam sebuah permenungannya, menulis lagu seperti ini. '*Hidup bagai biduk di laut lepas. Aku pelaut Tuhan, siap melaju. O bayu senja, hembusan sang ilahi. Bawa bidukku ke tepian cerah, pantai umat tebusan. Laut gelombang tantang, hidup tak daya. Hati merayu Tuhan, nada nan sendu. O..bayu senja....*' Mari kita belajar menjadi biduk yang baik, taat dan setia pada jalan kebenaran; dan belajar juga menjadi nahkoda yang handal bagi kejayaan kerajaan Allah dan Gereja-Nya. **K**

Yang Bersalah Yang Diungkit

Oleh : Ch. Enung Martina

"K

amu kan anak yang dulu pernah membuat onar di kelas VII? Awas lho kamu kalau bikin ulah lagi di kelas VIII!" Bergitu salah satu contoh kalimat yang diucapkan seorang wali kelas ketika pada awal tahun pelajaran berhadapan dengan seorang anak yang pernah berbuat kesalahan. Nampaknya kalimat ini sebuah teguran atau peringatan, tetapi kalimat ini berisi mengungkit kesalahan lama yang pernah dilakukan seorang anak.

Seseorang berbuat kesalahan itu sesuatu yang wajar dan manusiawi. Kesalahan akan membuat orang melihat mana yang benar. Dari kesalahan orang belajar berhati-hati dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Biasanya sesudah seseorang melakukan kesalahan, ia akan berusaha untuk memperbaiki dan menjaga agar tak jatuh pada kesalahan yang sama. Memperbaiki kesalahan itu sebuah usaha yang tak mudah. Jadi, ketika ada seseorang berusaha memperbaiki kesalahan dan berhasil, itu suatu yang luar biasa.

Namun, proses memperbaiki kesalahan ternyata bukan proses yang mudah. Banyak tantangan yang dihadapi seseorang dalam perbaikan tersebut. Orang bisa berhadapan dengan tantangan dari luar maupun dari dalam dirinya. Dukungan dari orang sekitar akan menjadi suatu kekuatan bagi orang tersebut melanjutkan proses hingga berhasil.

Kenyataan lain yang mungkin dihadapi seseorang ketika ia berproses memperbaiki diri dan bahkan ketika ia berhasil, adalah ada orang lain yang mengungkit kembali kesalahan masa lalu. Ini dia permasalahan yang sering kita hadapi. Banyak di antara kita ketika mengalami ini merasa terpuruk dan disudutkan. Kesalahan masa lalu kembali diberikan, sungguh membuat kita merasa tidak aman dan tidak nyaman.

Sementara itu, ada orang yang memasang sangat suka mengungkit kesalahan orang lain. Ada beberapa alasan mengapa si pengungkit kembali membuka kesalahan orang lain. Alasan yang biasanya terjadi adalah agar si pembuat kesalahan tidak kembali terjatuh pada kesalahan yang sama. Alasan lain karena kesalahan itu sangat fatal dan tak bisa hilang begitu saja dari ingatan. Ada juga alasan hanya untuk melampiaskan perasaan kesal terhadap si pembuat kesalahan. Atau alasan yang lainnya untuk kepuasan si pengungkit dan untuk menjatuhkan si pembuat kesalahan.

Kasus lain yang mungkin kita alami adalah bila ada kesalahan di masa sekarang, kita akan mencari kambing hitam ke masa lalu. Contoh anak SMA tidak bisa berdoa dengan baik pada saat mengikuti retreat di kelas XII, maka akan menyalahkan guru agama SMP yang tak mengajarkan doa dengan baik. Kalau itu siswa SMP yang tak bisa bersikap doa dengan baik, maka akan ditelusuri bagaimana dulu

guru agama SD mengajarkan berdoa. Dan seterusnya seperti itu. Pertanyaan kita: apakah kebiasaan berdoa itu hanya mutlak tanggung jawab pendidikan semasa di SMP atau di SD saja? Bagaimana dengan pendidikan dalam keluarga? Bagaimana proses selama dia berada di SMA dari kelas X sampai kelas XII? Apakah pendidikan hanya terjadi pada satu periode? Bukankah selama ini yang kita ketahui dan kita amini bahwa pendidikan itu merupakan sebuah proses yang berkesinambungan?

Terus menerus mengungkit, mencari, kesalahan orang lain terasa sudah biasa bahkan menjadi suatu kenikmatan tersendiri. Mencari kambing hitam dan mengaitkannya dengan masa lalu apakah sebuah jalan keluar untuk memperbaiki kesalahan sekarang? Bukankah kesalahan tidak akan bisa diperbaiki dengan hanya menyalahkan dan mengungkit kesalahan di masa lalu?

Apa pun alasan si pengungkit untuk kembali membeberkan kesalahan seseorang, itu sangat bertentangan dengan makna memaafkan atau lebih tepatnya lagi pengampunan. Mengampuni berarti benar-benar memaafkan dan tak perlu lagi mengungkitnya, apalagi kalau diutarakan di depan orang banyak dan di depan si pembuat kesalahan. Bila hal ini dilakukan, orang yang mengalami (dengan catatan si pembuat kesalahan sudah memperbaiki diri atau dalam proses perbaikan diri) akan merasa benar-benar dijatuhkan. Semangat untuk membenahi diri pada orang itu akan jatuh.

Adayang mengatakan bahwa mengampuni bukan berarti melupakan. Betul juga pendapat itu. Kesalahan bukan untuk dilupakan karena kalau dilupakan kita tak akan bisa belajar dari kesalahan. Namun, kesalahan bukan untuk diungkit atau terus diberikan ke mana-mana. Bila kesalahan terus diungkit, bagaimana si pembuat kesalahan bisa mendapat ruang untuk memperbaiki diri karena terus diingatkan dan dihakimi dengan kesalahan masa lalunya.

Kesalahan mungkin saja fatal akibatnya bagi orang lain dan juga bagi si pelaku. Namun, kesalahan juga menunjukkan kepada kita bahwa manusia tidak sempurna. Dari kesalahan ada pembelajaran dan ada pengampunan. Tanpa kesalahan orang tidak bisa melihat mana yang benar. Karena itu, mari kita belajar dari kesalahan kita dan juga mari kita berani untuk tidak mengungkit kesalahan orang lain. ■

Politik Kasih

Oleh : Effi S Hidayat

Politik. Apa itu Politik? Ada yang bilang dunia politik itu kejam. Tapi, sebagian lagi bilang, dunia politik itu indah menjanjikan. Hmm, yang jelas, melalui politik, seseorang mampu menyalurkan aspirasi dan bahkan ambisinya. Seorang politikus yang sukses akan berhasil meraih kekuasaan, keberhasilan secara materi, dan popularitas yang ujung-ujungnya bisa memabukkan. Karena itu, sungguh tidak mudah menjalani jalan politik yang suci bersih, tak bernoda.

Dunia politik adalah dunia penuh intriks, pretensi, dan tendensi, kadang malah membuat orang lalai sehingga menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya. Namun, bukan tak mungkin seorang politikus yang penuh visi, misi, dan idealisme mampu bertahan di jalan ini. Demi menjaga martabat dan hakekat bangsa, kesatuan NKRI, dasar Negara Pancasila, dan tentu saja: atas nama rakyat bangsa Indonesia.

Lalu, bagaimana posisi kita sebagai orang awam? Ada banyak pilihan. Umpama daftar menu, dunia politik selaras perkembangan zaman, sudah demikian beragam, bahkan semarak dengan lahirnya demikian banyak partai. *Sila dipilih, yuuuk... dipilih?* Mana yang kira-kira sesuai dengan aspirasi dan tentu saja diharapkan mampu membawa masa depan cerah bangsa dan negara. Walau tak dapat pula dipungkiri, sedemikian banyak menu makanan yang ada, berjejer pula jenis *junkfood* yang tak laik dicicipi karena jelas-jelas akan merusak kesehatan kita. Bikin sakit perut, sakit gigi,, bahkan sakit hati. Itu sebabnya, saking frustrasinya seseorang bisa saja menjadi apatis, bersikap skeptis, sarkasme. Dan, memilih...untuk tidak memilih! Golongan Putih alias "Golput" istilahnya sama saja bagi orang-orang yang dengan sadar diri memastikan untuk tidak terlibat dan sama sekali enggan, kalau emoh disebut malas menggunakan hak pilihnya sebagai anak bangsa.

Namun, secara pribadi, sebagai orang Katolik, saya *kok*, merasa sayang sekali ya, jika melepaskan hak tersebut? Mungkin benar, dari berbagai kejadian kisruh politik dan solusi yang tampil, kita menganggap dunia politik negeri ini sudah bobrok, tidak bisa lagi dipercaya. Para politisi yang muncul kerap ditunggangi berbagai kepentingan, intervensi dari sana-sini, bahkan partai yang membebani langkah dan amat pintar berkelit ketika digugat. Dunia politik ya, memang seperti itu karena begitu banyak hal yang terlibat, apalagi jika mengatasmakan kepentingan. *Wong*, yang namanya "kepentingan rakyat" saja sedemikian mudah dijungkirbalikkan menjadi "kepentingan sang penguasa".

Manusia-manusia yang dipuja "setengah dewa" karena sudah dilimpahi kekuasaan tertinggi sebagai wakil rakyat, duduk di kursi DPR atas nama rakyat, dan bekerja atas keringat rakyat itu memiliki banyak bungkus dan kemasan. Tergelincir, terpeleset akibat mabuk kekuasaan itu mah sudah biasa! Tetapi kalau sudah begitu, apakah kita harus menyerah? Tentu saja tidak! Lebih baik menegerakan tindakan

perubahan (yang siapa tahu membawa kebaikan) ketimbang membeku diam tiada bersuara. Jadi, ya, pilih sajalah sesuai dengan hati nurani, yang menurut kita mampu dipercaya untuk memegang sauh dan suluh, tanpa kenal kompromi iming-iming segala hal yang memabukkan itu.

Yakin adakah? Ada! Saya yakin masih ada orang-orang yang setia berjalan di jalan yang benar. Walau kata seorang sufi, "Jalan yang benar itu adalah jalan yang sepi...." Namun justru di tangan kitalah orang-orang yang setia itu bisa terpilih. Ya, saya tetap percaya, orang tulus itu pamornya beda, *kok!* Dari sekian banyak tokoh pilihan yang tampil dalam Pemilu 2014 yad, tanpa menyebut nama, Anda bisa menilai mereka yang *elegan, bersih, jujur, pekerja keras, punya integritas dan inspiratif*, yang pantas dan laik duduk di tampuk pemerintahan. Apalagi? Oh ya, satu hal lagi; yang namanya kasih itu sepanjang masa tidak berubah, *lho*. Itu sebabnya mungkin saya selalu kepincut dengan kriteria ini: yang *bikin hati adem, membangkitkan harapan, dan mampu dipercaya berjuang untuk kebaikan*

Hmm, saya namakan saja "Politik Kasih", ya? Intinya menggunakan rumus sederhana, mampu berbagi, bersimpati dan empati berbela rasa (pada kepentingan *wong cilik?* pada kepentingan orang banyak?) Hitung-hitungannya tidak ribet dan rumit-rumit amat. Silakan saja menjadi politisi yang mewakili Tuhan kita, yaitu mampu memberi tanpa berharap untuk menerima. Memberi tanpa pamrih, bahkan rela berkorban (keringat, tenaga, materi, nyawa sekali pun!) itulah Politik Kasih yang sungguh luar biasa! Mencintai orang yang membenci kita, rela mengayomi dan melayani dengan hati, tanpa berharap kembali adalah kasih putih seorang politikus yang sungguh-sungguh saya idam-idamkan!

Halah, kalau saja kita semua mampu melakoninya? Kalau saja politikus-politikus yang kemudian duduk di kursi pemimpin itu mampu menjalankan peranan amanat di bahunya dengan tekad tulus dan sungguh hati? "Seorang pemimpin itu, kan seharusnya-lah menjadi seorang pelayan, bukan minta dilayani", begitu saja kata kuncinya. Nah, selamat memilih dengan jeli. Buka mata, telinga, lebar-lebar. Selamat menata hati nurani masing-masing. Semangat! Teriring salam politik kasih.. 

Tuhan Tahu Tapi Menunggu

Oleh : C. Metta Asriniarti

"The best yet to come"

Saya suka sekali dengan kutipan di atas, 'Tuhan tahu tapi menunggu'. Kutipan itu milik Leo Tolstoy seorang penulis besar dari Rusia. Kutipan itu rasanya selalu menyentuh hati di masa-masa yang kelabu yang tidak tahu kepastian.

Saya selalu benci apabila harus menunggu. Menunggu itu membosankan dan menyebalkan karena kita seolah diombang ambing pada sebuah keputusan yang tidak bisa kita kontrol. Kita harus sabar menunggu berharap agar pihak yang memberi keputusan bisa segera menjawab: ya atau tidak. Bukankah itu menyebalkan?

Tapi tidakkah kamu merasa kalau dalam hidup manusia kita terus-terusan menunggu? Sedari dalam perut ibu, kita harus menunggu 9 bulan untuk bisa keluar ke dunia. Perhatikan deh, dalam setiap fase hidup kita, menunggu menjadi sesuatu yang familiar, adalah sesuatu yang sebenarnya kita lakukan sehari-hari, dari mulai menunggu bis, menunggu teman sampai akhirnya menunggu untuk dipanggil lagi oleh-Nya.

Menurut saya menunggu adalah sebuah situasi sebelah pihak di mana kita berharap agar pihak lainnya segera memberi respon. Namun terkadang, pihak lain ini tidak tahu kalau dia ditunggu. Terkadang si pihak lain ini tidak sadar atau memang *blegug siah* (bego sekali) yang dengan ego sok pentingnya tidak segera memberikan keputusan atau reaksi. Kenapa yah? Siapa yang tahu?

Ketika kita menunggu, belum tentu pihak tersebut benar-benar akan merespon sesuai dengan apa yang kita harapkan, bisa saja dia sebenarnya menolak atau lupa. Lalu kita yang menunggu? Akan terus menunggu tanpa tahu jawaban. Menurut kalian ketika kita menunggu haruskah kita mengetahui kepastian apakah pihak lain yang kita tunggu ini sebenarnya akan memberi reaksi atau menjawab semua penungguan kita? Sepertinya kecil sekali kemungkinannya akan adanya kepastian itu. Maka itu terkadang saat menunggu kita membuat deadline sendiri, sampai tenggang waktu kapankah kita bersedia menunggu.

Menunggu itu adalah sebuah proses akhir, ketika segalanya sudah kita kerahkan sudah kita usahakan semaksimal mungkin. Menunggu itu menanti akan sesuatu yang diharapkan agar bisa terwujud. Bisa saja kita menunggu hanya 1 jam atau bahkan bisa sampai bertahun-tahun.

Sebenarnya apa yang membuat seseorang betah menunggu? Yak. Itu adalah harapan. Ketika harapan itu ada, ada suatu dorongan energi dari hati kita untuk mencoba, meski harapan itu hanya 1% jumlahnya namun ketika harapan itu ada, seolah kinerja untuk mewujudkannya pasti akan berlipat-lipat jumlahnya.

Ada kalanya ketika menunggu kita malah menemukan hal lain yang lebih baik dari yang kita tunggu. Bahwa menunggu adalah proses pemurnian kita untuk melihat ulang lagi dan memeriksa keseluruhannya. Proses menunggu ini terkadang malah sebuah pembelajaran untuk lebih mengenal diri dan melihat situasi lebih dalam lagi, lebih dekat lagi, bukan hanya permukaan dan *ecek-ecek* saja.

Ketika kita menunggu yakinlah bahwa ada sesuatu yang sifatnya besar akan datang, yang pasti kita sedang disiapkan untuk momen tersebut. Bahwa dalam hidup manusia itu harus sabar dan *nrimo* kalau kita ini bukan siapa-siapa yang bisa mengatur segalanya. Bahwa semata-mata ada Yang Lebih Besar dari kita yang juga menunggu momen yang pas karena segala sesuatu ada masanya.

Sedikit Berbagi Kabar dari Saya

"Sudah terbiasa dengan Indonesia. Masih terkadang kangen Taiwan."

"Hei, saya sekarang sudah bisa naek angkot, ojek, bis, kereta api bolak balik kerja loh! Saya bangga sekali dengan pencapaian ini. Sangat bangga. Saya seolah satu step lebih maju untuk jadi perempuan independent seperti yang saya mau."

"Banyak cerita, banyak keputusan yang saya buat beberapa bulan ini. Terutama dalam menentukan langkah dan menghargai diri saya sendiri. Bahwa keputusan yang saya ambil adalah pilihan saya dengan matang. Saya senang sekarang saya lebih dewasa."

"Menjadi dewasa itu, sakit. Tapi saya juga sudah muak jadi orang muda yang bego. Saya mau jadi dewasa yang bijaksana dan berjiwa muda."

"Saya masih cupu kalau makan pedas, padahal saya orang Indonesia."

"Masih banyak mimpi yang harus saya kejar. Masih banyak cita-cita yang ingin saya wujudkan. Semoga saya mempunyai hati yang teguh dan semangat yang lebih dari biasanya, ya." ❏

Pertemuan Dua Sahabat

Oleh : Teddy Vinenfort

KETIKA Budi akan berlibur tahun baru, dia bertemu dengan sahabat lamanya Yunus di sebuah stasiun. Dengan gembira, mereka pun saling bertanya mengenai kehidupan masing-masing. “Bagaimana kabar keluargamu, Yun? Apakah kamu diterima bekerja di perusahaan yang dulu aku tawarkan padamu?”

“Puji syukur Bud... semuanya baik. Di perusahaan temanmu itu, aku diterima dengan gaji lumayan. Bahkan tiga tahun lalu, gajiku dinaikkan sebesar 45 %. Tetapi, ...” Tiba-tiba, Yunus menghentikan bicaranya. Wajahnya menjadi muram.

Budi pun bertanya heran. “Lho naik gaji kok kamu malah muram. Ada apa Yun?”

Dengan kesal Yunus bercerita. “Itu lho setelah tiga bulan kenaikan gaji, ruko mertuaku kebakaran ludes. Jadi sekarang, terpaksa ibu mertuaku yang janda dengan dua adik iparku tinggal bersamaku. Sedangkan anak laki-lakinya yang sulung ikut temannya merantau ke Jepang. Aku kecewa pada nasibku, mengapa baru naik gaji tetapi Tuhan tidak mengijinkan aku menikmati uang itu.”

“Mengapa bisa begitu, Yun?” tanya Budi.

“Bud... bagaimana aku tidak kesal sebab aku harus membiayai mereka yang besarnya sekitar 40% dari gajiku. Artinya, aku yang bekerja keras hanya bisa menikmati 5% dari kenaikan gaji itu. Lalu, ketika aku dan istriku bekerja, mereka hanya membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus tiga anakku. Tampaknya mereka juga kurang perhatian pada anakku karena ketika bermain kadang-kadang anakku juga jatuh. Bukan aku saja yang kesal... istriku juga sering memarahi mereka.”

Karena kereta yang akan ditumpangi Budi akan berangkat, Budi pun berpamitan pada Yunus seraya berkata, “Berbahagialah kamu, Yun sebab kamu sedang menjadi perantara Tuhan.”

Yunus pun menggerutu sendirian, “Berbahagia apa? Yang pasti Tuhan sedang memberikan tambahan beban kepadaku.”

Tujuh tahun kemudian, tanpa disengaja mereka bertemu lagi di tempat yang sama. Budi pun bertanya “Bagaimana keluargamu?” Dengan muram Yunus menjawab, “Yaaa... ada perubahan sih. Sekarang, mertua dan iparku sudah tidak tinggal bersamaku sebab anaknya yang dari Jepang sudah pulang dan mampu membeli rumah. Hanya istrinya sangat cari muka pada mertuaku, dia mengajak mertuaku dan kedua adik iparku pindah ke rumahnya.”

Budi pun heran. “Bukankah itu yang kamu harapkan, mertua dan iparmu pindah supaya kenaikan gajimu bisa kamu nikmati.”

“Bagaimana aku bisa bahagia, Bud,” Jawab Yunus sambil cemberut. “Ternyata, Tuhan tidak rela aku menikmati uang kenaikan gaji. Sebab, dua bulan setelah mertua dan iparku pindah rumah, perusahaan tempatku bekerja mengurangi pegawai dan aku di-PHK. Untung, aku cepat mendapat pekerjaan lagi. Sayangnya, gajiku sekarang sama dengan gaji dulu sebelum ada kenaikan gaji. Dan yang lebih tidak adil, kalau upahku malah di-PHK tetapi iparku malah bisa membeli rumah baru yang lebih besar. Dan ketika ibunya tidak mau ikut pindah, lagi-lagi dia cari muka mengijinkan ibu dan adiknya tetap menghuni rumah lamanya sementara dia tetap membiayai mereka. Oh ya Bud, apa maksudmu dulu bahwa aku sedang jadi perantara Tuhan?”

Sambil tersenyum Budi menjawab, “Yunus, apakah kamu lupa bahwa Yesus berfirman: Berilah dan kamu akan diberi suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.

“Ya pasti ingat Bud. Artinya, kalau kita memberi maka Tuhan akan mengembalikan kepada kita dengan jumlah yang sama tetapi ditambah bonus berkat dari-Nya... ayat itu sudah top, Bud, sering ada di renungan dan khotbah.”

“Bukankah setiap rejeki yang Tuhan berikan, sebagian adalah titipan Tuhan untuk disampaikan kepada orang yang membutuhkannya? Mungkin kamu tidak menyadari ketika gajimu dulu naik, itu adalah rencana Tuhan karena Dia tidak mau

membebaskan kamu. Kenaikan gaji itu adalah uang yang Tuhan sediakan untuk disalurkan kepada mertua dan iparmu. Kebaikan Tuhan seperti ini sering terjadi, tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya. Seharusnya, waktu itu kamu berbahagia karena ketika kamu sedang dipakai sebagai perantara-Nya, kamu sebenarnya sudah mendapatkan berkat dari Tuhan, yaitu sebesar 5% dari gajimu itu. Tetapi, kamu tidak bersyukur kepada Tuhan; malah kamu merasa kecewa atas kebaikan Tuhan yang telah memilih kamu sebagai perantara-Nya”

“Lalu apa bedanya, Bud, antara aku dengan anak sulungnya itu? Mengapa anak sulungnya semakin jaya, sementara aku malah di-PHK?” tanya Yunus penasaran.

“Bedanya hanya satu, Yun. Anak sulungnya menolong dengan kasih, sedangkan kamu berlandaskan keterpaksaan. Apabila saat itu kamu menolong mereka dengan sabar, tulus, serta rela, kemungkinan besar kamu tidak di-PHK sehingga ketika mereka pindah rumah, kamu bisa menikmati kenaikan gajimu itu. Menolong tanpa kasih sering membuat seseorang bermegah diri terhadap orang di sekitarnya, khususnya orang yang dia tolong. Kemudian timbulah ketidakrealan karena seakan-akan dia sedang digerogoti. Dia merasa sebagai sumber rejeki, dia selalu ingin diutamakan, dan baru merasa puas apabila dia bisa menekan orang yang dia biayai itu dengan perlakuan yang tidak terpuji. Tidak sedikit

anak yang ditumpangi oleh orangtuanya, lalu memperlakukan orangtuanya seperti PRT atau *babysitter*. Apabila orangtuanya berbuat salah, mereka tidak segan-segan memarahi orangtuanya seperti kepada PRT. Di mata manusia, anak itu tampak berbakti pada orangtuanya. Tetapi di mata Tuhan, dia itu anak yang tercela karena bukan lagi sedang membiayai tetapi mempekerjakan orangtuanya dengan upah lebih murah daripada upah PRT dan *babysitter*. Yunus, ingatlah... hidup ini rencana-Nya. Ketika tanpa diinginkan datang tambahan tanggung jawab berupa pembiayaan dan lain-lain yang membebani hidup kita, itu bukanlah suatu kerugian. Karena bukan saja kehadiran manusia, bahkan hewan peliharaan yang kita biayai; semua Tuhan yang mengatur. Mereka semua pasti dibekali rejeki yang Tuhan titipkan kepada kita. Dan ketika kita menyalurkan dengan tulus maka terjadilah sesuai Firman Yesus.”

“ Tapi Bud., aku lihat banyak juga orang jahat yg menjadi orang kaya ?”

“Yun, mungkin kejahatan mereka hanyalah dugaanmu saja. Andaikata betul orang itu jahat, kejadian seperti itu bukan karena Tuhan pilih kasih tetapi karena orang itu sedang dipakai Tuhan sebagai penyalur rejeki untuk mereka yang sedang dia biayai atau yang dia gaji. Sementara akibat dari kejahatan orang itu hanya dia sendiri yang akan menanggungnya melalui cara yang ringan atau yang menakutkan. Walaupun dia bergelimang harta, belum tentu dia merasa bahagia dan dapat menikmati kekayaannya.”

Tiba-tiba, Yunus menangis dan memeluk Budi. “ Terima kasih Bud kamu sudah menyadarkan aku dari dosa...”

Sebelum mereka berpisah, kembali Budi berpesan kepada Yunus, “ Bersyukurlah selalu kepada Tuhan, jadikanlah kasih sebagai landasan hidupmu. Tidak ada kata terlambat untuk bertobat.” ☑



BIRO JASA

Melayani Jasa Pengurusan :

- STNK, BBN, Mutasi, BPKB, KIR, Tilang
- SIM Lokal & International
- Paspor, SBKRI, Ganti Nama
- KTP, NPWP, SIUP, TDP, Izin Domisili
- Akte Lahir, Akte Kawin, Akte Kematian
- Menyewakan paket mobil pengantin
- Menerima Pesanan BACANG, ICE PUTER, ICE DOGER
- Menyediakan permainan BARONGSAI, LIONG untuk pesta HUT



Dokumen
Ambil & Antar

Hubungi : PASUTRI Kiki - Tenny

Telp : 7486 3431- 7486 3433

HP : 0812 8055 249

0817 6700 177

08888 1144 08

0813 9947 5767

70 66 9 66 0

93 6 94 180

KAMSIA

(KAMi Siap melayani Anda)
Melayani & Membantu disaat berduka 24 jam

- Rumah Duka
- Peti Jenazah
- Formalin (Pengawet Mayat)
- Memandikan Jenazah
- Pemakaman & Kremasi
- Ambulance

Kita Berjumpa Lagi Kawan

Kubuka lembaran baru
Kutulis jangka waktu tanggal ini
Bab pertama di 365 halaman
Dan kumulai dengan kata,
'kita berjumpa lagi, kawan,'

Kubuka lembaran baru
Tidak hanya buku jurnal yang kutulis
Tapi hidup baruku juga kusiap siaga
Menempuh perjalanan berliku
Terjal, berkelok, dan terarus air
Dan kumulai dengan kata,
'kita berjumpa lagi, kawan,'

Kubuka lembaran baru
Tidak hanya buku jurnal yang kutulis
Tidak hanya hidup baru yang kusiap siaga
Tetapi iman juga kubiarkan tumbuh
Iman kubiarkan berakar bebas
Iman kubiarkan berkutas menyongsong awan di angkasa
Dan kumulai dengan senyuman,
'kita berjumpa lagi, kawan,'



Karya : Bernadetta Utomo
(SMP Santa Ursula BSD)
Lingkungan St. Yohanes

Hayoo sahabat Cabe Rawit,
kirimkan hasil karyamu :
Puisi, lukisan, doa, cerita,
karikatur ke :

majalah_komunika@yahoo.co.id
Disediakan hadiah menarik untuk
karyamu yang dimuat. Jangan
lupa tuliskan "Cabe Rawit" di
subjek email. Cantumkan Nama
Lingkungan dan No telp juga ya.



HOLYLAND JOURNEY CONSORTIUM

ALL IN
SERVICE
GUARANTEE

PASKAH - 11/12 HARI MESIR JERUSALEM +/- DUBAI*

KEBERANGKATAN: 15, 17* APRIL 2014

HARGA: USD 2499 / USD 2599
(tidak ada kenaikan harga !!!)

BONUS - BONUS SPECIAL:

FREE Penerbangan dari Cairo ke Sinai - hanya 55 menit
(bila harus dengan Bus, perjalanan lebih dari 12 jam)

FREE 02 malam upgrade ke FAIRMONT NILE CITY CAIRO HOTEL (*5 Deluxe)

FREE makan malam di Sungai Nile (Nile Cruise)

FREE naik unta ke Gn. Sinai

FREE Asuransi Perjalanan

FREE 02 botol air mineral (600ml) / hari selama tour

FREE Toilet Stop selama tour

FREE Visa DUBAI

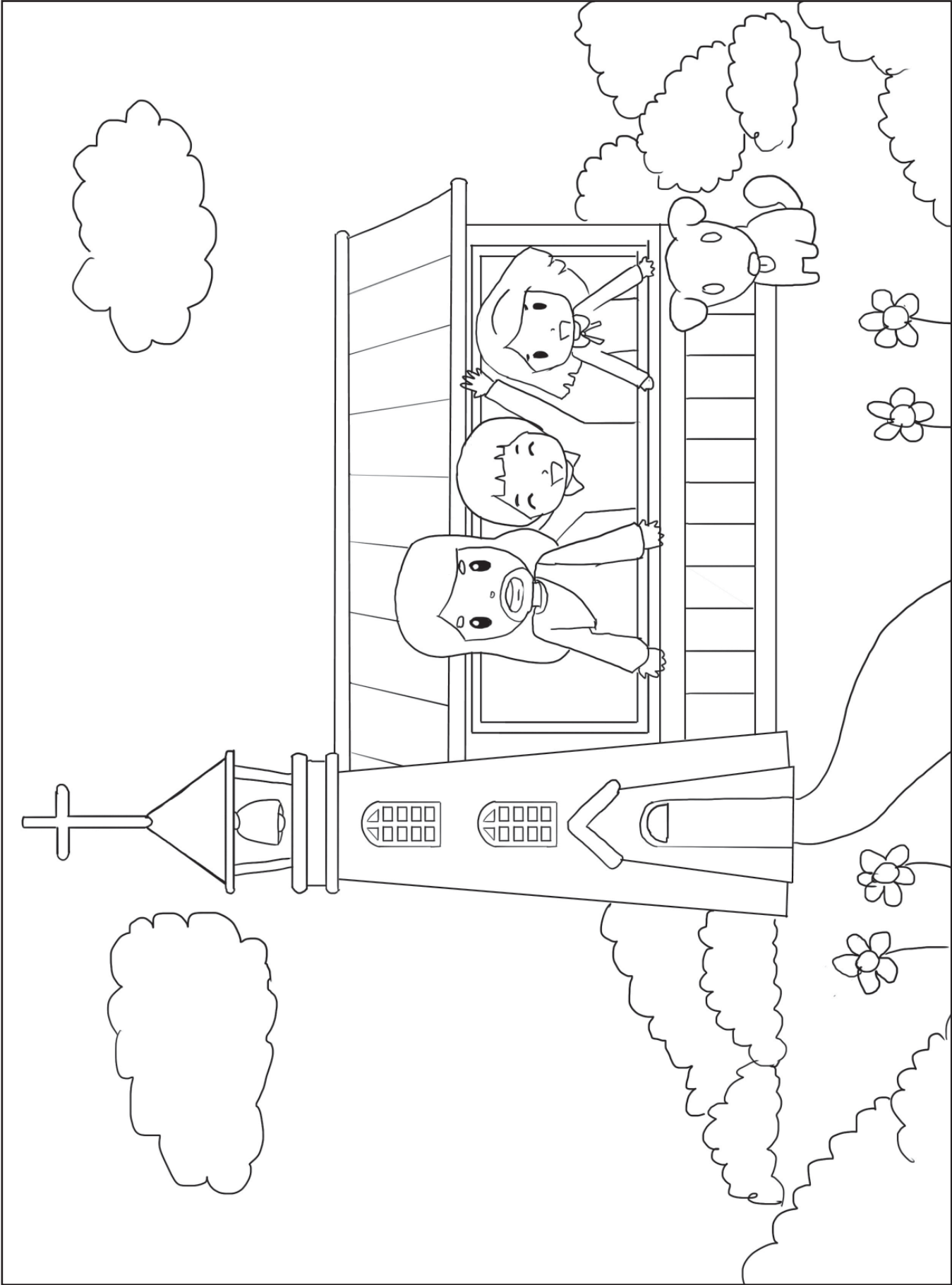
FREE Hotel 01 malam + City Tour + Lunch Dubai



CONTACT US:
021-56981333

Halo teman-teman, ayo kita warnai gambar ini! Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Komunika di rumah depan Gereja St Monika atau email ke majalah_komunika@yahoo.co.id ya!

Nama: _____
Umur: _____
Lingkungan: _____
No. telepon: _____



Exaudi Domine Choir Mengukir Prestasi



dok. Panitia

Exaudi Domine Choir merebut gelar Runner-up dalam Magnificat Choir Competition yang diselenggarakan di Unika Atma Jaya Jakarta pada Sabtu, 7 Desember 2013. Medali emas yang diterima kian menyemangati mereka untuk tekun berlatih koor.

Berbekal motivasi ingin meningkatkan kualitas dan teknik bernyanyi menjadi lebih baik lagi, Exaudi Domine Choir (EDC) mendaftarkan diri untuk mengikuti *Magnificat Choir Competition* pada Sabtu, 7 Desember 2013 di Unika Atma Jaya, Jakarta.

Magnificat Choir Competition (MCC) merupakan ajang kompetisi paduan suara yang digelar dua tahun sekali guna memperebutkan piala bergilir *Magnificat Anima Mea Dominum*.

Tahun 2013 merupakan ajang ketiga penyelenggaraan kompetisi dengan mengundang para juri yang berkualitas. Mereka adalah Christopher Borella dari *The Philippines Madrigal Singers*, Romo A. Soetanto SJ, Esther Nasrani, Indra Simanjuntak, dan Gracia Telaumbanua.

Pujian Maria

Panitia mengusung tema khusus, yaitu *"Maria, Mater Misericordiae"*

(Maria, Bunda yang Berbelas Kasih). Lomba dibagi dalam dua kategori, yaitu *Open Category* untuk paduan suara amatir yang belum pernah meraih medali emas dalam kompetisi baik di dalam maupun luar negeri. Kategori kedua, *Championship Category*, untuk paduan suara profesional yang sudah pernah memperoleh medali emas dalam kompetisi.

Exaudi Domine Choir mengikuti *Open Category*.

EDC membawakan lagu wajib *"Salve Regina"* karya komposer Austria, Franz Schubert, dan lagu pilihan *"Alleluja Ressurexit"* karya komposer dan organis Jerman, Moritz Brosig.

Tantangan terbesar dalam membawakan kedua lagu tersebut terletak pada bagaimana menyanyikannya secara *acapella* (tanpa iringan) dengan baik. Dalam arti, tepat secara intonasi -- yang dalam bahasa awam sering diistilahkan *pitch control*

-- mengontrol tinggi nada secara tepat, tidak makin tinggi maupun turun dari nada dasarnya.

Tiga Kali Seminggu

Pada medio Oktober 2013, EDC mulai mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba dengan berlatih tiga kali seminggu.

Masing-masing anggota harus disiplin untuk latihan pribadi setiap hari di rumah dengan panduan midi untuk membantu melatih ketepatan nada.

Hasil latihan masing-masing anggota bisa dikontrol oleh pelatih dengan mengirimkan hasil rekaman suara masing-masing secara berkala, baik lewat *Blackberry*, *Whatsapp* maupun *email*. Dari rekaman suara yang dikirimkan, pelatih akan melakukan koreksi dan masukan untuk diperbaiki. Setelah dilatih ulang oleh anggota, kemudian suara akan direkam dan dikirimkan lagi dan seterusnya.

Tidak hanya usaha secara fisik, selama sembilan hari menjelang hari lomba, setiap malam antara pukul 22.00 – 24.00 mereka bersatu hati mendaraskan doa *"Novena Tiga Salam Maria"* di rumah masing-masing dengan permohonan bukan untuk sebuah kemenangan, melainkan sebuah kerinduan agar pada saat lomba mereka bisa bernyanyi dengan baik, dengan sepenuh jiwa, dan kerendahan hati agar nyanyian yang keluar dari mulut mereka adalah doa terindah yang dipanjatkan bagi Tuhan.

Ternyata, Tuhan memberi lebih dari apa yang mereka minta. Gelar *Runner-up* mereka raih dan medali emas disematkan bagi EDC. Kemenangan ini memberi energi baru bagi mereka untuk tekun berlatih mengembangkan talenta yang telah Tuhan berikan. Mereka pun bertekad untuk membagikan kemampuan bernyanyi di lingkungan masing-masing. (Ist)

St. John's Merayakan Pesta Nama Santo Pelindung



dok. Panitia

Santo Yohanes Rasul adalah santo pelindung dari sekolah St. John's Catholic School (SJCS). Perayaan pesta nama Santo Yohanes sebagai Rasul dan Penginjil sebenarnya adalah pada tanggal 27 Desember, tetapi tanggal itu senantiasa bertepatan dengan libur Natal sekolah, sehingga perayaan pesta nama santo pelindung sekolah biasanya baru diadakan pada saat murid-murid kembali bersekolah di tahun yang baru. Tahun 2014 ini, murid sekolah, guru, staf, dan sejumlah orangtua murid SJCS merayakan pesta nama Santo Yohanes pada hari Jumat, tanggal 10 Januari 2014, dalam perayaan misa kudus di gereja Santa Monika yang dipersembahkan oleh Romo Aloysius Supandoyo, OSC.

Untuk mengantisipasi kemacetan di jalan Alamanda, murid-murid SMP dan SMA datang ke gereja dengan berjalan kaki. Dengan bantuan koordinasi dari Polsek Serpong, rombongan berjalan beriringan per kelas, satu per satu sampai ke gereja

St. Monika. Pelayanan altar dan persembahan dilakukan oleh murid-murid dari SMP dan SMA, sementara murid-murid SD menyumbangkan kemerduan suara mereka untuk memeriahkan misa perayaan pesta nama itu.

Romo Supandoyo dalam homilinya mengingatkan akan dua hal yang sangat dekat dengan Santo Yohanes; burung rajawali dan kasih. Santo Yohanes biasa digambarkan sebagai burung rajawali yang terbang tinggi, yang mampu melihat dari atas dengan sudut pandang yang sangat luas. Sementara kasih adalah hal utama yang senantiasa menjadi pokok penulisan Santo Yohanes dalam Injil dan surat-suratnya.

Penggambaran Santo Yohanes sebagai burung rajawali, yang menurut Romo William P. Saunders dalam tulisannya "Simbol-simbol Penulis Injil" bermula dari penggambaran St. Ireneus (140 -202) yang menggambarkan empat penulis Injil dalam empat simbol yang berbeda. Santo Yohanes digambarkan

sebagai rajawali yang terbang tinggi karena kitab Injil Yohanes dimulai dengan pembukaan yang "tinggi" dan "melambung" supaya dapat menembus masuk ke kedalaman yang paling dalam dari misteri-misteri Tuhan, hubungan antara Bapa dan Putra, dan inkarnasi.

Burung rajawali adalah burung yang kuat dan perkasa, tetapi ia juga sangat memperhatikan anak-anaknya. Ia selalu menjaga, memberi makan, dan mengajari anak-anaknya untuk belajar mandiri dengan tekun dan sabar. Mengajari dengan kasih adalah dasar utama pelayanan di dalam bidang pendidikan. Semoga dalam pelayanan pendidikan di Saint John's Catholic School semua guru-guru dan staf senantiasa dimampukan untuk mengajari dengan kesabaran dan kasih Kristus, dan murid-murid pada akhirnya mampu terbang tinggi menjangkau cakrawala yang jauh lebih luas lagi, dan senantiasa menjadikan Kasih sebagai dasar dari semua langkah yang dilakukan di hari ini dan masa depan. **K**

Indahnya Kebersamaan di Ketapang



dok. Panitia

ImagoDei BSD diundang untuk pelayanan di Keuskupan Ketapang. Uskup Ketapang, Mgr. Pius Riana Prapdi, ikut melihat aktivitas mereka dari dekat.

UNTUK memenuhi undangan Dirdios Karya Kepausan Indonesia (KKI) Keuskupan Ketapang R.D. Philogonius Istejamaya, tim ImagoDei BSD berangkat menuju Ketapang, Kalimantan Barat, pada Sabtu pagi, 14 Desember 2013.

Setelah menempuh perjalanan satu jam 20 menit, tim ImagoDei BSD tiba di Bandara Rahadi Oesman. Saat itu, Romo Istejamaya sudah siap di depan pintu penjemputan bandara.

Sebelum menuju rumah Keuskupan Ketapang, di mana mereka akan tinggal selama lima hari, Romo Istejamaya mengajak berkeliling kota Ketapang. Pertama-tama, mereka mampir ke rumah para frater, lalu dilanjutkan ke rumah susteran, gereja, dan lain-lain. Akhirnya, tim ImagoDei tiba di rumah Keuskupan Ketapang Jl. A. Yani 74.

Kedatangan mereka disambut dengan hangat oleh pengurus Rumah Tangga Keuskupan Ketapang, para

pastor yang bertugas di sana, dan Uskup Ketapang Mgr. Pius Riana Prapdi.

Guru Pendamping

Sabtu, 14 Desember 2013 pukul 15:00, pelatihan bagi 180 guru pendamping dan pembina iman anak (Sekolah Minggu) dimulai di aula Paroki St. Gemma Galgani. Acara diawali dengan *ice-breaking* dan *games* guna membangun keceriaan dan keakraban di antara para peserta.

Acara disusul dengan pengajaran gerak dan lagu-lagu baru, penyusunan kurikulum pengajaran Bina Iman, alat peraga, kreativitas, teknik mengajar dan bercerita, *team-building*, termasuk *indoor* dan *outdoor games*.

Minggu, 15 Desember 2013 pukul 07.00, Ruth dan Nathan yang menjadi bagian dari tim ImagoDei BSD, mendapat kesempatan untuk melayani musik pujian harpa dan duet sewaktu komuni dalam Ekaristi yang dipersembahkan oleh Mgr. Pius Riana

Prapdi. Selanjutnya, tim ImagoDei BSD kembali melanjutkan pelayanan; dengan memberikan pelatihan kepada para pendamping dan pembina iman anak hingga sore hari.

Rekoleksi

Pada Senin-Selasa, 16-17 Desember 2013, sebagian pendamping dan pembina yang telah mengikuti program pelatihan selama dua hari, berhimpun dengan tim ImagoDei BSD untuk memberikan rekoleksi kepada 400 anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7-9.

Para pendamping dan pembina tampak antusias, karena mereka bisa langsung mempraktikkan apa yang telah *disharingkan* selama dua hari pelatihan. Kebanyakan peserta rekoleksi adalah anak-anak SEKAMI. Mereka berani maju dan tampil, serta aktif berpartisipasi dalam setiap sesi.

Rekoleksi ditutup dengan *group's talent show/ performance*. Setiap kelompok diminta membawakan *talent show* secara bergantian, entah drama, *fashion show*, gerak dan lagu, dsb.

Selasa malam, 17 Desember 2013 selepas acara, Romo Istejamaya mengajak makan malam bersama satu keluarga di rumah makan *seafood* khas Ketapang.

Rabu, 18 Desember 2013 sebelum diantar oleh Romo Istejamaya ke Bandara Rahadi Oesman untuk kembali ke Jakarta, tim ImagoDei BSD berpamitan kepada Mgr. Pius, para pastor, dan pengurus Rumah Tangga Keuskupan.

Mgr. Pius pun memberikan berkat. "Saya berharap, Anda sekalian tidak *kapok* bila diundang kembali untuk melayani di Keuskupan Ketapang, khususnya bagi anak-anak di pedalaman Kalimantan," pesan Mgr. Pius

Kenangan berbagi dan indahnya kebersamaan di Ketapang kian memotivasi tim ImagoDei BSD untuk memberikan yang terbaik bagi sesama dan demi kemuliaan-Nya. (JM) 

Kebersamaan Natal Lingkungan St. Isabela



dok. Panitia

Lagu "O Holy Night" yang dibawakan Ketua Lingkungan Santa Isabela Taman Giri Loka, Buntaran Liem, mengalun syahdu diiringi petikan harpa Brigita Ruth Halim. Sementara itu lilin dinyalakan, mengawali Misa Perayaan Natal dan Tahun Baru.

MISA yang dipersembahkan oleh RD Gunawan berlangsung pada Sabtu petang, 18 Januari 2014 di Taman Giri Loka, BSD. Dalam khotbahnya, Romo Gunawan mengemukakan bahwa membalas kasih Tuhan itu bisa dilakukan lewat cara-cara yang sederhana. "Misalnya, terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan, wilayah, dan paroki, ikut paduan suara, Bina Iman Anak, Bina Iman Remaja, OMK, kegiatan-kegiatan sosial, dan sebagainya."

Ketua panitia perayaan, Sioe Koeng, dalam sambutannya menegaskan bahwa yang terpenting dalam perayaan Natal adalah kelahiran kita kembali sebagai anak-anak Tuhan. "Suci dalam

pikiran, perkataan, dan perbuatan," tandasnya.

Selanjutnya, Buntaran Liem mengajak umat lingkungan untuk semakin bersatu dalam kebersamaan dan ikut ambil bagian dalam segala kegiatan lingkungan. "Kehadiran umat pada Misa hari ini mencapai 88 orang, separuh dari jumlah warga lingkungan. Ini merupakan kebanggaan bagi kita bersama. Semoga kebersamaan ini bisa tetap terus kita pertahankan," harap Ketua Lingkungan yang bersuara amat merdu itu.

Acara dilanjutkan dengan tukar kado yang membuat suasana kian meriah dan akrab. Santap malam yang lezat pun memungksi perjumpaan itu. (Hermans Hokeng) 

MICROFLEX[®]

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai
Telp. 537.1224 - 538.8806
33727560- 0816.1108301
Counter :

- ITC BSD Lt.Dasar C3/6
(sebelah Mahkota Dewa)
- Depan Giant -VMM (depan Hoka Bento)

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sequira * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Wooden Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Alvin Screen
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda

CITIMOTOR BSD
Bengkel Spesialis

MOBIL KOREA



Melayani Servis dan Perbaikan Automatic Trasmision

Sentra Onderdil BSD Blok C No. 12

021 - 538 8240

SUZUKI

dan

Shock Breaker

Segala Merek Mobil



BSD Autoparts Blok C No. 3 - 5

021 - 7091 8240, 7093 8240

Kompak Meski Beda Generasi

Perbedaan usia tak menghalangi kekompakan para legioner junior dengan legioner senior. Mereka berhimpun dalam perayaan Natal dan Tahun Baru.

CUACA pagi yang cerah pada Sabtu, 4 Januari 2014, seakan ikut menyambut semangat para legioner muda yang sudah berkumpul di depan Gua Maria Luber Rahmat, Gereja St. Monika BSD. Saat itu, para legioner muda yang tergabung dalam Presidium Junior Regina Pacis dan Regina Mundi mengadakan Perayaan Natal dan Tahun Baru.

Mereka memulai kegiatan dengan berdoa Tesera, yang merupakan doa utama legioner, pada pukul 09.00. Selanjutnya, mereka bernyanyi dan mensharingkan pengalaman-pengalaman selama tahun 2013. Canda dan tawa pun menyeruak di antara para legioner muda yang duduk di kelas 3 SD-3 SMA ini

Perbedaan usia tak menghalangi kekompakan mereka. Mereka berbagi sebagai teman dan sahabat, bukan sebagai "senior" dan "junior". Hal ini diperlihatkan oleh Sr. Vivien-APR (Asisten Pemimpin Rohani), Anny Widyastuti-Ketua Presidium Regina Pacis, dan Ani Gunawan-Ketua Presidium Regina Mundi. Perbedaan usia yang cukup jauh dengan para legioner muda, tidak merentangkan jarak di antara mereka.

Setelah puas mensharingkan pengalaman, para legioner junior ditantang untuk membangun niat baru menjadi lebih baik lagi di tahun 2014, khususnya dalam karya sebagai laskar Maria. Mereka menutup kegiatan sharing dengan berdoa bersama, dan menyampaikan niat yang disimbolkan dengan menancapkan lilin di gua Maria.

Briefing Permainan

Selanjutnya, mereka pindah ke depan Aula St. Benedictus guna

mengikuti *briefing* permainan yang sudah dipersiapkan. Mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beragam usia. Mereka bermain "Running Legioner" yang terinspirasi dari permainan "Running Man". Setiap kelompok diberi sebuah misi untuk menemukan teka-teki dan menyelesaikan tantangan dalam beberapa pos.

Melalui permainan ini, para legioner dilatih untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya, dan juga belajar bersabar dan ikhlas dalam menyelesaikan tantangan, serta tetap bersemangat dan menikmati kebersamaan serta kegembiraan saat cuaca terik.

Panitia pun belajar untuk kreatif dalam memodifikasi aturan main agar sesuai dengan jumlah tim yang tersedia. Selang beberapa waktu, akhirnya satu kelompok sampai pada pos terakhir, yang berarti misi mereka telah selesai dan kelompok tersebut keluar sebagai pemenang.

Setelah letih dan berkeringat karena bermain, para legioner pun beristirahat sambil makan siang. Acara dilengkapi dengan tukar kado. Caranya dengan diundi. Mereka pun saling memberitahu apa yang diperoleh. Tak hanya kado yang dipamerkan, para legioner saling memperlihatkan bungkus kado yang unik, yang dibungkus dengan kasih.

Begitu acara usai, mereka langsung membereskan Aula St. Benedictus sebagai bentuk tanggung jawab. "Kami berharap, semoga perayaan Natal ini dapat menjadikan legioner lebih kompak, sabar, ikhlas, mau bekerjasama, dan bertanggung jawab dalam karya perutusan," ungkap salah seorang legioner muda. (Clarissa/Marry) ❏



KORAN MAJALAH

OETOMO AGENCY

**PENYALUR KORAN, MAJALAH
TABLOID & IKLAN**

B. SUNARYO
HP. : 0815 1166 9300
: 0877 7448 8009

KORAN :
KOMPAS, POS KOTA, MEDIA INDONESIA
REPUBLIKA, KORAN TEMPO, INDO POS
RAKYAT MERDEKA

MAJALAH :
GATRA, KARTINI, FEMINA, GADIS,
KAWANKU, TEMPO, INTISARI

MENERIMA PENYEBARAN BROSUR

KIOS : JL. ANGSA RAYA (BELAKANG RUKO RB2-1)
RUMAH : JL. PINUS RAYA F 1/9, SEKTOR 1-1 BSD
TELP : (021) 9819 6491, 3343 1122

LINGKUNGAN PAULUS

BJ CAR RENTAL

HARGA DIJAMIN COMPETITIF
Tlp : 0813 156 55160 / 0822 301 45047

- ANTAR JEMPUT BANDARA SOEKARNO - HATTA
- ANTAR JEMPUT BSD - JAKARTA
- SEWA HARIAN





ALL NATURAL DAY SPA

Refine, Refresh & Relax Naturally

Ruko Golden Madrid-1 Blok E No.33 - Seberang Pasar Modern- BSD CITY

021 - 5316 0590 - 5618 5228



**HAIR SPA
FOOT REFLEX
FACE MASSAGE
BUST TREATMENT
MANICURE PEDICURE
BODY MASKER/LULUR
HOT STONE MASSAGE
TRADITIONAL MASSAGE
ANTI SELLULITE MASSAGE
AROMATHERAPY MASSAGE**

**DAPATKAN DISCOUNT 20%
DENGAN MEMBAWA GUNTINGAN IKLAN INI**

Lakukan reservasi by phone terlebih dahulu,
berlaku Senin-Jumat, sampai dengan 30 April 2014

Praktek Dokter Gigi NOVENA



Drg Ignatia Wurangian Sp.Pros

Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

Perawatan gigi anak, Pembersihan karang gigi
Bleaching, Gigi tiruan cekat dan lepas
Penambalan & Perawatan saluran akar,
Meratakan gigi, Pencabutan gigi
Operasi gigi yang tertanam
Pemasangan implan gigi

**WASPADALAH!!! SETIAP 1 MENIT
1 ORANG MENINGGAL DUNIA
KARENA PENYAKIT JANTUNG & STROKE
INGIN TETAP FIT / SEMBUH DARI PENYAKIT-2..? MINUMLAH
"ICM" (Impro Concentrated Minerals) Nutrisi Cair Mineral
Dahulu Bernama "CMD"**

IONIK

**KONSEN
TRAT**

ALAMI



**ALKALI DAN
ANTI OKSIDAN
(PH > 8)**

**TERLARIS
DI
DUNIA**

POM SI : 134604421

Diproduksi Oleh : MRI (Mineral Resource International), Great Salt Lake, Utah, USA

ICM Terbukti Efektif Dapat Mencegah Dan Membantu
Penyembuhan Berbagai Macam Penyakit, Antara Lain :

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Penyakit Jantung | 7. Kanker, Kista, Miom |
| 2. Asam Urat | 8. Diabetes |
| 3. Asma | 9. Migrain, Vertigo |
| 4. Maag | 10. Sinusitis, Alergi, Dll. |
| 5. Darah Tinggi | 11. Efektif Sebagai Pembersih Pembuluh |
| 6. Stroke | Darah & Mengencerkan Darah Yg Kental |

Untuk Pembelian & Reseller / Agen, Hubungi :
0813.1024.6699 (Telkomsel) / 0819.3744.9999 (XL)
Pin BB : 2A090599, Info Lengkap : www.cmdimpro.com

icon music

Music for a better life

Syllabus ANZCA

Australian and New Zealand Cultural Arts Limited

Classic - Pop - Modern Course

- | | |
|------------|---------|
| ● Guitar | ● Vocal |
| ● Piano | ● Biola |
| ● Keyboard | ● Bass |
| ● Drum | |

Ruko Horizon Broadway
Blok M2 No.2 The Icon, BSD City - Serpong



021-3686 8822



0812 9590 888



iconmusic_bsd@yahoo.com

DISCOUNT
Uang Pendaftaran
Rp 100.000,- s/d Maret 2014
Dengan Membawa Brosur Ini

RAPAT KERJA KOMSOS dan KOMUNIKA



NATAL 2013



NATAL ANAK 2013





LEGIO MARIA JUNIOR



MISA TAHUN BARU 2014



HARI ANAK MISIONARIS



RAPAT DP PLENO 2014



Video & Newsletter : <http://bit.ly/1kONsKQ>



**Surat Gambala KWI
menyambut Pemilu 2014**

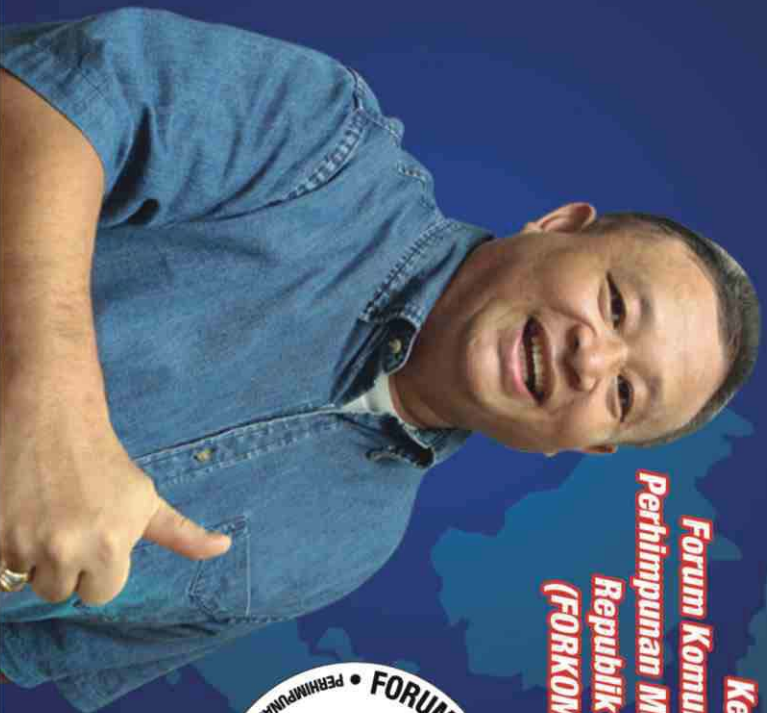
Kepada umat:
Ikutlah memilih! dengan demikian Anda telah
ikut menentukan masa depan bangsa.

Gerakan Perubahan

HERMAWI F. TASLIM, SH

Ketua

**Forum Komunikasi Alumni
Perhimpunan Mahasiswa Katolik
Republik Indonesia
(FORKOMA PMKRI)**



SMS Hotline : 0813-80175660

Email : talktusion.taslim@gmail.com

Keluarga Budi - Regina

turut berduka cita atas kepergian sahabat kami,

Bapak Ignatius Ichsan Sutanto

Semoga doa dan amal baik beliau diterima di Kerajaan Bapa
dan keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan



Lomba Menghias Pintu Rumah



dok. Panitia

BIA Lingkungan St. Bartolomeus dan St. Antonius Padua menyelenggarakan lomba menghias pintu rumah dengan produk daur ulang dan bahan-bahan alam.

A WALNYA, RP Lukas Sulaeman, OSC memperoleh satu dus besar hiasan Natal dari seorang warga Paroki St. Monika BSD. Lantas, dirancanglah kegiatan Natal bagi BIA Lingkungan St. Bartolomeus dan St. Antonius Padua. Hiasan Natal tersebut digunakan untuk lomba menghias pintu rumah dengan tambahan hiasan dari produk daur ulang maupun dari bahan-bahan alam.

Sebagai pelaksana, dibentuklah tim kecil yang merupakan gabungan dari Legio Mariae Presidium Bunda Segala Bangsa dan Subseksi Emmaus Journey. Tim tersebut bertugas mengantar hiasan Natal dan melakukan pemotretan 29 pintu rumah anak-anak BIA yang mengikuti lomba. Penentuan pemenang dilakukan oleh Pastor Lukas.

Lokasi rumah peserta lomba yang tersebar di wilayah yang cukup luas, mengharuskan tim terjun langsung ke lapangan. Guna menjangkau setiap pintu rumah yang

harus didokumentasikan, mereka menggunakan satu mobil dan tiga motor.

Sudah Berkumpul

Pada 27 Desember 2013 sekitar pukul 14.30, rombongan kecil panitia termasuk Pastor Lukas tiba

di lokasi acara. Ternyata, umat sudah berkumpul sekitar satu jam sebelumnya. Mereka tampak antusias terhadap acara ini.

Tiga puluh lima anak hadir, didampingi oleh orangtua masing-masing. Total umat yang hadir sekitar 60 orang, termasuk teman-teman OMK yang ikut meramaikan suasana dengan menyanyikan lagu-lagu Natal.

Acara dibuka dengan serangkaian lagu Natal yang dipersembahkan anak-anak BIA. Setelah doa dan sambutan singkat yang dibawakan Pastor Lukas, serta beberapa lagu tambahan, acara dilanjutkan dengan santap bersama. Usai makan, Pastor Lukas membagi-bagikan topi melalui kuis seputar Natal dan Gereja Santa Monika, untuk anak-anak BIA dan orangtua mereka.

Acara dipuncaki dengan pengumuman pemenang lomba. Ada tiga pemenang utama dan delapan pemenang harapan yang memperoleh hadiah. Saat foto-foto pintu rumah ditunjukkan, pemenang bisa memperoleh hadiah dari Pastor Lukas. Acara yang berlangsung sekitar dua jam ini ditutup dengan doa syukur anak-anak. Sebelum pulang, mereka mendapat *goodie bags* serta es potong untuk menghilangkan gerah di siang yang cerah itu. (Ist) ☒

RCL Rent Car

menyewakan
ELF dan bus 12-15 dan 30 seat.
Melayani : Antar jemput bandara dan sewa harian
dalam dan luar kota dengan
mobil baru Innova, Avanza / Xenia, dll

ANDREAS
 0817751200
 (021) 94347058, 36229388
 jtikilie@yahoo.com



BIA St. Bernadette Tabur Benih Panggilan



dok. Panitia

Untuk mengetahui keseharian para frater Xaverian, para siswa dan pendamping BIA St. Bernadette mengunjungi Biara Xaverian di Bintaro.

SEJUMLAH 62 siswa dan pendamping Bina Iman Anak (BIA) St. Bernadette -- gabungan lima lingkungan di Wilayah XIV Paroki Santa Monika BSD -- mengunjungi Biara Serikat Misionaris Xaverian (SX) di Bintaro pada Sabtu, 14 Desember 2013.

Sebelumnya, selama beberapa waktu mereka sudah mengenal tiga frater Xaverian yang ikut mendampingi pertemuan BIA St. Bernadette di sekolah Antonius dari Padua, Nusa Loka, setiap Minggu pukul 08.00.

Kunjungan berlangsung pada hari Sabtu karena frater-frater pada umumnya ada di biara. Pada hari Minggu, para frater cenderung sibuk dengan tugas-tugas pelayanan.

Selain untuk mengetahui keseharian frater-frater di biara, kunjungan ini juga bertujuan untuk menabur benih-benih panggilan bagi anak-anak.

Naik Sepeda

Setiap Minggu, para frater datang ke BSD dengan mengayuh sepeda. Untuk mengajar di BIA St. Bernadette, mereka harus melintasi jarak yang relatif jauh: Bintaro-BSD, pulang pergi.

Setelah tahu letak Biara SX, anak-anak BIA pun bisa membayangkan bagaimana para frater berupaya datang ke BSD. "Naik mobil saja lumayan jauh. Bagaimana kalau naik sepeda? Berapa lama ya perjalanannya?" celetuk seorang anak.

Acara utama adalah berkenalan dengan para frater. Pastor Yakobus Sriyatmoko, SX dan para frater yang menjadi tuan rumah menjelaskan kegiatan misionaris Xaverian. Mereka mengungkapkan hakikat hidup seorang misionaris yang siap bertugas di mancanegara.

"Frater tidak boleh memiliki

telepon genggam. Setiap hari frater hanya boleh menonton televisi selama setengah jam. Itu pun hanya siaran berita," ungkap seorang frater.

Lebih lanjut terungkap, jika ada orangtua frater yang sering berkunjung ke biara maka itu pertanda bahwa mereka belum benar-benar rela melepaskan anaknya.

Setelah sesi tanya jawab usai, rombongan diajak berkeliling Biara SX. Mereka melihat tempat para frater bercocok tanam, bengkel kerja sederhana, serta ruang musik tempat menyimpan berbagai alat musik; termasuk kolintang. Ruang musik menjadi tempat favorit bagi rombongan.

Selanjutnya, mereka memperoleh kesempatan untuk berdoa sejenak di kapel. Kunjungan dipungkasi dengan santap siang bersama. (Ist/ME) 

MARI BERGABUNG DALAM TUGAS PELAYANAN DI TEAM KOMSOS SEBAGAI

- Redaksi Komunika
- Tim Fotografi Komunika
- Tim design layout
- Ilustrator
- Tim Website :
Web Developer,
Web Designer,
Web Security, Admin

Majalah Komunika merupakan kegiatan pelayanan sukarela

*Hubungi kami di
Majalah_komunika@yahoo.co.id*

**MARI KITA BERSAMA-SAMA
BERBAGI TALENTA YANG
DIBERIKAN ALLAH PADA KITA!**

BIA Juga Ajarkan Politik



dok. Panitia

Siapa bilang pendidikan politik melulu milik orang dewasa? Bina Iman Anak St. Bernadette Wilayah XIV mengajarkan “politik” kepada anak sejak dini.

BINA Iman Anak St. Bernadette Wilayah XIV mengisi proses belajar mengajar dengan berbagai acara yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anak-anak terhadap diri dan lingkungannya, termasuk juga sebagai warga negara Indonesia.

Selain kunjungan ke Istana Negara yang bertujuan memperkenalkan anak-anak pada lembaga pemerintahan Negara, anak-anak BIA St. Bernadette juga mengunjungi Museum Nasional dan Taman Mini Indonesia Indah guna melihat keragaman budaya dan agama di Indonesia.

Dalam kunjungan ke Museum Bank Indonesia, anak-anak belajar akan pentingnya nilai mata uang sebagai alat tukar, serta mengetahui perkembangan penggunaan mata uang di Indonesia. Pengenalan akan nilai mata uang serta nilai tukar mata uang, bisa membantu mereka mengerti istilah dinar, dirham, dan talenta yang seringkali digunakan di dalam Kitab Suci.

Di Museum Wayang, selain menyaksikan berbagai macam wayang, anak Bina Iman juga bisa melihat bagaimana wayang bisa menjadialat untuk menceritakan kisah-kisah dalam Kitab Suci. Selanjutnya, mereka mencoba menceritakan kisah Kitab Suci dengan panggung boneka atau wayang Kitab Suci.

Anak-anak BIA St. Bernadette juga mengunjungi Museum Kebangkitan Nasional. Selain untuk mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, mereka juga melihat alat-alat kedokteran yang digunakan dalam proses studi kedokteran pada masa itu.

Dengan pendidikan yang holistik, anak-anak bukan hanya belajar nilai-nilai bernegara, melainkan juga mereka diajak oleh pembina untuk menghubungkan antara pendidikan iman dengan pembelajaran dasar politik. Hal-hal seperti kejujuran, kasih, dan kemanusiaan yang diajarkan di dalam Kitab Suci akan sangat bermakna bagi kemajuan negara apabila semua itu diterapkan secara benar.

Bukan Tabu

Terkadang orang dewasa mengartikan politik dengan definisi yang terlalu berat, dan karenanya tidak membicarakannya dengan anak-anak.

Sebenarnya, politik dari berasal dari kata Yunani “politikos” yang berarti semua hal-hal yang berhubungan dengan warga negara. Anak-anak pada usia dewasanya kelak akan menjadi warga negara yang memiliki hak untuk ikut berpolitik aktif. Tetapi, sebagai anak-anak, mereka tetap memiliki hak sebagai warga negara yang dilindungi oleh hukum dan undang-undang.

Serangkaian kegiatan Bina Iman Anak; berkunjung dan melihat berbagai aspek dalam kehidupan bernegara, diharapkan bisa menjadi fondasi bagi mereka untuk melihat kesatuan pribadi sebagai orang Indonesia sekaligus orang Katolik.

Kitab Suci mengajarkan untuk memberikan kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib diberikan kepada Allah (Mat 22:15-22, Mrk 12:13-17, Luk 20:20-26). Hal ini menjadi dasar utama untuk membangun karakter manusia Indonesia yang bebas dari korupsi. Anak-anak bisa diajak mengenali korupsi dari hal-hal yang sederhana, seperti korupsi waktu, menyontek, dll.

Pengembangan karakter ini yang kemudian diharapkan mengakar dan menjadi landasan ketika mereka berada pada tahap pengembangan diri sebagai manusia dewasa.

Pengenalan terhadap politik secara perlahan-lahan dan dalam situasi yang menyenangkan bisa membantu menghilangkan stigma “politik itu kotor”, yang membuat orang muda Katolik menghindari dari kegiatan berpolitik.

Di Museum Kebangkitan Nasional, yang juga bekas Gedung STOVIA, anak-anak yang sudah lebih besar bisa menangkap betapa pendidikan mencerahkan anak-anak muda dan mematangkan mereka dalam memasuki dunia politik. (Ist)

Puji Tuhan, Kami Sekeluarga Dibaptis Bersama-sama



dok. Panitia

Pada hari Selasa sore yang cerah, tanggal 17 Desember 2013 yang lalu, aku, Fransiska Nani, suamiku, Fransiscus Fandi Wijaya, serta anak-anakku, Fransiscus Xaverius Handi Wijaya dan Elizabeth Vionita Suryawijaya bersama-sama dibaptis oleh Pastor Aloysius Supandoyo, OSC di Gereja Santa Monika. Sungguh suatu anugerah yang indah bagi kami sekeluarga dari Tuhan Yesus, Juruselamat kami.

"Bukan kamu yang memilih Aku, tapi Akulah yang memilih kamu."

Akudibesarkandalam lingkungan sekolah dan keluarga Katolik. Ibu dan saudara-saudaraku yang semula memeluk beragam agama dan kepercayaan, akhirnya semua dibaptis secara Katolik, hanya aku yang belum menjadi Katolik. Aku kemudian menikah dengan suamiku yang juga belum Katolik. Dalam menjalani hidup, kami lebih sering pergi ke dukun untuk meminta nasehat, ramalan, jimat-jimat untuk

kelancaran usaha, keselamatan, kesehatan dll.

Kerinduanku untuk menjadi pengikut Kristus bermula ketika aku mulai berteman dengan Hanny, yang beragama Kristen. Anaknya dan anakku Vio bersekolah di sekolah Kristen. Selama berteman, aku banyak melihat teladan-teladan kehidupan seorang pengikut Kristus pada diri Hanny, salah satunya adalah sikap rendah hati. Hanny juga menasehati aku untuk tidak membeli barang-barang mewah hanya untuk 'pamer' pada orang lain, tidak iri hati dengan keberhasilan orang lain, tidak menaruh dendam dan memaafkan orang-orang yang telah menyakiti hatiku. Hanny menegaskan, dengan mengikuti Yesus, niscaya semua kebiasaan buruk - seperti iri hati, temperamental, pemarah, kurang bersyukur, pikiran negatif akan menghilang. Demikian pula rasa hampa di dalam hati akan digantikan dengan damai dan sukacita.

Walaupun aku dan suamiku

percaya bahwa Tuhan itu ada dan kami bisa berdoa kepadanya kapan saja dan di mana saja, namun Hanny tak jemu-jemu mengarahkan aku untuk menjadi pengikut Kristus. Hanny juga menyarankan agar aku melepaskan kepercayaan-kepercayaan takhayul yang selama ini aku percayai dan membimbingku untuk lebih mensyukuri berkat dan rahmat berlimpah dari Tuhan yang telah kualami selama ini.

Hanny juga selalu mendoakan aku dan mengenalkan sabda-sabda Tuhan dalam Kitab Suci, dengan mengirimkan firman-firman itu dan juga doa-doa melalui *blackberry messenger*, agar aku bisa ikut berdoa dan membaca firman bersama-sama. Melalui doa dan firman inilah imanku kepada Kristus diteguhkan. Salah satu ayat yang sangat berkesan bagiku adalah. **"Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan sangat besar kuasanya."** (Yakobus 5:16).

Akhirnya aku memutuskan untuk menjadi Katolik, dan bertekad mengarahkan keluargaku agar mempunyai pedoman agama yang baik dan sejalan. Kebetulan, Handi, anakku, juga sudah mengikuti pelajaran agama Katolik di sekolahnya, Santa Laurensia.

Ketika pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Gereja Katolik Santa Monika, untuk mulai mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggu, sebuah firman terngiang-ngiang ditelingaku: **"Bukan kamu yang memilih Aku, tapi Akulah yang memilih kamu."** (Yoh.15:16). Firman ini semakin memantapkan hatiku untuk menjadi seorang Katolik. Aku mulai mencari informasi untuk bisa mengikuti pelajaran persiapan baptis. Setelah berhasil, aku langsung mendaftarkan diri beserta kedua anakku untuk mengikuti pelajaran agama Katolik.

Selang beberapa lama setelah kami mengikuti pelajaran persiapan baptis, suamiku yang melihat kami bertiga selalu bersama-sama ke gereja dan ke katekumen, akhirnya memutuskan untuk ikut belajar, supaya sekeluarga

bisa satu iman. Suamiku berpikir alangkah bahagianya kalau kami sekeluarga bisa satu iman, iman Katolik, sehingga dia tidak 'sendirian' dan mempunyai wadah untuk beribadah secara benar. Akhirnya ia memutuskan untuk ikut pelajaran agama Katolik secara intensif, guna mengejar ketinggalannya dari anggota keluarga yang lain.

Indahnya berjalan bersama Kristus

Selama masa katekumenat itu, sehabis mengikuti misa Minggu pagi di Gereja St. Ambrosius, aku mendapat selebaran mengenai EJ (Emmaus Journey). Kemudian aku bertanya-tanya tentang EJ kepada Esther (Korwil EJ VMM), yang menjelaskan bahwa EJ adalah kelompok-kelompok kecil yang saling membagikan pengalaman iman berdasarkan sapaan-sapaan Tuhan yang dialami saat membaca Kitab Suci. Tujuannya adalah supaya kita, umat Katolik belajar untuk mengenal Tuhan lebih dekat, memahami sabda-sabdaNya dan menghidupinya dalam hidup sehari-hari, sehingga kita dapat menjadi pelaku-pelaku sabda Allah. Mendengar itu, aku langsung mendaftar untuk tiga orang, sekaligus dengan dua orang anakku. Namun ternyata hanya Vio yang berminat, karena dia sudah terbiasa membaca Kitab Suci setiap harinya, suatu kebiasaan yang ditanamkan di sekolahnya dulu.

Mengikuti sesi-sesi EJ, semakin memantapkan hatiku untuk menjadi seorang Katolik. Firman-firman dari Kitab Suci yang kupelajari, semakin memperkaya spritualitasku. Aku merasa lebih bisa mengontrol emosi dan pikiranku, lebih banyak bersyukur, tidak sering lagi memendam sakit hati maupun dendam. Aku bahkan memutuskan untuk sementara waktu tidak menggunakan BB, karena menurutku, banyak melihat BB hanya akan mengondisikan aku ke dalam hal-hal yang penuh godaan, seperti menimbulkan rasa iri pada

keberhasilan orang lain, dsb. Aku juga beranggapan bahwa dengan tidak menggunakan BB, menjadi sarana bagiku untuk menyiapkan hati dan pikiran yang bersih untuk menyambut hari pembaptisan, dengan berkonsentrasi kepada satu hal saja: Tuhan Allah. Sementara bagi Vio, pengalaman di EJ terasa menyenangkan dan membuatnya semakin rajin belajar Kitab Suci.

Jamahan Kasih Kristus

Atas saran temanku, Vera, aku mengikuti penyembuhan luka batin pada tanggal 6-8 Desember 2013 di Gereja Ambrosius yang diselenggarakan oleh Komunitas Tritunggal Mahakudus. Ini karena selama masa katekumenat, aku banyak berurai air mata, yang mungkin disebabkan karena penderitaan/luka-luka batin di masa lalu yang belum bisa diungkapkan.

Padaharipertamaakumerasatidak mendapat apa-apa, malahan sempat merasa heran karena seorang ibu yang duduk di sebelahku menangis tanpa kutahu kenapa. Aku merasa malas untuk hadir keesokan harinya, tapi ada dorongan dalam hati yang menyuruhku untuk tetap hadir.

Hari kedua, waktu Frater Dion mengajarkan doa Yesus, untuk mengungkapkan luka-luka batin dan menyadari dosa-dosa di masa lalu, aku mulai melakukan pemeriksaan batin. Aku menemukan bahwa aku masih menyimpan dendam dan pernah menyumpahi saudaraku, selalu membantah suamiku walau ia begitu baik padaku, dsb. Saat itu aku merasa seperti ada setitik sinar yang tampak, tapi hilang timbul dan terasa jauh sekali. Tanganku yang tadinya dalam posisi tengadah menjadi tertelungkup.

Aku terus berdoa sampai akhirnya kutemukan jawaban, bahwa dosaku yang terutama bukanlah dosa-dosa yang telah kusebutkan tadi. Aku ingat, dahulu aku sering menduakan Tuhan dengan sering pergi ke dukun-dukun untuk meminta jimat-jimat untuk kelancaran usaha, agar terhindar dari

malapetaka dll. Kesadaran akan dosa-dosa ini, membuatku menangis. Lalu aku melihat sebuah sinar yang sangat besar dan terang menerangiku. Aku jatuh tersungkur dan beberapa orang segeramenolongku. Keyakinan bahwa Allah Bapa telah mengampuni dosa-dosaku membuat hatiku dipenuhi rasa lega dan penuh kedamaian.

Aku bersyukur karena Tuhan Yesus menyertaiiku dalam persiapan untuk menerima baptisan melalui berbagai pengalaman iman yang kualami selama masa katekumenat ini. Kiranya dengan dibaptis aku boleh semakin dekat dengan-Nya, semakin bersyukur atas kasih dan berkat-Nya yang melimpah bagiku juga keluargaku, dan semoga dengan sharing ini semakin banyak orang yang diteguhkan untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat yang membebaskan dari belenggu-belenggu dosa masa lalu... Amin. ❏

Seperti diceritakan oleh Fransiska Nani, warga Lingkungan Ambrosius, peserta Emmaus Journey Angkatan 13, kepada Aloysia Evi dan Anastasia Y. Tjandrawati



ROSALINA BRIDAL

Menyediakan Paket Pernikahan Indoor/Outdoor
(Gedung, Catering, Kue, Mobil)
Photo Studio, Liputan & Video Shooting
Menyewakan Gaun Pengantin, Gaun Pesta dll

Photo By : MALIBU 62 STUDIO

Melati Mas Square Blok A1 No. 12
Serpong
Telp. 93336489, 5379826
Hp: 0812-819-5152
e-mail : rosalina_bridal@yahoo.com.sg
C.P. : Rosy (by appointment only)

Sukacita di Panti Werdha Melania



dok. Panitia

Tak sekadar menyaksikan atraksi yang dibawakan warga Lingkungan St. Yoseph Giri Loka 1 BSD, para opa dan oma pun bernyanyi dan berpantun.

LINGKUNGAN St. Yoseph Giri Loka 1, Paroki St. Monika BSD, punya tradisi merayakan Natal dengan berkunjung ke berbagai lembaga yang membutuhkan uluran kasih. Tahun 2012, mereka berkunjung ke Panti Asuhan Anak-anak Abhimata di Bintaro. Tahun ini, tepatnya pada Minggu, 19 Januari 2014, mereka berkunjung ke Panti Werdha Melania Rempoa, Ciputat.

Sebanyak 35 warga Lingkungan St. Yoseph, terdiri dari bapak, ibu, remaja, dan anak-anak yang memakai baju merah, berangkat dari Kompleks Giri Loka 1 pada pukul 9.00. Perjalanan menuju Panti Werdha Melania relatif lancar sekitar 30 menit, melintasi tol BSD-Bintaro ke arah Rempoa.

Setibanya di Panti Werdha Melania, warga Lingkungan St. Yoseph menuju aula yang cukup besar. Di situ, para penghuni panti

sudah menunggu. Mereka, yang terdiri dari 43 oma dan lima opa, mengenakan seragam abu-abu.

Acara diawali dengan doa pembukaan. Kemudian, dalam sambutan, pengelola panti werdha Irene menjelaskan bahwa jauh lebih banyak oma daripada opa yang menghuni panti. "Karena secara umum, usia harapan hidup wanita lebih panjang daripada pria," ujarnya. Lebih lanjut ia mengemukakan, pada umumnya semangat oma yang sudah ditinggal suaminya jauh lebih tinggi dibandingkan opa yang sudah ditinggal istrinya.

Berdirinya Panti Werdha Melania merupakan inisiatif awam Katolik, keluarga dokter Go Tjoe Kie. Mereka memberikan hibah tanah seluas 3.800 m2 yang menjadi lahan panti. Panti Werdha Melania memulai kegiatannya setelah diresmikan oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto SJ (Alm), pada 17 Mei 1980.

Sukacita

Dalam sambutannya, Ketua Lingkungan St. Yoseph, Danny H. Budihardja mengajak para opa dan oma untuk bersukacita menyambut Tuhan Yesus, tidak hanya pada Hari Natal 25 Desember. "Setiap pagi, kita awali hari yang diberikan kepada kita dengan menerima kehadiran Tuhan Yesus. Dengan demikian, setiap hari kita boleh merasakan Natal, yang berarti sukacita bersama Tuhan Yesus."

Selanjutnya, Danny menyerahkan sumbangan dari warga Lingkungan St. Yoseph berupa dana dan berbagai kebutuhan sehari-hari kepada pengurus Panti Werdha Melania yang diwakili oleh Pauline.

Acara yang dipandu oleh Serafina ini dilanjutkan dengan persembahan gerak dan lagu oleh remaja dan anak-anak Lingkungan St. Yoseph. Pertemuan pun terasa meriah dan menggembirakan. Para opa dan oma tak mau ketinggalan, mereka juga bernyanyi bersama. Bahkan, seorang oma yang duduk di kursi roda mampu membawakan pantun yang cukup panjang.

Acara yang diurus oleh warga Lingkungan St. Yoseph, Agustina dan Siantini, ini diakhiri dengan santap siang bersama. (DHB) 

DUM

DUNIA USAHA MOTOR

BENGKEL SPECIALIST **TOYOTA** :

| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |

| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL :



TOYOTA

moving forward ▶

BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5,
021 - 538 8233

Vox Amabilis Tampil di Katedral Bogor



dok. Panitia

Vox Amabilis mengiringi Ekaristi Hari Pembaptisan Yesus di Katedral Bogor. Romo Tridianto dan Mgr. Paskalis Bruno pun mengapresiasi.

VOX Amabilis Choir Paroki St. Monika BSD mendapat kesempatan bertugas di Katedral Santa Perawan Maria, Bogor pada Misa Perayaan Hari Pembaptisan Yesus 12 Januari 2014, pukul 11.00. Udara yang sejuk, tetesan-tetesan hujan, ornamen katedral yang indah, serta suasana yang agung melengkapi tugas Vox Amabilis di Kota Hujan ini.

Lagu pembuka – Hai Dunia Buka Pintumu, Komuni – To God be Joyful, ciptaan sang maestro Wolfgang Amadeus Mozart, dan penutup – Tuhan, Engkau Mencipta serta Salve Regina melengkapi keseluruhan tugas pada Minggu Suci (Dies Dominggos) itu.

Tugas ini merupakan suatu kebahagiaan, pengharapan, dan kebanggaan bagi seluruh Manajemen Vox Amabilis Choir untuk melayani Tuhan dan Gereja-Nya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Itulah wujud

pelayanan sejati melalui tugas-tugas mulia pada Misa mingguan, hari raya, pesta nama paroki, dan perayaan-perayaan tematis seperti pernikahan dan Misa arwah.

Amanat

Vox Amabilis memiliki “jam terbang” relatif tinggi dalam mengikuti aneka festival dan konser untuk penggalangan dana pembangunan gereja dan fasilitas sosial lainnya. Mereka telah merebut beberapa piagam kejuaraan dan piala. Walau kadang melewati tantangan, dinamika, dan godaan, kelompok koor ini membangun rasa kekeluargaan sebagai sahabat dan saudara sepelayanan.

Itulah visi dan misi yang menjadi amanat bagi seluruh anggota Vox Amabilis, untuk konsisten dan rendah hatiewartakan Nama dan Kerajaan Tuhan, bukan mengejar

kebanggaan semu.

Di pengujung Misa, RD Tridianto mengucapkan *Proficiat* untuk Vox Amabilis. “Vox Amabilis berarti suara yang indah, suara yang dicintai, suara yang mengagumkan. Semoga Anda terus belajar dengan rendah hati, semakin berkembang, semakin dicintai oleh Tuhan dan sesama karena karya dan pelayanan kasih Anda,” pesan Romo Tridianto.

Uskup baru Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM via surat elektronik kepada penulis pun mengungkapkan apresiasinya terhadap Vox Amabilis Choir. *Salve Amabilis.... (Hermans Hokeng).* ☑

BLOSSOM

Fresh Milk Home Delivery



021-5315 6194
021-70887107
0816 4835 209

**Jaminan susu lebih segar.
Tidak perlu antri di kasir.
Diantar ke rumah Anda.**

(BSD City, Melati Mas,
Gading Serpong, Alam Sutra,
Pamulang dan sekitarnya)



Aneka Kegiatan Baksos Emmaus Journey



dok. Panitia

Seperti biasa, untuk menutup pertemuan-pertemuan di buku kedua *Perjalanan Menuju Hidup Berbuah*, Emmauser diajak untuk beraksi nyata dalam berbuah bagi Tuhan. Tidak seperti biasanya, salah satu kegiatan bakti sosial EJ angkatan 13 kali ini adalah kerja bakti dalam lingkungan gereja St. Monika BSD dan St. Ambrosius VMM. Ini dikarenakan kasih diwujudkan tidak hanya kepada sesama, tetapi juga terhadap lingkungan hidup kita.

Bersih-bersih Gereja St. Monika dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2014 dari pukul 13.00-15.00, diikuti oleh enam puluh orang Emmauser. Sebelum dimulai para Emmauser berkumpul di aula Dorotea untuk berdoa bersama dan mendapat *briefing* singkat mengenai kegiatan kerja bakti siang itu.

Pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu karena dilakukan pembagian area kerja untuk masing-masing kelompok. Semua Emmauser

bersemangat untuk menjadikan lingkungan Gereja St. Monika bersih, rapi dan tertata dengan baik.

Di Gereja St. Ambrosius, kerja bakti Emmauser dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2014. Acara dibuka dengan sambutan singkat dari Lukas Tanri, ketua Subseksi Emmaus Journey, kemudian dilanjutkan dengan foto bersama. Meskipun diganggu hujan, namun enam puluh orang Emmauser yang terlibat, termasuk EJ remaja, tetap bersemangat melakukan aktivitas yang telah diprogramkan oleh panitia. Program 'Hijaunya Gerejaku' diwujudkan dengan menanam 25 pot pohon palem, yang kemudian diletakkan di sisi kanan dan kiri gereja, dan mencabuti rumput liar di halaman gereja. Kemudian diteruskan dengan pembekalan iman dari Alex Pareira. Kebersamaan siang itu diakhiri dengan makan siang bersama serta ditutup doa oleh Yanti Pareira.

Sementara itu ada juga Emmauser yang beraksi sosial ke Lapas

Pemuda Tangerang. Kegiatan di Lapas dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2014 dari pukul 9.00-12.00, diikuti oleh dua puluh tujuh orang Emmauser. Acara diisi dengan Ibadat Sabda, pujian dan renungan, dilanjutkan dengan sharing dari lima orang penghuni lapas. Salah satunya seorang warga asing dari Bombay. Walaupun bukan seorang Nasrani, dia rajin mengikuti kebaktian. Hasilnya ia punya ayat pegangan dari Kisah 2:21, *"Dan barang siapa berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan."*

Bantuan yang diberikan dalam aksi sosial ini berupa koran dan majalah bekas, juga lem FOX putih untuk membuat kerajinan tangan (kotak tissue, replika perahu layar, keranjang, dsb) dari lintingan kertas-kertas bekas tersebut. Buku-buku bacaan mengenai kerohanian dan kepribadian juga diberikan untuk perpustakaan sebagai sarana ilmu pengetahuan dan pertumbuhan rohani teman-teman warga binaan. Setelah makan bersama, para Emmauser pulang dengan membawa pengalaman yang berkesan dalam kunjungan ini.

Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Citra Raya, bertepatan dengan peresmian Wisma Ratna Bhakti Luhur tanggal 11 Januari 2014, sekitar tiga puluh orang Emmauser mengikuti perayaan misa peresmian misa tersebut. Setelah misa selesai, kemudian mereka beramah tamah dengan anak-anak sambil menikmati penampilan mereka dalam musik dan lagu. Sebelum mengakhiri kebersamaan siang itu, diserahkan dua ratus bingkisan untuk anak-anak juga donasi untuk Yayasan Bhakti Luhur sebagai wujud kasih dalam aksi sosial ini.

Setelah melaksanakan aksi nyata sebagai wujud hidup yang berbuah, para Emmauser angkatan 13 diajak untuk melanjutkan perjalanan di buku yang ketiga *"Perjalanan Menuju Hidup Terfokus"* yang membahas mengenai pelayanan sebagai kelanjutan dari hidup yang berbuah. (Sekretariat Subseksi Emmaus Journey, Paroki Serpong St. Monika) ☒

Berbagi Kasih dengan Gerakan Penanaman Pohon Buah



dok. Panitia

Banyak Pohon Banyak Rejeki Itulah tema gerakan bakti sosial lingkungan St. Isabela bekerjasama dengan WKRI ranting St. Isabela yang diadakan di desa Dukuh Suradita, Cisauk pada hari Minggu, 15 Desember 2013 yang lalu. Suatu gerakan penanaman pohon buah-buahan, sebagai partisipasi mendukung program pemerintah "Gerakan Menanam satu Milyar Pohon" yang dicanangkan beberapa waktu yang lalu yaitu mengajak dan membangkitkan semangat seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan budaya menanam dan memelihara pohon. Pemilihan pohon buah-buahan dimaksudkan agar buahnya kelak dapat dijual sehingga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga yang menanamnya. Inilah semangat yang ingin ditanamkan dalam masyarakat desa Dukuh Suradita.

Minggu pagi cerah, sekitar pukul 8, panitia yang sebagian besar terdiri

dari pengurus telah siap dengan tugasnya masing-masing. Tak ketinggalan, anak remaja pun diikuti sertakan. Ada sekitar 20 orang yang berangkat. Dengan tiga mobil pribadi dan satu mobil box yang memuat paket sembako, mereka beriringan keluar dari gerbang Taman Giri Loka.

Acara dibuka dengan kata-kata pengantar oleh Dodon Mutiara sebagai MC yang dilanjutkan dengan sambutan oleh Buntaran, sebagai ketua lingkungan St. Isabela. Pada acara tersebut, hadir pula seorang ustadz yang membawakan doa pembukaan. Suasana hening dan khidmat saat itu, semua ikut memanjatkan doa syukur, termasuk para pengurus.

Sebagai puncak acara, MC memanggil nama tiap-tiap kepala keluarga untuk menerima dua macam pohon buah. Buntaran sebagai ketua lingkungan dan Merry sebagai ketua WK ranting, serta perwakilan remaja dan anak diberi kesempatan untuk menyerahkan pohon buah tersebut

kepada warga yang disebutkan namanya. Dengan penuh semangat dan hati riang, dengan kedua tangan, mereka membawa pulang pohon-pohon itu untuk kemudian di tanam di pekarangan rumah mereka masing-masing. Senyum di wajah mereka memberikan kebahagiaan tersendiri bagi para pengurus.

Setelah itu mereka diharapkan berkumpul kembali di rumah Ketua RT untuk mendapatkan paket sembako. Tepat pukul 10, semua telah hadir kembali. Dengan berbaris rapi, mereka mengantri untuk mendapatkan satu kantong besar yang berisi lima kg beras, satu kg gula, satu liter minyak dan lima bungkus indomie. Para ibu-ibu WKRI secara estafet mengoperkan paket tersebut dengan penuh semangat hingga semua yang disediakan habis tak bersisa. Udara panas tak dirasakan lagi, dalam hati mereka hanya lah ketulusan untuk melayani.

Diakhir acara, pengurus berpamitan dengan ketua RT dan beberapa warga di sekitar, mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang baik ini dan berharap agar pohon-pohon dirawat dengan sebaik-baiknya. Sejenak sebelum beranjak dari desa Dukuh, para pengurus berfoto bersama. Dengan bidikan camernya yang *pro*, Tomy, suami dari Merry, mengabadikan momen-momen indah di Desa Dukuh, Suradita ini.

Tak terasa, waktu hampir menunjukkan pukul 12 siang. Acara selanjutnya diisi dengan makan siang bersama di saung milik Dodon dan Cecil yang terletak di sekitar Desa Dukuh. Pemandangan indah menghadap ke kebun dan danau memberikan kesejukan siang itu. Sambil menyantap nasi campur, mereka saling berbagi cerita dan pengalaman. Suasana menjadi akrab dan kekeluargaan. Gelak tawa mewarnai percakapan siang itu hingga akhirnya pulang ke rumah masing-masing dengan hati penuh sukacita. ■

Credo dan Relevansinya



dok. Panitia

Pendalaman Iman Katolik 3 atau lebih dikenal dengan PIKAT 3 diadakan pada tanggal 10 Oktober sampai 21 November 2013, jam 19:30 – 21:30 di aula St. Anna, paroki St. Monika Serpong, penyelenggaranya adalah Sub Sie KEP & PPLK St. Monika, ternyata masih sangat memikat hati dengan jumlah peserta tercatat 100 orang. Yang jelas, PIKAT mempunyai keunggulan, bahan pengajarannya berbeda dari Pikat sebelumnya. Pengajaran dilayani para Pastor yang memang sangat handal di bidangnya seperti Pastor Gunawan, PR., Pastor Felix Supranto, SS.CC., Pastor Eddy Kristiyanto, OFM., Pastor Andy Gunardi, PR., Pastor B.S Mardiatmadja, SJ., Pastor Yustinus Ardianto, PR., Pastor Rudi Hartono, PR. dan diakhiri dengan perayaan Misa oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC.

Credo atau Syahadat

Bagi kita orang Katolik, Credo atau Syahadat biasa diucapkan setiap minggu pada saat Misa sebagai Syahadat Para Rasul atau dikenal Syahadat pendek, sebanyak 12

kalimat dimana angka 12 dianggap sebagai angka Suci, sedang Syahadat panjang sebagai penjelasan Syahadat Para Rasul merupakan hasil Konsili Nikea tahun 325M dan Konstatinopel tahun 380M, kira-kira 300 tahun setelah Para Rasul berkarya. Credo (aku percaya) atau syahadat, merupakan pengakuan Iman Kristen (Symbolum Apostolicum), pertanggungjawaban Iman secara benar dan berdaya guna, sebagai kesaksian hidup atas imannya. Artikel Utama Credo: Percaya pada Bapa, Percaya pada Yesus Kristus Sang Penyelamat, Percaya pada Roh Kudus yang hidup dalam Gereja. Credo menjadi symbol tanda (lambang) yang selalu berfungsi merujuk pada sesuatu yang memiliki makna atau nilai pencerahan bila diungkapkan atau diucapkan.

Allah Yang Mahakuasa

Allah Mahakuasa tidak mengimplikasikan bahwa Allah itu (seorang) tiran, sewenang-wenang, Allah menggenapi apa yang dijanjikan-Nya. Sebutan Allah itu "Bapa" merupakan metaphor atau kiasan, merujuk pada posisi sebagai asal tujuan (Alpha-

Omega), yang melampaui segala sesuatu. Allah Pencipta artinya Allah "bekerja" melakukan Creatio ex nihilo, mengadakan dari yang tidak ada menjadi ada, Allah tidak mengubah dari bahan A menjadi B. Allah menciptakan Langit dan Bumi yang diatas dan dibawah serta semua isinya, baik yang kelihatan dan tidak kelihatan. Kesempurnaan yang Mahakuasa bukan berarti Allah dapat membuat segitiga dengan empat sisi atau Allah bisa menciptakan batu yang begitu berat, sehingga Allah sendiri tidak dapat mengangkatnya. Segitiga empat sisi itu tidak pernah ada, Allah dapat melakukan sesuatu yang tidak melibatkan kontradiksi. Tentu sangat berbeda pandang dengan CR. Darwin dengan teori Evolusi, Stephen Hawking dan Len Mlodinov dengan opini Grand Design dimana dikatakan bahwa alam semesta terjadi karena kebetulan-kebetulan berulang-ulang secara kontinu, perlahan-lahan dalam kurun waktu yang sangat lama dan bukan hasil dari ciptaan.

Dilahirkan oleh Perawan Maria

Peristiwa-peristiwa penting Yesus Kristus ada didalam Credo. Di Kandung dari Roh Kudus merupakan Inkarnasi, saat Tuhan datang sebagai manusia, awal penyelamatan saat Bunda Maria mengandung yang berasal dari Roh Kudus, saat Sang Sabda menjadi Manusia. Kita menghormati Maria yang sejak awal tiada bercela, karena kedekatannya dengan Mesias Yesus Kristus sebagai Bunda yang melahirkan Sang Juru Selamat sesuai rencana Tuhan. Kita menghormati Maria bukan sebagai Pribadi, tapi sebagai cermin Yesus Kristus. Cermin hanya sebagai media. Maka yang dilihat adalah bukan cerminnya, tapi siapa yang dipantulkannya. Dalam hal ini kita melihat Bunda Maria yang memantulkan Yesus Sang Juru Selamat. (Vincentius Rubyanto Sugipto) ☒



Segenap tim Majalah Komunika
turut berduka cita atas kepergian

Bapak Ignatius Ichsan Sutanto

*Semoga semua ibadahnya diterima Bapa Surgawi
dan keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan.*



31 Januari 1957 — 2 Februari 2014



In Memoriam Ign. Ichsan Sutanto

Oleh : Her Suharyanto



INGGU 2 Februari sore saya dikejutkan pesan dari Rosa Amanda Salim, mantan staf redaksi *Komunika* yang sedang bertugas di Kalimantan Selatan. “Sedih banget ya Pak... Pak [Ign.] Ichsan [Sutanto] meninggal.” Karena respon saya yang terlambat tidak segera dibalas, saya menghubungi Bu Helena Sapto, siapa tahu Bu Sapto sudah tahu. Ternyata Bu Sapto belum tahu, dan berjanji akan menghubungi Bu Misa.

Sementara itu saya menghubungi Bu Agnes, mantan bendahara paroki yang tinggal tak terlalu jauh dari rumah Pak Ichsan, yang kemudian mengatakan, banar begitu. Sejurus kemudian Bu Sapto juga menelepon, mengabarkan, benar, Pak Ichsan sudah dipanggil Tuhan. Pak Ichsan meninggal di RS Kanker Dharmais, karena kanker paru-paru.

“Vita (si bungsu) awalnya tidak bisa menerima ini. Dia dekat sekali dengan Ichsan. Tapi saya bilang kepadanya, rencana Tuhan itu selalu yang terbaik. Mungkin kita belum bisa melihatnya sekarang, karena perlu waktu untuk memahaminya,” kata Bu Misa.

Komunika

Ingatan saya kembali ke paruh kedua tahun 2000, ketika saya diundang rapat di paroki. “Paroki ingin menerbitkan majalah. Pak Her bantu ya,” begitu kata ketua lingkungan saya, Pak Bambang Kristanto. Dengan senang hati saya memenuhi undangan itu. Saya berpikir, di antara berbagai kegiatan yang ada di paroki, inilah yang paling pas bagi saya. Waktu itu saya masih aktif sebagai jurnalis.

Hadiah dari kesediaan saya waktu itu adalah beberapa kejutan. Kejutan pertama saya bertemu dengan sejumlah teman seprofesi dan sehoobi, yang langsung memberikan komitmennya sejak pertemuan pertama. Tetapi kejutan yang lebih besar adalah, saya kembali bertemu dengan Pak Ichsan, setelah sekian lama “kehilangan jejaknya”.

Mari mundur sejenak, ke tahun 1988. Itulah tahun saya berkenalan dengan Pak Ichsan, Bu Misa, dan Aenea (Nea) yang ketika itu belum punya adik. Waktu itu saya seorang frater SCJ yang bertugas di Paroki St. Stefanus, Cilandak. Ada satu lingkungan yang menjadi favorit saya [walau semestinya tidak boleh ada yang favorit], Lingkungan Dominikus di perumahan Gama Setia, Serua, Ciputat. Seperti lazimnya perumahan baru, penghuninya adalah keluarga-keluarga muda. Pak Ichsan dan Bu Misa adalah warga lingkungan itu. Juga Pak Sapto dan Bu Helena yang kemudian juga menjadi awak *Komunika*.

Lingkungan itu sendiri sangat hidup. Warganya sangat kompak. Mereka, terutama para bapak muda, sering mengadakan acara informal, sekadar ngobrol bareng sambil minum teh di salah satu rumah warga. Acara yang penuh dengan suasana kekeluargaan. Setahun dalam tugas itu hubungan saya dengan mereka

menjadi hubungan pertemanan.

Yang saya ingat dengan sangat baik dari Pak Ichsan adalah hobi dan profesinya. Pak Ichsan adalah seorang *art director* dengan kemampuan grafis yang luar biasa. Di bidang itu Pak Ichsan seperti memiliki kemampuan yang lengkap sekaligus sempurna: konsep grafis yang dalam, cita rasa dan estetika yang elegan, dan kemampuan teknis yang prima. Silakan cermati tulisan *Komunika* pada sampul majalah ini. Itulah salah satu karya seni elegan yang dihasilkan ayah dua orang puteri dan dua orang putera itu. Masih terkait dengan bidang grafis, kemampuan fotografinya juga luar biasa.

Fotografi itu pula yang membuat kami *nyambung* kembali ketika saya keluar dari seminari dan kemudian menggeluti dunia jurnalistik. Beberapa kali saya datang ke kantornya, lebih banyak untuk sekadar ngobrol *ngalor-ngidul*. Tetapi sejak 1995 kemewahan ngobrol itu hilang, lebih karena semakin ketatnya waktu saya, yang baru beralih dari wartawan mingguan menjadi wartawan koran harian. Saya tak pernah lagi mengunjungi Pak Ichsan.

Maka rapat perdana perencanaan majalah *Komunika* sungguh merupakan kejutan yang menggembirakan buat saya. Kejutan itu ditambah dengan kejutan berikutnya, bahwa Pak Ichsan tinggal di Jl. Alamanda, dekat gereja, dan sedang mencari-cari ruang kantor di sekitar BSD.

Komunika Berdiri

Pada akhirnya majalah *Komunika* berdiri. Pak Ichsan “dipaksa” oleh forum untuk menjadi pemimpin redaksi, sedangkan pemimpin bina usaha dipegang oleh Pak Budi Djaja. Saya berada di bawah Pak Ichsan, sebagai redaktur pelaksana. Semua anggota tim begitu antusias menerbitkan majalah baru ini. Satu dua friksi pasti terjadi, tapi secara umum periode awal majalah ini, dalam persepsi saya, berjalan dengan

sangat baik.

Edisi perdana, Januari 2001, kami sambut dengan sukaria. Pada rapat evaluasi penerbitan, yang sekaligus merancang edisi berikutnya, semua wajah tampak berseri-seri. Ada raut bangga luar biasa di wajah awak redaksi. Ada ekspresi “ternyata kita bisa” di setiap wajah. Pada evaluasi itu tak banyak yang terucap, karena semua sibuk membolak-balik halaman edisi perdana. Pujian terbesar dialamatkan kepada Pak Ichsan, karena telah memimpin tim dengan amat baik, dan melakukan penataan artistik pada kelas profesional. Benar, hampir semua perwajahan *Komunika* ditangani Pak Ichsan.

Baru tiga edisi *Komunika* terbit, Majalah *Hidup* menyelenggarakan lomba nasional majalah paroki. Yang membuat *Komunika* pede untuk ikut adalah karena *Hidup* hanya meminta satu edisi untuk dinilai. Maka dikirimkanlah edisi ketiga tersebut, dengan perasaan *dag-dig-dug*. Mengapa *dag-dig-dug*? Salah satu alasannya waktu itu alamat email *Komunika*, dan tercantum pada *masthead*, adalah komunika@juarapertama.com, menumpang nama domain Pak Rudy Ingga, salah satu awak redaksi.

Syukurlah, ternyata alamat email itu adalah doa. *Komunika* meraih juara umum, dengan menyabet tiga dari empat kategori lomba. Seorang aktivis redaksi majalah Paroki Bojong berseloroh, “Tahun depan alamat email *Komunika* harus ganti, karena kami yang akan jadi juara pertama.”

Tiga tahun pun berlalu, dan majalah *Komunika* berhasil memenuhi komitmen awalnya, terbit setiap minggu terakhir pada bulan ganjil. Tidak pernah sekali pun meleset. Bahkan di antara edisi reguler itu, *Komunika* pernah menerbitkan satu edisi khusus, yaitu ketika Pastor Yan Sunyata meninggal dunia. Beliau meninggal ketika satu edisi *Komunika* sudah naik cetak, yang berarti edisi berikutnya baru akan terbit lagi dua bulan kemudian. Redaksi dan bina usaha *Komunika* mengadakan rapat kilat dan mengambil keputusan, menerbitkan edisi khusus. Dan terbitlah edisi khusus itu, yang dikerjakan dalam sepekan di sisi redaksi, dan sepekan di percetakan.

Prodiakon dan ME

Tiga tahun merintis *Komunika*, Pak Ichsan dan saya memutuskan mundur. Harus ada regenerasi. Seorang anggota redaksi, Pak Aloysius Bhui (almarhum) bersedia menjadi Pemimpin Redaksi, dengan syarat Pak Ichsan dan saya masih ada di jajaran redaksi. Kami bersedia. Maka bertahanlah kami di *Komunika*, dengan posisi yang berbeda. *Komunika* juga berjalan dengan baik pada periode itu. [Dan selanjutnya, hingga saat ini *Komunika* masih terbit dengan konsistensi yang luar biasa. Yang lebih luar biasa, lebih dari dua periode pertama, sekarang semakin banyak umat yang siap terlibat di *Komunika* dalam aneka bentuk kontribusi.]

Begitu *Komunika* bisa sepenuhnya ditinggalkan, suatu hari saya melihat Pak Ichsan bertugas sebagai prodiakon. Sungguh saya menghargai kebersediaannya. Hal itu saya sampaikan ketika kami (Pak Ichsan, Bu Misa, istri saya, dan saya sendiri) makan malam bersama di satu rumah makan sederhana. Apa respon Pak Ichsan? “Saya manusia lemah, Pak Her, yang juga punya kecenderungan-kecenderungan buruk. Saya menjadi prodiakon untuk mengingatkan diri sendiri supaya tidak jatuh. ‘Kan malu, prodiakon kok perilakunya buruk.”

Kemudian Pak Ichsan bercerita, bahwa dia dan Bu Misa juga aktif di *Marriage Encounter* (ME), sebuah kegiatan berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perkawinan Katolik.

Sungguh saya tak bisa bercerita banyak tentang ME, karena saya memang tidak terlibat di sana. Tapi saya tahu Pak Ichsan dan Bu Misa sangat aktif di komunitas ini, dan mendapatkan manfaat yang mendalam.

Sosok Pengayom

Apa yang saya timba dari seorang Ichsan Sutanto? David Carradine, seorang aktor kawakan Amerika, mengatakan, “Bila tak bisa menjadi penyair, jadilah puisi.” Jika tak bisa menjadi penulis, jadilah buku. Pak Ichsan bukanlah penyair, atau penulis. Tapi bagi saya Pak Ichsan adalah buku, dan semangatnya adalah puisi, yang bukan hanya indah dibaca, tetapi bermakna bagi sesama.

Di satu sisi Pak Ichsan adalah orang yang memiliki prinsip, disiplin, dan komitmen. Mari simak yang dikatakan Pak Budi Djaja, mantan pemimpin bina usaha *Komunika*. “Pak Ichsan adalah sosok yang sangat berdedikasi, rela menyediakan kantor dan fasilitasnya untuk kepentingan majalah *Komunika*. Beliau sangat komitmen terhadap ketepatan waktu dan kualitas yang baik, sehingga *Komunika* tetap berkibar sampai sekarang.”

Tetapi prinsip, disiplin, dan komitmen itu bisa dibawakannya dengan amat bijaksana, penuh sentuhan kemanusiaan. Pernah suatu saat, Arnette dan Amanda, keduanya adalah staf redaksi *Komunika* sejak mereka duduk di bangku SMA, menyampaikan *sharing* yang kurang lebih sama. Bagi mereka, Pak Ichsan adalah pengayom. Betapa pun mereka merasa masih “anak-anak”, tetapi suara mereka didengar. Pandapatnya diakomodasi. Teman lain, Bu Winda dan Bu Prita, mengatakan bahwa yang khas dari Pak Ichsan adalah senyumnya yang khas, *humble*, dan sabar.

Bagi saya sendiri, selain sebagai teman yang baik, Pak Ichsan adalah orang yang senang berbagi. “Seorang mentor,” kata Pitet Sim, juga mantan awak redaksi *Komunika*. Saya banyak belajar konsep dan teknis grafis dari Pak Ichsan, yang sangat berguna bagi profesi saya sekarang. Bahkan lebih dari itu, dalam beriman pun, saya mesti menempatkan Pak Ichsan sebagai salah satu teladan.

Saya, kiranya juga banyak di antara kita, bersyukur bahwa Tuhan pernah mengirimkan dan meminjamkan seorang Ichsan Sutanto pada kita. Bukan orang sempurna, tapi salah satu yang terbaik. Tuhan telah mengambil kembali miliknya yang berharga. Salam untuk para penghuni surga, Pak Ichsan. ☒

Selamat jalan pak Ichsan, jadilah bintang penerang



Kepergiannya pak Ichsan membuat kita semua berduka, namun kita sadar bahwa ini adalah rencanaNya yang indah buat pak Ichsan. Dalam iman, kita percaya bahwa Tuhan telah memberikan yang terbaik. Yang sempat menengok pak Ichsan di RS Dharmais, tentu sepakat bahwa beliau tidak nampak bersedih atau putus asa. Tuhan telah menganugerahkan kekuatan yang luar biasa padanya, sehingga beliau mampu melewati saat-saat sakitnya dengan penuh iman.

Banyak yang merasa kehilangan dengan kepergian beliau; dan pada kesempatan ini ada kesan dan sharing dari beberapa awak Komunika yang pernah bertugas bersama dengan beliau dan juga dari Koordinator Prodiakon kita saat ini.



Pribadi yang rendah hati, berkomitmen dan perfeksionis – Helena Sapto

Perkenalan saya dengan pak Ichsan sudah cukup lama sekitar 25 tahun yang lalu. Saat itu suami saya sebagai Ketua Lingkungan St Dominikus, dulu masih bagian wilayah IX Paroki St Stefanus Cilandak (sekarang Paroki St Barnabas), sedangkan pak Ichsan adalah sekretaris lingkungan dan saya sendiri sebagai Seksi Bina Iman Anak. Dalam kurun waktu 1989 – 1992 melalui kegiatan-kegiatan lingkungan kami makin saling mengenal.

Kesan saya, Pak Ichsan adalah seorang yang rendah hati, berkomitmen dan perfeksionis. Keakraban kami makin terasa saat bertugas sebagai sebagai awak Majalah PARAS (Majalah Paroki Rasul Barnabas), beliau PemRed nya dan saya membantu di rubrik anak-anak.

Kepindahan kami sekeluarga ke Palembang (dalam rangka tugas kantor suami) selama 5 tahun tak memutus silaturahmi; hingga akhirnya kami kembali ke Jakarta, dan bermukim di wilayah Paroki St Monika BSD pada medio 1998. Dan ternyata tak lama kemudian pak Ichsan dan keluarga juga pindah ke BSD.

Saya dan suami memperkenalkan beliau kepada Romo Dominikus Uus, OSC (Pastor Paroki St Monika saat itu), saat itu Paroki St Monika sedang membuat rencana untuk menerbitkan majalah Paroki. Dalam perjalanannya Pak Ichsan menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Komunika sejak edisi pertama dan menjabat sebagai Pemred selama 2 periode.

Pak Ichsan sungguh pribadi yang “berkomitmen tinggi serta perfeksionis” terbukti dengan diraihnya juara umum Majalah Paroki se-KAJ yang diselenggarakan Keuskupan Agung Jakarta, persis pada terbitan tahun pertama majalah Komunika.

Setelah pergantian kepemimpinan majalah Komunika, belakangan ini Pak Ichsan aktif dalam pelayanan di Gereja sebagai Prodiakon, dan selain itu beliau dan Ibu Misa terlibat aktif di ME (Marriage Encounter); Sungguh keluarga besar awak Komunika dan paroki St Monika sangat kehilangan umat terbaiknya.



Teladan Kesahajaan - Maria Etty

MAJALAH Komunika baru terbit tiga kali tatkala Majalah HIDUP menyelenggarakan “Lomba Majalah Paroki se-Keuskupan Agung Jakarta” pada tahun 2001. Awak Komunika pun sepakat tak melewatkan acara tersebut. Nyatanya, pada usia yang masih teramat belia – baru setengah tahun– Majalah Komunika di bawah kepemimpinan Bapak Ichsan Sutanto berhasil menjadi Pemenang Pertama

Lomba Majalah Paroki se-Keuskupan Agung Jakarta untuk kategori Desain Terbaik.

Kemenangan ini tentu memijarkan semangat segenap awak Komunika, dan juga Pak Ichsan Sutanto sebagai komandannya. Lantas, kami merayakan kemenangan ini dengan beramai-ramai menghadiri acara penyerahan trophy dan piagam di Unika Atma Jaya Jakarta. Sukacita meraih kemenangan ini berpondar pada paras Pak Ichsan yang sangat berperan dalam urusan cover dan desain Majalah Komunika.

Saya mengenal sosok Pak Ichsan sejak awal terbitnya Majalah Komunika. Selama berada di bawah kepemimpinan Pak Ichsan, saya merasakan kebersamaan di antara awak Komunika terajut indah. Kami tak sekadar menjalankan tugas masing-masing, tetapi secara berkala kami juga mendapat kesempatan berekreasi bersama. Entah sekadar bersantap siang di rumah salah seorang awak Komunika atau mengikuti ibadah sekaligus makan siang di salah satu restoran di kawasan Parung. Kami juga pernah berekreasi ke Anyer pulang pergi di suatu akhir pekan.

Saya ingat betul, Pak Ichsan pernah menjamu awak Komunika saat pemberkatan ruko beliau di BSD. Alhasil, keakraban terjalin tak hanya dengan sesama awak Komunika, tetapi juga dengan keluarga masing-masing.

Setiap kali mendapat penugasan untuk rubrik Obrolan, Pak Ichsan mengirim *sms* kepada saya mengenai siapa narasumber yang harus saya hubungi. Pak Ichsan berhasil memungkasi tugasnya sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Komunika dengan acungan jempol.

Setelah Pak Ichsan tak lagi terlibat di Majalah Komunika, saya masih bertemu dengan beliau saat bertugas sebagai prodiakon. Yang mengesankan, beliau selalu tersenyum setiap kali saya mendapat giliran menerima Komuni.

Beberapa tahun yang lalu, saya pernah menjadi guru ekstrakurikuler Jurnalistik bagi dua anak Pak Ichsan; Stefanus dan Vita. Begitu saya tahu bahwa mereka adalah putra-putri Pak Ichsan, saya pun tak ragu menyampaikan salam saya kepada Pak Ichsan. “Titip salam saya buat Papi ya!”

Sikapnya yang ramah dan bersahaja sungguh akan selalu dikenang banyak orang. Saya yakin, Pak Ichsan mendapat tempat yang layak di

sisi Tuhan sesuai dengan amal, ibadah, dan pelayanannya yang bisa menjadi teladan bagi banyak orang.



Bidan Komunika –

Reni Santoso

Bagi saya yang sejak awal sampai sekarang masih aktif di Majalah Komunika, pak Ichsan – lah yang menjadi bidan kelahiran Komunika. Tanpa

pak Ichsan tidak akan ada Komunika. Sebagai pemred yang pertama, pak Ichsan sudah mengatur sistem dan prosedur penerbitan majalah dari awal hingga selesai. Demikian pula dari sisi artistik, keterlibatan beliau sangat intens, bahkan tidak jarang cover tersebut adalah hasil foto beliau.

Saat majalah terbit, pimpinan dan awaka Komunika berkumpul untuk mengevaluasi majalah, kemudian pak Ichsan sebagai pimpinan menjelaskan rencana kerja untuk edisi selanjutnya dan membagi tugas untuk awak Komunika. Semoga kita dapat menarik banyak pelajaran dari hasil pemikiran beliau.



Pribadi Yang Murah

Senyum –

Josephine Winda

Saya mengenal Pak Ichsan sekitar awal tahun 2000-an, ketika pertama kali pindah ke BSD. Kala itu

saya hanya mengenal beliau sebagai sesama warga lingkungan. Kemudian mengenal lebih baik dengan beliau, ketika saya tergabung di majalah Komunika. Pak Ichsan cukup aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Selain di Komunika, beliau juga tergabung di kelompok ME (Marriage Encounter). Kegiatan lain yang ditekuninya adalah sebagai prodiakon paroki Santa Monika.

Saya mengamati bahwa Pak Ichsan adalah tipe pekerja keras, disiplin dan sangat bertanggung-jawab. Jika mengikuti rapat, beliau akan datang tepat waktu dan ketika pembicaraan mulai melebar ke kanan – kiri dengan lembut beliau akan berusaha mengembalikan ‘topik permasalahan’ sehingga rapat dapat diselesaikan sesuai skedul. Pak Ichsan sangat menghargai waktu. Ini hal yang saya amati dalam bekerja sama di

majalah gereja, Komunika.

Di lingkungan tempat tinggal kami, yaitu Santo Stefanus, Pak Ichsan juga dikenal cukup aktif datang dalam berbagai acara pertemuan. Pak Ichsan sangat suka tersenyum, sering bercanda dengan gaya bicara nyletuk dan tidak diduga oleh yang lain. Komentarnya lembut namun mengena dengan gaya humoris, sehingga orang – orang lain akan tertawa. Sementara Pak Ichsan sendiri cukup tersenyum – senyum. Senyum memang adalah ciri khas Pak Ichsan. Beliau bukan jenis orang yang terlalu banyak bicara panjang – lebar, namun lebih kepada eksekusi tindakan. Beliau adalah orang yang cepat tanggap dan memberikan reaksi dengan langsung melakukan tindakan nyata ketimbang banyak bicara.

Pak Ichsan adalah seorang suami dan ayah dari empat anak. Saya juga mengenal istrinya yaitu ibu Misa. Kedua pasutri ini memberikan contoh yang sangat baik pada pasutri lainnya, khususnya yang muda – muda. Pak Ichsan dengan gayanya yang kalem dan suka tersenyum, sementara Ibu Misa adalah wanita yang sangat ramah dan spontan dalam bertutur – kata. Ketika baru pindah ke BSD, kala itu saya juga baru saja menikah. Saya kagum karena ‘jam terbang’ mereka sebagai pasutri yang sudah sekian lama dan sangat solid. Sementara saya, yang kala itu belum memiliki momongan masih butuh banyak penyesuaian dengan pasangan. Kekompakan pasutri dengan dua warna pribadi ini sangat memberikan inspirasi dan keyakinan bagi para pasutri lainnya.



Pribadi yang ramah – Agustinus Totok Candra Kirana

Saya mengenal mengenal Pak Ichsan sekitar akhir tahun 2008 saat pertama kali bertugas prodiakon. Dalam pandangan saya, beliau adalah pribadi yang ramah, supel dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, apabila beliau berhalangan tugas selalu memberi tahu atau kalau tidak ada prodiakon yang menggantikannya, beliau akan minta tukar tugas.

Beberapa saat sebelum sakit, pak Ichsan minta ijin untuk beristirahat sementara waktu karena sakit, minta supaya tidak dijadwalkan dalam tugas-tugas prodiakon. Sungguh, pak Ichsan adalah pribadi yang ramah dan rendah hati.

Pribadi yang ramah, jenaka dan lembut – Agatha Caturisari

Saya mengenal pak Ichsan pada 2001 saat majalah Komunika dipersiapkan utk terbitan perdana. Beliau sebagai pemimpin redaksi dan suami saya, mas Her Suharyanto, sebagai redaktur pelaksana. Menjelang diserahkan ke percetakan alias deadline terbit sudah diujung hidung, itu adalah puncak kesibukan dari awak Komunika. Terbitan perdana sebelum cetak, pak Ichsan dan mas Her lembur di kantor pak Ichsan yang saat itu masih di Pamulang. Mereka berdua berkutat dengan design dan lay out. Saya ikut hadir membantu proof reading meski secara struktural saya bukanlah awak Komunika. Ibu Misa Ichsan sibuk menyediakan makan siang utk kami bertiga. Edisi selanjutnya awak Komunika beramai-ramai proof reading bertempat di kantor pak Ichsan di salah satu ruko sektor 1 BSD. Mulai dari divisi iklan, sekretaris redaksi dan bina usaha membantu pekerjaan tim redaksi. Meski saya bukan awak Komunika namun

saya senang ikut proof reading. Suasana selalu penuh kehangatan dan gelak tawa. Pak Ichsan merelakan AC di kantornya tetap menyala sampai pekerjaan selesai pada larut malam. Alhasil saya mengenal beberapa staf pak Ichsan karena seringnya Komunika memanfaatkan fasilitas kantor miliknya. Pak Sonny, salah satu stafnya yang pada 2006 ikut pak Ichsan hijrah ke perusahaan di mana beliau terakhir bekerja, bertemu saya di Oasis Lestari. Pak Sonny dengan menitikkan air mata mengatakan bahwa ia sangat kehilangan sosok bapak, sahabat dan sekaligus mitra kerja. Satu hal yg saya tak kan lupa. Kalimat ibu Misa Ichsan pada Vita putri bungsunya yang disampaikan pada saya dan mas Her. Kurang lebih begini, “Rencana Tuhan itu selalu yang terbaik. Namun untuk mengetahuinya perlu waktu.” Seuntai kalimat bijak penuh iman dari seorang istri yang baru kehilangan suami yang dicintainya. Pak Ichsan, terimakasih telah menjadi teman baik kami dan sekaligus meninggalkan teladan untuk senantiasa memberi senyum ramah jenaka dan tutur kata lembut yang menyejukkan hati.

Pribadi yang sabar dan penolong – Arnett

Setiap kali memperbincangkan Komunika, satu dari dua orang yang selalu langsung teringat adalah pak Ichsan. Bagi saya pribadi, pak Ichsan adalah salah satu icon Komunika. Sebagai pemred yang juga desainer grafis profesional, pak Ichsan tak segan berbagi ilmu. Ia bersedia meluangkan waktu mengenalkan saya pada dunia desain. Dua edisi Sanurians yang ketika itu saya tangani berhasil dilayout berkat bantuan dan arahannya.

Sebagai anggota muda di Komunika, komentar maupun pertanyaan saya di dalam dan di luar rapat seringkali tampak dangkal dan “asal nyeplos”. Namun, pak Ichsan dengan senyumnya yang khas menanggapi kekonyolan saya ketika itu dengan sabar. Ia memberi penjelasan yang berujung pada pemahaman. Penerimaan dan keterbukaan pak Ichsan membantu saya belajar banyak hal; hal teknis terkait pekerjaan di Komunika, juga tentang menjadi seorang pemimpin.

Pribadi yang tenang dan penuh senyum – Rosa Amanda Salim

Awalnya Pak Ichsan hanya merupakan orangtua salah seorang teman sekolah saya,

yaitu Bela Sava. Tetapi bergabung dengan Majalah Komunika beberapa tahun silam membuat saya bisa berkenalan dengan Pak Ichsan secara lebih dekat. Urusan kami memang berbeda di Majalah Komunika, hal itu membuat saya jarang bekerja sama dengan beliau. Pun begitu kesan Pak Ichsan bagi saya sangat mendalam. Saya tak akan pernah lupa pada senyum Pak Ichsan yang ramah, sekalipun untuk menyapa saya yang pada saat itu hanya seorang remaja tanggung coba-coba menulis di Majalah.

Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin itu sudah biasa. Tetapi sepelik apapun masalah yang dihadapinya itu tak mampu menghapus senyum di wajahnya. Saya begitu kagum karena ada orang berkepala dingin dan setenang beliau yang mampu tetap tersenyum dalam situasi dan kondisi apapun, kapanpun, dan di mana pun. Sungguh, saya selalu melihat Pak Ichsan dengan senyum di wajahnya.

Ketika mendapat kabar kepergian Pak Ichsan pada hari Minggu malam, 2 Februari 2013 lalu, saya sedang di atas ferry dalam perjalanan dari Kotabaru menuju Cantung di Kalimantan Selatan. Tepat di tempat saya berdiri saat ini, tak ada batasan antara langit dan laut yang

terhampar. Gelap gulita semua. Tanpa awan sedikit pun di atas kepala saya, bintang terasa begitu dekat. Seakan bintang-bintang itu persis ada di ujung telunjuk saya. Terang bintang yang mencolok di tengah kegelapan malam ini mengingatkan saya pada senyum Pak Ichsan, senyum yang mampu memudahkan kemuraman wajah orang lain.

Dan saya yakin, terang bintang bukan cuma menggambarkan senyum pak Ichsan saat ini, tetapi Pak Ichsan memang sudah menjadi salah satu bintang paling terang yang ada di atas langit.

Semoga jiwa Pak Ichsan berbahagia di alam keabadian, dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan kekuatan untuk meneruskan perjuangannya di dunia. Selamat jalan, pak Ichsan. Beristirahatlah dalam damai. 

PELATIHAN JURNALISTIK 2014

Majalah Komunika akan menyelenggarakan
Pelatihan “JURNALISTIK UNTUK PEWARTAAN” pada :

Hari / tanggal : Sabtu, 24 Mei 2014

Pukul : 09.00 – 16.00 (WIB)

Tempat : Sekolah Santo Antonius dari Padua
Blok M/1 – Nusa Loka, BSD City

Narasumber : Senior Jurnalis – Her Suharyanto, Maria Etty,
dan Anton Sumarjana

Biaya : Rp. 50.000,- / orang. (snack, makan siang dan makalah)

Pendaftaran dapat menghubungi :

● Hermans Hokeng (0856 9 111 6 888)

● Monica Diana MH (08164835724)

● Susie Jeffri (0898 8197 877)

● Helena Sapto (08164811373)

Benarkah Orang Menikah Karena Cinta?

Oleh : Felix Lengkong, M.A, Ph.D.

Yang terhormat Bapak Felix,
 “Saya merasa *kecele* setelah dua tahun menikah. Perkawinan kami tidak seperti yang saya bayangkan sebelumnya. Satu demi satu anggapan lama saya tentang perkawinan ternyata salah. Saya ingin mempertahankan perkawinan kami, namun saya harus terus berupaya keras dan menyesuaikan diri. Ibarat perjalanan, perkawinan kami salah arah. Kami berencana menuju Bandung, Jawa Barat, tapi ternyata kendaraan malah mengarah ke Pangandaran, Jawa Barat.

Barangkali, perlukah saya menyesuaikan pandangan dan keyakinan saya tentang perkawinan?”

Salam,
 Elisabeth (Pasar Rebo, Jakarta)

Yang terhormat Ibu Elisabeth,

Menikah merupakan keputusan guna membangun “bahtera” dan melayarkannya ke arah bersama. Kita membangun sistem – unit psikososial – yang tampak sederhana namun dalam praktik sangat rumit. Kerumitan akan bermuara pada kegagalan jika kita membangunnya atas dasar irrasionalitas tentang keluarga.

Dalam konteks psikologi dan terapi kognitif, irrasionalitas adalah pandangan dasar keliru yang tidak sesuai kenyataan hidup. Kita membangun keluarga atas asumsi-asumsi filosofis tertentu. Sebenarnya, asumsi itu sendiri tidak keliru, namun tidak sesuai kenyataan hidup. Itulah sebabnya kita menyebutkan irrasional.

Cinta sebagai irrasionalitas pertama

“Cinta itu sabar ; cinta itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Demikian Paulus menulis dalam 1 Korintus 13.

Cinta yang Paulus maksudkan itu disebut *agape* oleh orang Yunani. *Agape* itu pada mulanya menunjuk pada cinta Allah terhadap manusia dan sebaliknya cinta manusia terhadap Allah. Belakangan konsep tersebut diterapkan pada cinta sempurna antar manusia yang bermuatan kemesraan, mentransformasi orang yang dicintai, dan mengandung kasih sayang tanpa pamrih.

Cinta merupakan realitas yang sulit didefinisikan oleh para psikolog dan psikiater, kendati idealisme Paulus tentang cinta itu

sudah sangat jelas. Apalagi jika kita berbicara tentang praktik cinta itu. Penelitian-penelitian tentang perkawinan menunjukkan bahwa sangat sedikit pasangan merasa bahagia dan menegaskan adanya cinta berupa kasih sayang di antara mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidaklah benar bahwa orang menikah atas dasar cinta sebagaimana dilukiskan Paulus.

Alasan-alasan Orang Menikah

Jika “Orang menikah bukan karena cinta”, lalu apa alasan orang menikah? Ada beberapa kemungkinan. *Pertama*, kebanyakan pasangan menikah karena terbius oleh hormon testosteron. Selama masa pacaran kedua insan dibuai oleh hormon ini guna melakukan tugas kodrati. Yaitu tugas reproduksi (melahirkan generasi baru spesies manusia). Hormon testosteron adalah hormon seksual yang diproduksi di dalam buah sakar laki-laki dan indung telur wanita. Pacaran sebagai proses pengenalan merupakan kreasi alam guna membuat “jantan” dan “betina” tertarik satu sama lain, melaksanakan tugas prokreasi, dan dengan demikian melanggengkan spesies itu sendiri.

Kedua, pacaran itu membui dan memabukkan. Itulah sebabnya sering orang menamainya “mabuk cinta.” Hormon testosteron itu begitu memabukkan sehingga pasangan sering tidak peduli akan berbagai konsekuensi dari keputusan dan tindakan mereka untuk menikah. Akibat hormon itu rasa takut mereka akan perceraian itu hilang. Kecemasan tentang keluarga bahagia itu lenyap. Tugas dan tanggung jawab membesarkan anak itu terasa ringan. Mereka terbuai dalam niat untuk ‘bersatu tubuh’.

Ketiga, orang menikah karena orangtua dan masyarakat mengharapkan demikian. Harapan itu disimbolisasi melalui ritual pertunangan dan ritual perkawinan. Tugas reproduksi disakralisasi melalui ritual-ritual keagamaan. Masyarakat menganjurkan orang menikah dengan mengadakan bermacam-macam ritual perkawinan dan atas berbagai alasan.

Keempat, masyarakat menghendaki orang muda menikah demi mempertahankan spesies manusia. Semakin banyak keturunan semakin tinggi kemungkinan kelompok atau masyarakat itu bertahan hidup. Harapan yang tak disadari ini mempercepat pasangan membuat keputusan yang tergesa-gesa karena

pengkondisian bahwa perkawinan itu baik dan patut dilaksanakan.

Kelima, manuver orangtua sering memaksa anak-anak memutuskan menikah sebelum waktunya. Tidak jarang terdengar pertanyaan: "Kapan kamu menikah?" Bahkan sering orangtua mengatur perkawinan anaknya dengan anak kenalan mereka. Tidak jarang mereka beralasan bahwa tindakan itu mereka lakukan demi kebaikan anak itu sendiri. Anak-anak dikondisikan bahwa perkawinan mereka akan beres jika mereka mampu menumbuhkan cinta. Sering terdengar orang berkata: "Jika ada cinta, perkawinan akan bahagia." Padahal setelah menjalani perkawinan, pasangan itu menemukan bahwa ada banyak faktor lain yang justru berperan lebih besar seperti keadaan finansial.

Keenam, karya sastra berupa roman, tradisi, dan histeria sosial mengumandangkan nilai-nilai palsu tentang perkawinan. Akibatnya pasangan yang memasuki mahligai perkawinan keliru membayangkan bahwa perkawinan itu merupakan ruang dan waktu yang hanya berisi kesenangan dan kebahagiaan. Salah satu kepalsuan adalah pengandaian akan cinta sebagai satu-satunya katalisator perkawinan.

Ketujuh, kesepian sering mendesak orang untuk menikah. Banyak orang takut mengalami kesepian. Mereka menyangka, lawan jenis dalam kehidupannya akan membantu mereka mengenyahkan kesepian itu. Mereka menikah bukan karena cinta melainkan karena kecemasan menghadapi kesepian.

Kedelapan, masalah ekonomi/keuangan membuat orang takut menghadapi masa depan. Mereka menyangka keberadaan orang lain (lawan jenis) akan membantu mereka meraih masa depan cerah. Kebanyakan wanita berharap pasangannya akan membantu meringankan beban ekonominya tanpa memperhatikan kemampuan calon pasangannya.

Kesembilan, banyak orang menikah dengan harapan bahwa pasangannya akan mengisi kekurangan yang dimilikinya dalam hal sikap dan perilaku. Misalnya, ia mencari seorang istri penyayang karena dirinya diperlakukan kasar oleh orangtuanya di masa kecil. Ia lupa, saat masih akrab selama masa pacaran, pasangan tidak menampilkan diri yang sebenarnya. Pasangan biasanya hanya memproyeksikan harapan melalui sikap dan perilaku palsu. Setelah lewat masa akrab dan mulai terjadi perang-perang perkawinan barulah mereka menyadari: "Ia bukan orang yang saya harapkan" atau "Ia telah berubah."

Kesepuluh, tidak sedikit orang menikah justru dengan pasangan yang kelak menjadi partner dalam perang perkawinan. Ada orang yang tertarik dengan calon pasangan yang berani menyatakan sikap dan berani melawan. Ia tertantang 'menaklukkan' pasangan seperti itu karena ia sendiri mengalami gangguan sikap dan perilaku seperti senang berantem.

Kesebelas, banyak anak menderita "kehilangan ayah" atau "kehilangan ibu". Mereka merindukan sosok ayah atau sosok ibu dalam hidup dewasa mereka. Mereka lalu mencari pasangan yang kiranya mampu menghadirkan ayah/ibu dalam keseharian mereka. Mereka lupa bahwa pasangannya mempunyai masa lalu berbeda dari ayah/ibu mereka dan dengan demikian mempunyai kepribadian berbeda. Misalnya, seorang pria merindukan ketulusan perilaku ibunya. Ia mencari seorang calon pasangan serupa ibunya dan menyangka calon tersebut mampu memenuhi harapannya.

Jadi, pasangan sering keliru menyangka bahwa cintalah yang akan membantu mereka membangun bahtera keluarga dan mengharapkan bahwa cinta akan otomatis mengisi bahtera itu dengan kebahagiaan.

Inilah irrasionalitas perkawinan.

Akibatnya, orang tidak siap menghadapi perang-perang perkawinan karena mereka terkejut dan tertegun. Andaikan mereka menyadari alasan utama mereka menikah dan menyiapkan diri secara mental guna menghadapi keadaan sebaliknya, maka mereka akan mudah menghadapi perang-perang perkawinan yang mau tak mau akan terjadi.

Perang-perang perkawinan itu akan terjadi karena sebelumnya kita tidak cukup belajar cara membangun bahtera itu. Kenyataannya, tidak ada sekolah perkawinan. Kita mesti langsung menekuninya tanpa melalui proses belajar. ☒

Felix Lengkong: doktor psikologi konseling klinis dari De La Salle University, Manila dengan praktik di National Center for Mental Health, Manila, Filipina

Massage KELUARGA BUNDA

Health - Fit - Relax

Melayani massage :

Tradisional Refleksi Lulur tradisional Setelah melahirkan	Terkilir / keseleo Balita dan Anak Ada tenaga pria dan wanita
---	---

Menerima Panggilan

Buka Setiap Hari

jam 06.30-22.00

hub:

021 . 6847 13 33

021 . 7024 87 74

021 . 7028 33 58

Jl Oliander blok W no 6 sektor 1.2 BSD



Pengalaman Awal Berpolitik Sebagai Kaum Awam

Oleh : Rita Andri



Sebetulnya kita orang maunya gak macam-macam Bu....yang penting kebutuhan pokok bisa terpenuhi, kita gak pernah kepikir apa-apa....."

Begitulah sepenggal kalimat yang ingin saya sharingkan kepada saudara-saudara seiman....

Hari itu, 18 November 2013, saya mengunjungi salah satu RT di kampung Pakulonon – Serpong Utara, itu adalah kunjungan saya

yang ketiga kalinya. Terus terang kunjungan pertama dan kedua tidak berjalan dengan baik, bukan karena mereka tidak menerima saya, tapi karena ketakutan yang menghantui pikiran saya sehingga saya tidak bisa bicara dengan rileks, segalanya terasa kaku dan terbeban.

Ketakutan karena selama ini yang ada di benak saya, orang Muslim tidak suka dengan orang Katolik, apalagi keturunan, ketakutan karena selama ini yang dilihat di televisi berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh oknum FPI yang memakai jubah putih-putih, berpeci dan berjenggot....sehingga ketika saya melangkahkan kaki menuju ke Mesjid di Pakulonon (pada perayaan 1 Muharam yang lalu – Kedatangan kedua), saya yang seharusnya dapat bersosialisasi karena disediakan waktu oleh Ustadnya.... jadi urung saya lakukan. Bagaimana tidak? Saya yang sudah stres, malah melihat hampir lebih dari 100 orang dalam Mesjid memakai jubah putih semua. Akhirnya saya cari aman, saya duduk di depan Mesjid bersama Ibu-Ibu saja, dan kebetulan pada saat itu ada seorang Ibu – caleg dari Partai lain yang mungkin tidak terlalu nyaman dengan niat saya untuk bersosialisasi (perlu diketahui Ibu tersebut tinggal di kampung itu dan beragama Islam). Nah, ini jadi alasan yang tepat untuk angkat kaki secepatnya dari situ. Dalam perjalanan pulang, rasa sesal bercampur aduk dengan usaha mencari pembenaran diri sendiri.

Untung saya mempunyai niat yang kuat dan pantang menyerah, rencana kunjungan ketiga saya mulai dengan doa, saya sungguh-sungguh meminta campur tangan Tuhan sebelum saya melangkah.

Tahu apa yang terjadi? Pertemuan ketiga berjalan dengan sangat lancar.....obrolan dengan 4 orang tokoh di kampung tersebut (ada ustad, ada pemuda dari Karang Taruna) berjalan dengan sangat santai, tanpa terasa obrolan berlangsung hingga 2,5 jam.

Mungkin mereka juga melihat bahasa tubuh saya yang berbeda dengan pertemuan pertama dan kedua, sehingga mereka bisa dengan enakanya curhat. Mulai dari lingkungan mereka yang sering tergenang bila hujan terlalu besar sebagai akibat dari pembangunan salah satu perumahan yang ada di dekat lokasi mereka, gas ukuran 3 kg yang pada saat itu sudah kosong selama 5 hari (padahal ini tidak kita rasakan yah dalam bulan ini), harga kebutuhan pokok yang melambung, dll.

Mereka tanya ke saya, apa visi dan misi saya? Saat salah satu jawaban saya tentang kemacetan, langsung salah satu Ustadnya berbicara: "Kita gak pikirin soal kemacetan Bu, wong punya mobil saja engga, kita saban hari kerja naik angkot, kalau macet yah kita berangkat pagian, itu saja solusinya, gampang itu mah Bu." Saya malu hati, karena dari sini, saya terlihat belum mengerti akan kesulitan mereka, belum memahami dan berbela rasa atas apa yang mereka idam-idamkan selama ini.

Yah, mereka memang tidak pernah sempat berpikir yang muluk-muluk, bisa kasih makan dan menyekolahkan anak saja sudah bersyukur. Selama ini kita curiga terhadap mereka, mereka juga curiga terhadap kita. Kita bilang mereka tidak bertenggang rasa, mereka juga bilang kita tidak bertenggang rasa. Istilahnya telur dulu atau ayam dulu? Wahualaham.

Sudah saatnya kita membangun solidaritas bersama. Kalau mau rukun, tidak usah mengharapkan orang lain mengulurkan tangan dulu terhadap kita, tidak usah mengharapkan orang tersenyum dulu terhadap kita baru kita mau tersenyum. Keluarlah dari zona nyaman kita, membaurlah, rasakan apa yang mereka rasakan. Mengharapkan mereka memulai dulu, apa mungkin? Apa berani mereka mendatangi rumah kita? Pun kalau mereka datang, apa kita akan membukakan pintu untuk mereka?

Saya bersyukur dapat ikut dalam pencalonan anggota Legislatif tahun ini, karena mau tidak mau, suka tidak suka, saya harus turun ke bawah, bukan hanya melihat, tapi "mendengarkan". Betul semua orang punya masalah, tapi masalah "urusan perut" tidak bisa ditawar-tawar. Coba bila kita berada di posisi mereka, apakah kita tidak iri dengan 'kondisi kita saat ini'? Mungkin beberapa dari kita akan bilang, yah susah, mereka malas sih. Oke, mungkin itu benar. Tapi cobalah kita berempati.....terkadang tidak adanya peluang dan rendahnya pendidikan sudah membuat orang merasa enggan untuk berusaha lagi, asa pun sudah hilang.

Intinya, kita jangan berharap mereka akan mendatangi kita bila mau rukun! Mereka juga takut sama kita lho. Di benak mereka kita ini orang yang susah dijangkau, orang gedongan.

Paus Fransiskus berkata, "Saya lebih suka Gereja yang memar, terluka dan kotor karena keluar di jalan-jalan, bukan Gereja yang sehat dan sibuk dengan keamanannya sendiri. Bagaimana mungkin ketika seorang tunawisma tua meninggal bukanlah sebuah berita, tetapi saat pasar saham kehilangan 2 poin adalah sebuah berita besar? Sama seperti perintah 'jangan membunuh', kamu tidak boleh membiarkan ekonomi menuju ketidakadilan. Ekonomi seperti itu membunuh!" (Kompas 28 Nov 2013, hal.9 kol.1-4).

Betul mereka kurang pendidikan, makanya mereka

bisa 'dibodoh-bodohi' oleh penguasa untuk mengadu domba sehingga bisa memperoleh dukungan mayoritas. Mereka yang berpendidikan tidak mempan diperlakukan seperti itu. Jadi, mulai sekarang gereja harus merubah cara berpikir dan berbela rasa, bukan hanya saat APP, kasih sembako atau pakaian bekas layak pakai. Tapi bangunlah tali silaturahmi. Biar mereka mengenal siapa kita sebenarnya, yaitu....Murid Kristus yang penuh kasih.

Sekarang ini sebenarnya 'moment' yang paling tepat bagi kita sebagai kaum awam untuk tampil, bukan hanya melayani di lingkup Gereja saja, tapi di luar komunitas kita. Mengapa? Karena, di saat semua orang sudah muak dengan tingkah pola para pejabat dan wakil rakyat, kita tunjukkan identitas kita sebagai murid Kristus yang militan, berpihak kepada rakyat dan mampu bersikap netral. Pasti kita akan disambut dengan baik dan ke depan rasa curiga akan terhapus, dan secara otomatis persaudaraan dan persatuan akan terbangun. (PES)

Penulis adalah umat Lingkungan Salib Suci, wilayah 18

AbelMart.Com

Pesan Langsung dari HP!
Delivery Susu, Popok Murah, dll
BSD City

Special
promotions

Opening Promo

MamyPoko, Goon, Pampers
Gerber Puff
Happy Puff

Harga Hemat

Visit : AbelMart.com
WA : 08.999.799.788
BBM : 21BA41F3



Perlukah Kita (Umat Katolik) Terjun Ke Politik?

Oleh : Erwin Sutheja

Saya tertarik dengan sebuah syair lagu yang mengatakan demikian "*Kau dipanggil Tuhan, dijadikan Duta supaya hidupmu menyebarkan Kasih Nya...*" Syair lagu ini memberi pesan mendalam bahwa kita mempunyai tugas perutusan untuk menyebarkan kasih kepada setiap orang, sehingga kerajaan Allah dapat hidup di dalam hati setiap orang.

Panggilan Tuhan memang bisa dalam berbagai bentuk dan cara, seperti panggilan dalam pelayanan Gereja, tugas organisasi atau panggilan penugasan Negara, bahkan terjun ke kancah politik. Lalu, untuk menjawab panggilan-Nya, perlukah kita sebagai umat Katolik terjun ke Politik?

Dalam homilinya pada 16 September 2013 di Domus Santa Martha, Bapa Suci Paus Fransiskus mengatakan bahwa umat Katolik tidak boleh acuh tak acuh terhadap politik, tetapi harus memberikan nasehat serta doa-doa mereka agar para pemimpin mereka dapat memberikan yang terbaik dengan rendah hati dan cinta. Bahkan Bapa Suci menolak gagasan bahwa orang Katolik yang baik tidak ikut campur dalam politik. Menurutnya, itu tidak benar dan itu bukan jalan yang baik, karena seorang Katolik yang baik hendaknya ikut terlibat dalam bidang politik, dengan memberikan yang terbaik dari dirinya sendiri.

Sebaliknya, Bapa Suci menekankan umat Katolik harus merasa ikut bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam politik sesuai dengan kemampuan mereka, dan dengan cara ini kita ikut bertanggung jawab. Cara berpolitik yang sesuai dengan Ajaran Sosial Gereja, merupakan salah satu bentuk tertinggi dari karya amal, karena melayani kepentingan umum.

Dasar Peranan Gereja Katolik dalam Bidang Politik

Ada tiga landasan utama dari peranan Gereja Katolik dalam bidang politik, yaitu :

1. Kemanusiaan.
2. Iman (ajaran, peraturan dan hukum Gereja).
3. Kenegaraan (peraturan, undang-undang dan hukum negara).

Dari segi kemanusiaan, setiap orang mempunyai hak-hak asasi dan kewajiban untuk turut memainkan peranan sepatutnya di bidang politik secara bebas dan leluasa. Namun sebagai anggota Gereja atau kaum beriman sekaligus sebagai anggota masyarakat atau warga Negara, tentu ada "rambu-rambu", landasan pijak atau pedoman arah yang tidak boleh diabaikan.

Sebagai manusia, ada nilai-nilai kemanusiaan yang universal

seperti kebebasan, kebenaran, keadilan, kerukunan, kedamaian, dan pelbagai unsur hak asasi manusia lainnya yang harus tetap diakui, dihormati dan diwujudkan. Untuk itulah maka ada rupa-rupa ajaran, peraturan, undang-undang dan hukum yang dibuat oleh lembaga agama (Gereja Katolik) maupun lembaga negara untuk dipatuhi dan menjadi pegangan.

Agar kegiatan-kegiatan kaum awam dalam perkara-perkara masyarakat dunia (antara lain politik) dapat diresapi semangat injili, peranan kaum klerus mutlak perlu untuk menuntun dan memotivasi segenap warga Gereja maupun masyarakat agar :

1. Tidak salah dalam pertimbangan dan pengambilan pilihan.
2. Tidak menyalahgunakan kebebasan.
3. Tidak melanggar nilai-nilai dan ketentuan yang berlaku, tetapi menghormati dan mematuhi.
4. Tidak terjadi konflik, kekerasan dan perpecahan

Gereja Katolik lewat Konsili Vatikan II dalam Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*) art. 14 menyatakan: "Terdorong oleh cinta akan bangsanya dan oleh rasa tanggungjawab akan tugas-tugas sebagai warga negara, orang Katolik harus merasa dirinya bertanggungjawab untuk memajukan kesejahteraan bersama dalam arti kata yang sebenarnya. Mereka berusaha memperbesar pengaruh mereka, supaya perundang-undangan sejalan dengan hukum-hukum kesusilaan dan dengan kesejahteraan bersama.Hendaknya orang-orang Katolik, yang mahir dalam bidang politik, dan sebagaimana wajarnya berdiri teguh dalam iman serta ajaran kristiani, jangan menolak untuk menjalankan urusan-urusan umum".

Dalam pernyataan ini terlihat jelas pandangan Gereja Katolik tentang politik, bahwa keterlibatan dalam bidang politik

berpangkal dari rasa nasionalisme warga Negara. Politik adalah wujud tanggung jawab setiap warga Negara akan bangsa dan negaranya, agar bangsa dan Negara tetap berjalan dalam alur yang benar untuk mencapai cita-cita bersama: masyarakat yang adil dan makmur.

Dari pandangan ini tampaklah bahwa orang Katolik baik kaum awam maupun para imam, biarawan/wati bukan hanya boleh ikut terlibat dalam dunia politik, tetapi merupakan suatu keharusan. Inilah yang mendiing **Mgr Sugijapranata** utarakan dalam seruannya yang sangat terkenal: **100% Indonesia – 100% Katolik**. Penghayatan iman yang benar akan semakin memperkokoh nasionalisme. Kekatolikan sejati akan mewujudkan nyata di dalam tanggung jawab untuk mewujudkan hidup bersama yang lebih baik.

Berbicara tentang wujud keterlibatan dalam bidang politik, Ajaran Sosial Gereja *Octogesima Adveniens* nomor 48 mengungkapkan dengan jelas: “Hirarki mengemban tugas untuk mengajar dan menafsirkan secara otentik norma moralitas. Setiap umat awam mengemban tanggungjawab pribadi yang berdasarkan iman dan pengharapan, untuk meresapi tata-dunia dengan semangat kristiani”. Memang ada pembatasan keterlibatan para anggota hirarki dalam dunia politik praktis. Mengingat saratnya dunia politik praktis dengan berbagai macam kepentingan partai, kelompok bahkan pribadi, maka para uskup dan imam hendaknya tidak terlibat langsung dalam dunia politik praktis dalam arti mencalonkan diri dalam pemilihan anggota legislatif maupun eksekutif. Ada pembagian tanggung jawab. Para imam bertanggung jawab memberikan pedoman yang dijabarkan dari norma moralitas, kaum awam bertanggung jawab untuk mewujudkannya dalam keterlibatan nyata.

Bagaimana Kita (Umat Katolik) Berperan dalam Politik?

Saat saya menghadiri acara diskusi untuk Caleg-caleg Katolik yang diselenggarakan dan difasilitasi oleh Forum Masyarakat Katolik Indonesia Keuskupan Agung Jakarta (FMKI KAJ), bertempat di Gedung Joeang 45 - Menteng - Jakarta Pusat bulan Mei 2013 yang lalu, dengan tema: *‘Bangkit bersama Kristus membangun bangsa dan negara’*, para pembicara menyampaikan berbagai arahan dan pandangan tentang bagaimana orang Katolik berperan dalam kancah politik.

Cosmas Batubara, politisi Katolik yang pernah menjadi anggota DPR mengatakan, dunia perpolitikan Indonesia sedang dihantui krisis akibat banyaknya kasus seperti korupsi yang melibatkan para politikus, termasuk anggota DPR. Menurutnya, kunci menjadi politikus yang baik adalah memiliki moralitas yang tinggi, etika yang mendalam, kesederhanaan, konsistensi dalam bersikap dan mengutamakan kepentingan publik. Orang Katolik yang minoritas diharapkan bisa membawa pengaruh, terutama dalam penentuan kebijakan-kebijakan publik.

Sedangkan menurut J. Kristiadi, peneliti senior CSIS, kehadiran orang-orang Katolik diharapkan bisa menggeser dominasi politik uang dan tendensi berpolitik demi kekuasaan semata. Menjadi caleg jangan hanya untuk mendapat kekuasaan, karena menurutnya “Kekuasaan hanyalah sarana untuk memuliakan bangsa”.

Dalam kesempatan itu, Mgr Yustinus Hardjosusanto MSF, selaku Ketua Komisi KerasulanAwam KWI mengatakan, keterlibatan kaum awam dalam politik yang akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan meningkat tidak boleh dilihat sebagai hal sampingan dalam gereja, tetapi merupakan salah satu bagian dari cara berada Gereja. “Gereja kiranya sudah dan selalu mendorong kaum awam untuk ikut serta dalam bidang ini (politik)”, ungkapnya.

Selanjutnya bagaimana kita (umat Katolik) bersikap? baik posisi kita sebagai pemberi dukungan kepada yang dipanggil Tuhan sebagai Duta, ataupun kita sebagai yang terpenggil. Dalam kondisi sistem pemilu yang menerapkan sistem proporsional terbuka, artinya seorang caleg terpilih berdasarkan perolehan suara terbanyak maka sejatinya kita (umat Katolik) harus bersatu padu dalam menyuarakan hak kita pada pilihan yang bijak, agar keterwakilan Katolik dalam kancah politik mampu memenuhi harapan Gereja, sehingga karya-karya yang berlandaskan cinta kasih, ketulusan hati dan kejujuran nurani bisa mewarnai lembaga legislatif dalam melahirkan kebijakan yang berpihak pada kebenaran dan keadilan. Semoga. **K**

Penulis adalah mantan:
PPG, Ketua Lingkungan dan Ketua Wilayah
di Paroki St. Monika



NUR ASA MEDIKA
KLINIK JIWA & UMUM
PANTI REHABILITASI MENTAL

- **Tempat peristirahatan atau rawat inap dewasa/lansia** dengan problem stres berat, skizofrenia, depresi, kecanduan narkoba, gangguan bipolar, pikun, dsb
- **Rawat jalan**, konsultasi Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa/ Psikiater
- **Day care**, Senin sd Minggu
- **Dapat jemput ke rumah**

PAKET EKONOMIS

Perum Ciater Permai
Jln. Edelweis 3, Blok E6 No.3
Serpong, Tangerang Selatan
(Masuk dari Jln. Ciater Raya)

Telp : 021-51285541
Email : nur.asa.medika@gmail.com
Web : pantirehabilitasi.wordpress.com



NGOMPOL yuk!

Oleh : Ita Sembiring



Untuk berperan dalam negeri tercinta yang gemah ripah loh jinawi ini, haruskah kita berpolitik praktis? Ikut ambil bagian, menduduki lembaga legislatif dan langsung menyuara aspirasi atau sekedar mengirimkan wakil rakyat secara cerdas?

LANTAS..., apa perlunya kita membahas Ngompol di sini? Biasanya yang ngompol itu balita. Atau kalau bukan balita, pasti sedang sangat ketakutan sampai ngompol. Ya, ngompol menjadi penting karena yang dimaksud adalah Ngomongin Politik. Dan kenapa pula saya harus menggunakan istilah ngompol? Karena ngomongin politik memang seperti membicarakan orang ngompol, balita maupun non balita. Orang malas membahasnya ketika ngompol menjadi sesuatu yang mengganggu, bau dan bikin kesal atau memang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan seseorang. Dianggap tidak penting untuk kepentingan personal tapi sebenarnya penting karena efeknya mengenai banyak orang.

Begitu juga soal ngomongin politik di sini. Bicara politik memang bisa menarik buat yang senang berpolitik apalagi pengamat. Tapi bisa jadi sangat membosankan untuk orang yang menganggap dunia politik itu kotor, saling sikut, bongkar muat borok masing-masing. Bukan tak mungkin pula jadi pemicu keributan ketika politik berperan dalam perebutan kekuasaan, kedudukan dan kepuasan.

Sesungguhnya, terlepas soal kotor atau bersih, politik adalah tema universal yang sadar atau tidak mengenai semua orang. Lintas generasi, lintas profesi, lintas strata, pokoknya melintasi siapa saja tanpa kecuali tapi porsi dan kebutuhannya berbeda. Seringkali tema politik hanya dibahas dalam kaitan pencarian pemimpin atau perebutan kursi kekuasaan. Kalau sudah tiba di sini lawan atau kawan menjadi

amat samar. Pro kontra yang seyogyanya merupakan hal biasa menjadi luar biasa karena mendadak penting bagi tiap orang beropini demi mencapai sebuah posisi puncak sekalipun harus ada yang 'dipaksa' terjatuh.

Seorang teman selalu bilang langsung alergi berada di tengah diskusi bertema politik bahkan cepat menghindari bila itu terjadi. Katanya, untuk apa pusing dan buang waktu membahas politik, sebab siapapun yang bakal memimpin baginya tidak lagi penting asal bisnisnya tidak tersentuh. Kehidupan pribadi tidak terganggu meski pilihan segala pilihan tengah berlangsung. Mulai dari pilkada sampai pilpres baginya yang penting selalu ada pilsehat dalam tubuh, bisnis dan keluarga. Apalagi selaku orang beragama, menurutnya hidup ideal itu 3K: Keluarga, Kerja dan Kebaktian. Memang nyata sekali, bila diajak diskusi urusan agama, kepercayaan, keluarga ataupun bisnis dalam kaitan karya dan usaha pasti jagonya. Berpolitik itu bukan area dia katanya kerap kali.

Soal benar tidaknya bersikap seperti itu sebagai warga Negara yang baik, tak perlu kita hakimi di sini sebab nanti orang juga akan mengatasnamakan demokrasi untuk membela diri. Bukankah demokrasi menjamin kebebasan berpendapat dan bersikap. Nah.. ini pun akan menghasilkan perdebatan baru yang bisa jadi malah lebih panjang.

Coba sama-sama kita simak tulisan **Bertolt Brecht**, penyair Jerman berjudul **BUTA POLITIK**

Buta yang terburuk adalah buta politik, dia tidak mendengar, tidak berbicara dan tidak berpartisipasi dalam peristiwa politik. Dia tidak tahu bahwa biaya hidup, harga kacang, harga ikan, harga tepung, biaya sewa, harga sepatu dan obat, semua tergantung pada keputusan politik. Orang yang buta politik begitu bodoh sehingga ia bangga dan membusungkan dadanya mengatakan bahwa ia membenci politik. Si dungu tidak tahu bahwa, dari kebodohan politiknya lahir pelacur, anak terlantar, dan pencuri terkutuk dari semua pencuri, politisi buruk rusaknya perusahaan nasional dan multinasional

Membaca tulisan penyair ini, bisa saja kita sependapat atau sama sekali tidak setuju. Itu hak tiap orang. Tapi setelah melirikinya sedikit, apakah benar siapapun pemimpin atau penguasa negeri ini jadi tidak

penting bila tidak menyentuh langsung kehidupan kita? Ibaratnya kulit saja tidak tercubit?

Benarkah seorang pelajar yang duduk di bangku sekolah berkualitas, berangkat dan pulang sekolah dengan fasilitas nyaman, uang jajan cukup, juara kelas dan jadi siswa idola tidak mendapat pengaruh apa-apa dari sebuah tampuk pemerintahan?

Sungguhkan seorang ibu rumah tangga yang selalu mempersiapkan makanan lezat bagi keluarga dan mengatur keuangan serta roda rumah tangga agar selalu tertata, aman sentosa tidak terpengaruh dengan gaya kepemimpinan penguasa negeri ini?

Ekstremnya lagi, apakah gelandangan, pengemis, anak jalanan memang tidak perlu tahu siapa dan bagaimana orang-orang yang mewakili suara mereka sebagai rakyat? Tahukah mereka bahwa hidup mereka sesungguhnya diatur dalam Undang-Undang yang seharusnya adalah tanggung jawab penguasa negeri?

Apakah pengusaha sukses yang bisnisnya selalu berjalan mulus dan terus mengalirkan fulus, berhasil karena kepiawaiannya semata dengan jaringan luas tanpa terpengaruh kebijakan pemerintah?

Nanti dulu. Masih banyak hal-hal yang tampaknya tidak bersentuhan dengan aktivitas kita secara langsung padahal sebenarnya sangat tergantung pada kebijakan politik pemerintah. Dan bagaimana kita selaku rakyat mengontrol semua kebijakan yang seyogyanya untuk kemakmuran rakyat bila kitapun tak peduli ranah politik.

Sebagai umat beragama, apakah kita bisa menjalankan ibadah dengan baik tanpa pengaruh kebijakan politik pemerintah. Para siswa menuntut ilmu bisakah mereka menjalani proses belajar mengajar tanpa terkait dengan kebijakan politik pemerintah. Pokoknya semua aspek kehidupan dari yang simple hingga kompleks semua disentuh maupun tersentuh kebijakan politik pemerintah.

Jadi masih bijakkah jika kita tetap alergi pada sistem politik negeri ini? Berpolitik tidak harus selalu secara praktis, tapi paling tidak ada kepedulian akan kebijakan politik terutama ikut menyuarakan kepentingan orang banyak yang sesungguhnya didalamnya adalah kepentingan kita juga dengan salah satunya Cerdas Memilih Wakil Rakyat. Merdeka! ** (HH) ☐

Ziarah Napak Tilas Tuhan Yesus
Yerusalem - Mesir - Jordania



BONUS:
Naik Pesawat
Cairo menuju
Gn. Sinai

*Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau,
yang berhasrat mengadakan ziarah (MZ 84:6)*

12 - 22 Mar 2014 : Romo Wilhem Tulak PR. & Joppy Taroreh

13 - 23 April 2014 : Romo Elias S.Endi PR

9 - 19 Mei 2014 : Romo Jordan OFM

LOURDES - Fatima - Madrid - Barcelona - PARIS dll.
23 Juli - 3 Agustus '14 Bersama: Rm. Terry Ponomban PR

Setiap Bulan ada keberangkatan ke Holyland
BERPENGALAMAN SEJAK 1985
Koordinator Tour: Yolanda Taroreh

Harga Mulai dari \$ 2595 All in

Pembayaran dengan US\$ pada Bank Mandiri-Mal PONDOK INDAH 1 JAKARTA
No.rek 101-00-0673346-1 atas nama YOLANDA

PENDAFTARAN DAN INFORMASI HUBUNGI



Rusat Ningsa Romy Mas
Blok C-2 No. 8
Jl. K.H. Hasyim Ashari.



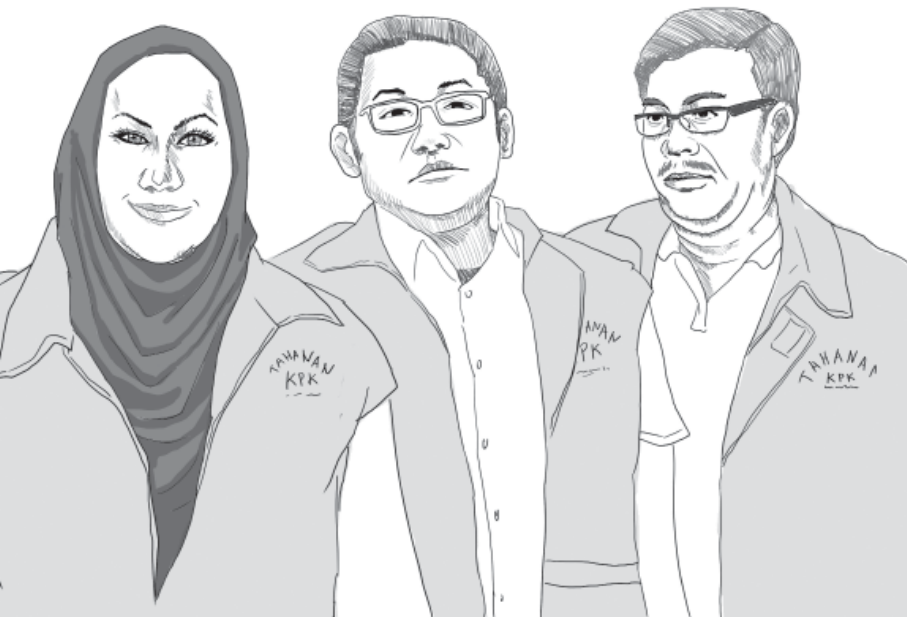
holyglobaltour@yahoo.co.id
www.theholytour.com
001 88888274 (Jl. Masjid Hasyim)

Yolanda:
021-71133336
081252325500



Beriman atau Mem Beri (A) Man

Oleh : Ita Sembiring



Saat tersungkur, tiba-tiba orang begitu religius dan luhur. Ucapan yang terlontar bagai sabda sejuk di tengah badai gurun, namun membuat orang menatap sinis dan berkomentar miris hingga membuka ruang interpretasi.

SATU per satu koruptor negeri ini mulai digiring ke ruang penyidik. Ironisnya, selepas pemeriksaan meski sudah terbalut jacket oranye, lambang status terkini, masih tetap cengar cengir. Memang kegarangan sebelumnya sedikit menurun dan tenggelam dalam kediaman serta mendadak pelit komentar namun belum tampak ekspresi penyesalan tulus. Hasrat membela diri tetap masih jadi niat utama dalam sorotan kamera dan gesit berkelit menghadapi publik sambil berujar: Mohon doanya yaaaa!. Seakan masih berjuang untuk mengatakan bahwa itu semua keliru, tidak bersalah dan telah menjadi 'korban' situasi politik negeri. Hiiyyyyyy ngerrrrriiiii!

'Ketegaran' para koruptor memang luar biasa. Paling tidak itu yang tampak secara kasat mata bila muncul di layar kaca. Entahlah bila di

balik terali besi barangkali ada air mata dan doa-doa beruntun sebagaimana diberitakan media cetak, itu persoalan lain. Dan seperti ada 'kesepakatan' tersirat, meski tak saling sapa, kediaman sesama koruptor pun seolah jadi sinyal-sinyal untuk saling melindungi. Kalau sedikit mensesetkan pepatah lama, mungkin bisa dibilang: *Bersatu kita teguh, bercerai kita tertuduh*.

Walau sebelumnya akrab saling sapa lewat gadget-gadget *up to date*, statement tak kenal, pernah tahu sebelumnya, hanya sekali berkomunikasi, bertemu sebatas urusan bisnis dan istilah penolakan lainnya mendadak jamak. Tak ada yang 'bernyanyi' menyuarakan keterlibatan satu dan lainnya. Suara-suara lantang di masa kampanye jelang pemilihan perebutan kursi dengan slogan anti korupsi pun tinggal pepesan kosong yang jadi bumerang balik menyerang. Padahal sebelumnya selalu jadi menu utama para calon wakil rakyat.

Menyaksikan semua episode ini, rakyat yang terlanjur memilih wakilnya tadi akibat pesonajankemakmuran, hanyabisamengelus dada sambil berharap ada peradilan setimpal dan kekayaan hasil korupsi dikembalikan pada negara dan rakyat. Menyesal karena telah memilih pun tak guna. Diam, serapah, mensyukuri, mencemooh, pokoknya beragam ekspresi bisa muncul tapi tetap tak berdaya apalagi menghakimi. Hanya menunggu dan menunggu keadilan yang tak kunjung datang karena pejabat lembaga peradilan pun dinilai gagal, bahkan ikut dalam lingkaran ini. Menyaksikan para koruptor medapat hukuman setimpal pun masih dalam impian. Ironisnya lagi, kehidupan sebagian para koruptor yang sudah terbukti bersalah dan tengah menjalani hukuman pun tampaknya tidak lebih buruk dari kehidupan rakyat yang bekerja keras tapi masih harus menahan

tubuh lemas kurang asupan makanan.

Selagi keadilan masih belum menyentuh, rakyat sudah diminta pula pengertian, permakluman dan segala himbauan dari para pembela maupun orang terdekatnya bahwa koruptor itu punya keluarga, anak kecil yang masa depannya harus diperhatikan dan segala cerita sedih lainnya. Dari penjarapun pejabat masih dianggap layak memerintah dan rakyat harus menerima saja bahwa pemimpinnya adalah orang tahanan. Roda pemerintahan di luar penjara dibiarkan terhalang hanya karena orang yang didalam penjara masih dianggap menjabat.

Ini permintaan lucu. Setelah menyikat uang rakyat, masih pula rakyat diminta tepatnya dihibau untuk iba dan mengerti. Lalu kemana mereka selama ini saat bersenang-senang dengan uang rakyat, apakah ada yang mencoba mengerti betapa banyak rakyat miskin di negeri yang kaya raya ini?

Sementara itu para tersangka yang semula masih bersuara keras dan lantang menantang penyidik untuk membuktikan kasus masing-masing, serentak jacket oranye membungkus tubuh, ucapan-ucapan bijak sarat makna kehidupan dan kalimat-kalimat bernada religius mengalir lancar. Simpang siur ucapan sejuk mengalir mulai dari tersangka, terdakwa, orang terdekat, sanak family, pasangan hidup semua seakan minta dimengerti, dipahami hingga mohon dimaklumi.

Pertanyaan pun menggelitik, apakah kalimat-kalimat bijak yang mendadak terucap dalam setiap penampakan mereka ini memang karena beriman bahwa segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya karena Tuhan maha pengampun dan pengasih. Tak akan membiarkan umatnya kesulitan meski pernah menyulitkan orang banyak. Atau tampilan sejuk religius ini hanya memberi aman pada diri pribadi, dalam arti sedang menggalang simpati. Sebagai umat beragama dan beriman kita memang harus saling memaafkan dan mengampuni, minimal tidak mencemooh. Tapi setelah semua yang dilakukan bisakah kita sebagai rakyat dan atas nama iman tadi menerima begitu saja?

Berapa banyak rakyat dan negeri ini sudah dirugikan dengan kasus-kasus korupsi, dimana kekayaan negeri ini hanya dinikmati sebagian orang saja. Harus memaafkan semua itu sebagai umat beriman karena mereka pun telah melontarkan ucapan-ucapan bijak berharap belas kasihan. Masih perlukah belas kasihan dalam hal ini dan memberi aman bagi mereka atau memang harus dihukum seberat-beratnya?

Adalah bijak dan memang selayaknya dalam kesulitan, keterpurukan bahkan lilitan dosa sekalipun kita berserah pada Tuhan karena percaya pegampun dari-Nya selalu ada, tak pernah putus mengalir. Pekerjaan Tuhan ajaib dan tersembunyi bagi manusia. Dan akan lebih baik lagi kalau kita memang selalu berjalan bersamaNya sebelum tersandung hingga tak perlu sampai tergelincir apalagi terguling dan akhirnya bergumul dalam kekalutan baru sambil berteriak mohon belas kasihan. Tertera dalam kitab *Sirakh*, *memang pada masa sejahtera orang lupa akan kemalangan dan pada masa kemalangan orang tidak ingat akan kesejahteraan dahulu*.

Wah....! Tulisan ini memang tidak perlu diselesaikan sebab sebagaimana semua ucapan dan tindakan para pelaku korupsi negeri ini pun belum terselesaikan. Hingga kini masih membutuhkan ruang interpretasi.

Jawaban pasti dari judul di atas juga jadi penting dibahas lagi karena juga telah membuka lebar ruang interpretasi dari segi-segi nilai kehidupan. Tampaknya memang lebih dibutuhkan perenungan daripada jawaban. ** (HH) 

DONATUR
Des 2013 - Jan 2014
(data dalam rupiah)

St. Bunda Teresa	750,000
St. Lukas	250,000
St. Klara	900,000
St. Isabela	700,000
St. Elizabeth	700,000
St. Theresia Lisieux	300,000
St. Yoseph	600,000
St. Damianus	1,800,000
St. Markus	350,000
St. Dominikus	300,000
St. Emanuel	1,200,000
St. Odilia	300,000
St. Ambrosius	1,000,000
St. Regina	900,000
St. Melchior	705,000
St. Laurensius	1,000,000
Total	11,755,000

prepared by Yovita Ika S. 1-Feb-14

Untuk donasi di Komunika
ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa
Monika

Jika kami tidak mengetahui
iriman dari mana/siapa maka
akan dituliskan sebagai NN.
Agar kami dapat mengetahui
para penyumbang, mohon
mengirim SMS ke :
Yovita Ika - 0813.8024.6620
(SMS/Whatsapp saja)



Mengawali tahun 2014 saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh umat Paroki Santa Monika, yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan dan donasi, baik sumbangan dana, pemikiran maupun berbagai tulisan yang dikirimkan ke Redaksi Komunika. Berbagai sumbangan pemikiran dan tulisan tersebut telah memberikan warna tersendiri dan membuat beberapa sahabat Komunika memberikan apresiasi.

Khusus masalah donasi, Komunika telah melewati tahun 2013 dengan mendapatkan kelimpahan donasi dari bapak / ibu melalui Lingkungan masing-masing. Ada beberapa Lingkungan yang memang belum pernah memberikan donasi, tapi itu mungkin karena terlupa saja. Meskipun terjadi lonjakan biaya cetak, baik karena kenaikan harga maupun karena jumlah oplah yang meningkat, Komunika hanya defisit dalam jumlah yang kecil, yang menurut kami tidak berarti. Data keuangan Komunika tahun 2013 nampak seperti dibawah ini.

Terima kasih untuk bapak / ibu sekalian yang telah menjadi saluran berkat Tuhan dengan memberikan dukungan dan donasi sehingga Majalah Komunika dapat mandiri secara finansial.

Seperti yang saya tulis dalam dapur edisi 6 / 2013, ibu Maria Etty yang dalam pekerjaannya sehari-hari adalah seorang wartawati akan menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi. Diharapkan bu Etty dapat membawa Komunika tampil lebih profesional dan menerapkan kaidah-kaidah jurnalistik. Dalam rapat Redaksi yang dilaksanakan tanggal 2 Pebruari yang lalu, Komunika melakukan beberapa pembaruan antara lain misalnya dengan adanya kolom psikologi, dan juga infonika yang dikemas secara beda.

Team Komsos juga menghadiri acara temu Komsos se-KAJ dan sosialisasi tahun politik dan pelayanan yang diselenggarakan oleh Komsos KAJ pada tanggal 26 Januari yang lalu di aula Gereja Katedral. Dalam acara yang diberi tema : " Menyikapi tahun politik & pelayanan

2014 " ini mengundang 2 narasumber yaitu TA. Legowo dan P. Krisantono yang masing2 memberikan pandangan tentang caleg Katolik dan Surat Gembala Pemilu 2014. Gereja dalam pemilu 2014 ini nampaknya sungguh *concern*, dan menekankan dalam surat gembala bahwa ikut memilih adalah merupakan hak dan panggilan seorang warga negara, dan sebagai umat Katolik kita diminta untuk memilih dengan cerdas dan sesuai hati nurani.

Selain itu, romo Andang yang menyampaikan materi " Arah Kepedulian Lingkungan Hidup" juga mengumumkan pemenang lomba membuat hiasan Natal dengan bahan daur ulang yang dimenangkan oleh Paroki Salib Suci Cilincing. Selain itu, Paroki kita yang dalam lomba diwakili oleh Orang Muda Katolik (OMK) merupakan salah satu diantara sepuluh nominee pemenang lomba tersebut juga memperoleh sertifikat penghargaan.

Tema Komunika edisi 2/2014 adalah : "Pelayanan Altar." Pelayanan altar mencakup Putra Altar dan Putri Sakristi (PA/PS) dan Prodiakon. Masalah prodiakon ini akan disoroti secara khusus karena pada saat ini nampaknya tidak gampang untuk mencari prodiakon baru. Yang muda kalau diminta untuk menjadi prodiakon merasa kurang

pantas (dan belum saatnya) dan yang banyak bersedia adalah yang usianya sudah mulai sepuh. Ini tentu merupakan tantangan tersendiri bagi kita semua. Mohon bapak / ibu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pelayanan altar ini berkenan mengirimkan sharingnya. Naskah dapat dikirimkan ke Redaksi Komunika via email majalah_komunika@yahoo.co.id paling lambat tanggal 18 Maret 2014. ☒

Diskripsi		2013	2012	2013 / 2012
		79.695.000	65.691.000	21,32%
	Pendapatan Iklan Natal	23.250.000	22.050.000	5,44%
	Pendapatan Donasi	72.430.000	50.940.000	42,19%
	Pendapatan Lain-lain	5.049	136	3612,77%
Total Pendapatan		175.380.049	138.681.136	26,46%
Biaya Operasional				
	Biaya Cetak	170.883.500	125.443.960	36,22%
	Biaya Raker	2.689.500	-	
	Biaya Partisipasi	1.200.000	1.200.000	0,00%
	Biaya Fotocopy,Tinta,Pos	2.116.280	2.149.900	-1,56%
	Biaya Lain-lain	576.414	4.340.000	-86,72%
	Hadiah Cabe Rawit	600.000	-	
	Biaya Administrasi Bank	420.000	580.000	-27,59%
Total Biaya Operational		178.485.694	133.713.860	33,48%
Laba / (Rugi) Bersih		(3.105.645)	4.967.276	-162,52%



SANTA LAURENSIA

A School with International Standards

Come & join us...



Open Enrollment

PRESCHOOL

KINDERGARTEN

ELEMENTARY

JUNIOR HIGH

SENIOR HIGH



 **(021) 539 - 8888**

 santa-laurensia

www.santa-laurensia.com

Jl. Sutera Utama no. 1, Alam Sutera Serpong - Tangerang



THE SLEEP EXPERT



UPGRADE
SIZE*

CASH
BACK*

BONUS
PILLOW /
BOLSTER*



*) Terms & conditions apply.

HANDAL FURNITURE

GADING SERPONG

Jl. Boulevard Raya Gading Serpong
Ruko Moscow 11-12
T. 021 - 71008972, 29001360

BSD CITY

Jl. Pahlawan Seribu No. 9 ABCD
T. 021 - 5389001/2

CIBUBUR

Jl. Alternatif Cibubur 139
T. 021 - 8452476

DEPOK

Jl. Margonda Raya 43
T. 021 - 7521123, 7521222



USA 1870

